PENERBIT LENTERA

Butiran Mutiara Hikmah

Kumpulan Kisah Sufi

Idries Shah

Perpustakan Nasional RI: Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Shah, Idries

Butiran mutiara hikmah : kumpulan kisah sufi / Idries Shah ; penerjemah, Ilyas Hasan ; penyunting, tim Lentera. —Cet.1 — Jakarata : Lentera, 2002.

202 hlm. ; 20.5 cm.

Judul asli : The Hundred Tales of Wisdom.
ISBN 979-3018-24-0

1. Tasawuf. I. Judul. II. Hasan, Ilyas.
III. Tim Lentera.

297.5

Diterjemahkan dari *The Hundred Tales of Wisdom*
Karya Idries Shah
Terbitan The Octagon Press,
London, 1989 M.

Penerjemah: Ilyas Hasan
Penyunting: Tim Lentera

Diterbitkan oleh PT. LENTERA BASRITAMA
Anggota IKAPI
Jl. Batu I No. 5 B Jakarta-12510
E-mail: pentera@cbn.net.id
Website: www.lentera.co.id

cetakan pertama: Jumadilula 1423 H/Juli 2002 M

Desain sampul: Eja Ass.

Daftar Isi

Masa Kanak-kanak dan Remaja Rumi

Ketika Maulana—Jalaluddin—baru berusia lima tahun, dia suka bangkit berdiri di pelbet (tempat tidur lapangan, terbuat dari kain terpal yang disangga oleh bagan-bagan kayu [dapat dilipat sehingga praktis dan mudah dibawa ke mana-mana—*pen.*) dalam kondisi psikologis yang sangat kacau—karena mendadak sontak melihat pemandangan supranatural yang memperlihatkan kehendak atau kebenaran Tuhan; melihat sosok-sosok spiritual seperti Jibril, Maryam Sang Perawan, Ibrahim dan lainnya. Kalau Jalaluddin dalam kondisi seperti itu, murid-murid ayah Jalaluddin selalu "menenangkan Jalaluddin". Ayah Jalaluddin adalah seorang wali. Namanya Bahauddin Walad. Sang ayah memberinya gelar "Orang yang Dibentuk (Karakternya) oleh Tuhan." Maulana lahir di Balkh (Afghanistan) pada 6 Rabi al-Awwal 604 H (bertepatan dengan 30 September 1207 M).

Kisah:

Syaikh Burhanuddin Naqasy al-Maulawi bertutur, "Aku mendengar dari Sultan Walad bahwa Sultan melihat tulisan

dalam catatan Bahauddin Walad. Catatan ini ditulis dengan tulisan tangannya yang termasyhur. Tulisan tersebut menyebutkan bahwa ketika usia Jalaluddin Rumi baru enam tahun, Jalaluddin bermain di atap rumahnya bersama beberapa teman yang kira-kira seusianya. Ketika bermain, ada seorang anak mengusulkan bagaimana kalau main lompat dari satu atap ke atap lain. Maulana mengatakan bahwa permainan seperti itu tak ubahnya permainan yang penuh pertengkaran; karena itu memalukan kalau melakukan permainan yang tak bermutu seperti itu. Maulana berteriak: 'Mari kita naik ke langit untuk bertemu malaikat.' Ketika berkata demikian, Maulana lenyap dari pandangan temantemannya. Anak-anak jadi kebingungan. Mereka ingarbingar, berteriak-teriak, sehingga orang jadi pada tahu apa yang telah terjadi. Beberapa saat kemudian, Maulana muncul kembali. Mukanya pucat. Dia sedikit ketakutan. Katanya: 'Tadi, ketika aku bicara kepada kalian, sekelompok orang berpakaian hijau-hijau turun mendatangiku dari langit. Lalu aku dibawa naik langit diajak berkeliling ruang-ruang samawi. Aku juga mendengar kegaduhan kalian. Kemudian orang-orang itu mengembalikan aku kepada kalian.' Bahkan di usia muda itu, seperti banyak wali, Maulana hanya makan sekali dalam tiga atau empat hari, atau sekali dalam seminggu."

Riwayat lain menyebutkan bahwa Bahauddin Walad, ayah Maulana, suka mengatakan bahwa putranya adalah "keturunan orang besar, seorang Pangeran sejati, karena neneknya, Syumsul Aimmah, adalah putri Syamsuddin Sarakhsi, seorang Sayidah (keturunan Nabi Muhammad). Nenek Maulana ini memiliki hubungan silsilah dengan Khalifah Keempat, Sayyidina Ali. Ibu Maulana adalah putri

Khwarazm Syah, Raja Balkh. Dan ibu kakek Maulana (ibu Bahauddin) adalah putri Raja Balkh." Jadi, dalam pengertian material maupun spiritual, keluarga Maulana adalah keluarga yang sangat berpengaruh.

Riwayat lain menyebutkan bahwa Maulana mengatakan sejak usia tujuh tahun suka membaca ayat Al-Qur'an yang bunyinya seperti ini:

> *Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah salat karena Tuhanmu; dan berkorbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membencimu adalah mereka yang terputus.* (QS. al-Kautsar: 1-3)

Dan suka menangis kalau merenungkan ayat-ayat ini, "hingga Tuhan menurunkan cahaya-Nya ke dalam hatiku, dan datang kepadaku sebuah Suara yang mengatakan: "Dengan nama Keagungan Kami, Wahai Jalaluddin, mulai sekarang dan seterusnya jangan lagi engkau dikuasai oleh kecenderungan spiritual yang berlebihan, karena gerbang besar Sinar Cemerlang sudah terbuka untukmu." Lalu aku sampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga, sehingga aku dapat mencerahkan siapa saja yang berhubungan denganku."

Syair:

> Segenap eksistensiku jadi seperti senar alat musik gesek setelah ujung kepala talinya disentuh tangan sang Artis: Rintangan besar aku atasi,
> sehingga Jalannya jadi mudah bagi sahabat-sahabatku.||

Figur-figur Berjubah Hijau

Dua tahun sepeninggal ayahnya, dia bergegas pergi ke Syria untuk menyelesaikan pendidikannya dalam ilmu atau kearifan tentang moral dan materi. Dan ini merupakan perjalanan pertamanya ke Aleppo. Di sana dia tinggal di sekolah yang dikenal dengan nama Halawia. Di sini para murid ayahnya menyambutnya dan mengurusi keinginannya. Dia lama di kota itu. Kamaluddin Adim, yang pada saat itu besar kekuasaan dan pengaruhnya di Aleppo—seorang yang sangat saleh dan alim—sangat perhatian kepada Maulana.

Dia sangat sering berkunjung kepada Maulana. Kamaluddin memiliki ikatan emosional dengan Maulana, karena dia tahu bahwa Maulana adalah putra seorang tokoh spiritual di zamannya, dan juga karena Maulana begitu luar biasa dalam mendapatkan ilmu. Para guru Maulana memberikan perhatian khusus kepada pelajaran-pelajaran Maulana. sehingga siswa-siswa yang lain di kelas iri melihat kemajuan Maulana di bidang sastra ilahiah.

Riwayat lain menyebutkan bahwa Kepala Sekolah suka mengadu kepada Kepala Administrasi bahwa Mau-

lana sering raib dari kamarnya bila tengah malam. Kamaluddin jadi susah dan sedih akibat laporan demi laporan tentang raibnya Maulana di tengah malam. Kamaluddin berketetapan hati mau mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi. Suatu malam, persisnya di tengah malam, Maulana terlihat berjalan meninggalkan Sekolah, dan Kamaluddin diam-diam membuntutinya. Ketika mereka sampai di pintu gerbang kota, pintu gerbang terbuka sendiri.

Maulana pun lalu melangkah menuju masjid Ibrahim Khailur Rahman. Kamaluddin kemudian melihat sebuah bangunan berkubah putih di hadapannya, penuh dengan orang-orang asing yang mengenakan jubah berwarna hijau. Orang-orang seperti itu belum pernah ditemui oleh Kamaluddin sepanjang hayatnya. Dia melihat orang-orang tak dikenal ini menyalami dan menyambut Maulana. Karena tak kuasa melihat pemandanga seperti ini, Kamaluddin lalu pingsan.

Kamaluddin baru siuman pada hampir tengah hari. Ketika sadar, Kamaluddin tak melihat bangunan berkubah, tak melihat orang-orang yang berkumpul di sana pada malam hari. Dalam kondisi kebingungan, Kamaluddin menjelajahi gurun sepanjang hari itu hingga gelapnya malam menyelimuti dirinya. Selama dua hari dua malam dia kebingungan. Ketika pasukan Kamaluddin tak melihat Kepala Administrasi selama dua hari, mereka tentu saja mencemaskan keselamatan sang Kepala mereka.

Sebuah regu pencarian diutus untuk menemukan sang Kepala berbekal sesuatu yang dapat membantu memecahkan misteri. Sesuatu tersebut adalah bahwa sang Kepala beberapa hari sebelumnya melakukan penyelidikan di sekolah tentang kepergian Maulana di malam hari, dan ba-

rangkali sang Kepala membuntuti Maulana ketika Maulana berjalan menuju pintu gerbang kota. Regu pencari segera bergegas menuju pintu gerbang kota, dan dari sini kemudian ke gurun yang berada di luar pintu gerbang. Salah seorang dari regu pencari seharian mencari Kamaluddin. Secara kebetulan dia melihat Maulana. Karena Mualana sudah tahu apa yang tengah mereka cari, lalu Maulana menyuruh mereka pergi ke masjid Khalil.

Setelah mencari ke sana ke mari, akhirnya regu pencari menemukan apa yang tengah mereka cari. Kondisi dari apa yang mereka cari tersebut kehausan dan keletihan. Lalu mereka memberinya makan dan minum. Setelah segar kembali, dia bertanya siapa yang memberi tahu kalau dia ada di sini. Kemudian dia diberi tahu bahwa orang yang menunjukkan di mana dia berada adalah Maulana. Kepada pasukannya, Kamaluddin tak berkata apa-apa lagi tentang pengalaman-pengalamannya. Dia segera melompat ke atas kuda dan melesat kembali ke Aleppo.

Karena begitu kuat pengaruh dari apa yang dilihatnya, maka Kamaluddin mengadakan resepsi untuk menghormati Maulana. Resepsi ini dihadiri oleh banyak orang. Dan orang-orang yang menentang atau tak menyukai Maulana jadi malu sendiri. Namun, Maulana tahu bahwa banyak sekali orang yang tertarik kepada dirinya. Maulana tak menginginkan publisitas besar-besaran seperti itu. Maulana lalu pergi ke kota Damaskus.

Sultan Azizuddin Rumi Badruddin Yahya melayangkan sepucuk surat kepada Kamaluddin Penguasa Aleppo. Isi suratnya yaitu mengundang Maulana untuk datang ke daerah kekuasaannya. Sultan menyambut Maulana dengan penuh penghormatan. Kamaluddin Penguasa Aleppo juga meng-

informasikan kepada Penguasa Damaskus tentang pengalamannya melihat kehebatan spiritual Maulana ketika Maulana tinggal di Aleppo. []

Sayid Burhanuddin Menularkan Persepsi Kepada Rumi

Diriwayatkan, suatu hari Syaikh Salahuddin, semoga Allah meridhainya, berkata bahwa pada suatu kesempatan dirinya (Syaikh Salahuddin) duduk di hadapan Syaikh Sayyid Burhanuddin sang ulama sekaligus wali. Duduk dengan sikap melakukan perenungan spiritual. Ketika sang wali berkata—dalam kesempatan berbicara tentang Maulana Jalaluddin Rumi—begitu memuji kehebatan Maulana di bidang ilmu dan kearifan tentang arti atau kekuatan supranatural atau spiritual: "Ketika di masa-masa yang membawa kehormatan dan kemasyhuran bagiku, ketika aku menjadi guru Sultan, ketika lebih dari dua puluh kali aku memanggul si kecil Maulana di atas kedua bahuku, aku naik ke langit yang tinggi dalam atmosfer hubungan langsung dengan realitas puncak. Dengan demikian Maulana mencapai tahap yang tak terbantahkan seperti itu, yaitu tahap keunggulan kualitas, keunggulan kualitas yang penuh misteri. Dan dia banyak berutang budi kepadaku untuk alasan itu." Ketika ini disampaikan kepada Maulana, Maulana menyatakan

bahwa "Begitulah, dan memang sesungguhnya seratus ribu kali seperti itu. Aku berterima kasih kepada keluarga itu, dan rasa terima kasihku tak ada batasnya." []

Rahib-rahib Sisilia

Juga diriwayatkan bahwa Syaikh Sinanuddin aq-Syahri Kulahdoz—seorang yang memiliki kehebatan spiritual—bahwa ketika Maulana tengah menuju Damaskus, karena kafilah telah sampai di wilayah Sis di Sisilia, maka kafilah memasang kemah-kemah di suatu tempat. Di tempat ini tinggal beberapa rahib yang luar biasa. Rahib-rahib ini mempraktikkan kecakapan yang berkarakter supranatural. Terutama sekali para rahib ini meramalkan peristiwa-peristiwa yang bakal terjadi dengan menggunakan pengetahuan supranatural dan penggunaan kata-kata yang berkarakter supranatural. Dengan memanfaatkan keahlian mereka yang luar biasa, mereka mendapat penghasilan yang besar.

Begitu mereka melihat Maulana, dengan maksud agar Maulana terkesima, mereka memerintahkan seorang anak laki-laki untuk naik ke udara dan berdiri di udara. berdiri antara bumi dan langit.

Ketika melihat peristiwa ini, Maulana menyandarkan kepalanya untuk bertafakur. Seketika itu juga anak lelaki tersebut berteriak dari atas bahwa dirinya harus diturunkan,

kalau tidak maka dia akan mati karena ketakutan melihat seorang lelaki yang tengah bertafakur. Anak lelaki itu berkata: "Aku tak dapat turun. Aku merasa seakan-akan aku terpaku di udara." Meskipun telah menggunakan berbagai keahlian dan mantra, namun upaya para rahib tersebut untuk menurunkan si anak lelaki dari udara tak mendapatkan hasil. Anak lelaki itu tetap terpaku di atas. Para rahib, setelah menyadari bahwa keahlian mereka ternyata sia-sia belaka, bersujud di kaki Maulana. Mereka memohon maaf. Mereka memohon agar dia tidak membuat situasi mereka jadi gawat. Maulana menjawab bahwa permohonan mereka tak mungkin dipenuhi kecuali kalau dibacakan kalimat ini: "Aku bersaksi bahwa tak ada Tuhan kecuali Allah; dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah hamba sekaligus rasul-Nya." Anak lelaki tersebut lalu membaca kalimat ini, dan seketika itu juga dia turun ke bumi. Setelah menyaksikan peristiwa ini, para rahib pun lalu melakukan apa yang dilakukan anak lelaki itu. Para rahib kemudian memohon agar diperkenankan ikut mengembara bersama Maulana. Namun Maulana mau agar mereka tidak pergi ke mana-mana. Maulana menyuruh mereka untuk menyampaikan salam kepadanya dan untuk mendoakannya. Dengan cara demikian, maka jalan material dan spiritual terbentang di hadapan mereka, dan di daerah terpencil itu mereka berbuat kebaikan kepada semua orang yang datang dan pergi meninggalkan daerah itu. []

Munculnya Tokoh Penuh Teka-teki, Syamsyi Tabriz

Ketika Maulana tiba di Damaskus, orang-orang alim di kota ini beserta orang-orang yang juga memiliki posisi penting menyambutnya dengan penuh rasa hormat. Maulana dipersilakan tinggal di Madrasah Muqaddasah. Maulana sibuk dengan konsentrasinya untuk menyauk (menimba) pengetahuan lebih jauh tentang ilmu dan kearifan religius. Tujuh tahun Maulana tinggal di Damaskus. Saat itu usianya empat puluh tahun.

Suatu hari, ketika tengah berjalan-jalan di taman Damaskus, Maulana melihat seseorang yang tampangnya asing berada di antara orang banyak. Mengenakan jas panjang berwarna hitam, tutup kepala yang tidak lazim modelnya, orang asing tersebut beda sekali dengan orang-orang di sekitarnya.

Dia mendekati Maulana. Lalu mencium kedua tangan Maulana, dan berkata: "Wahai Pakar Analisis, pahamilah dan analisislah aku!"

Kemudian dia lenyap di telan hiruk-pikuk orang; dan dialah Maulana Syamsi Tabriz. Maulana kemudian mencari-carinya. Namun orang yang dicarinya ternyata sudah tak kelihatan batang hidungnya. []

Hal-hal yang Diajarkan Sayid Bahauddin

Beberapa waktu kemudian Maulana Jalaluddin bepergian ke Rum (Turki Asia). Ketika dia tiba di Qaishariya, tokoh-toko penting lokal menyambutnya dengan penuh kehormatan. Shahib Isfahani ingin mengundang Maulana untuk bertandang ke rumahnya, namun Sayid Burhanuddin menyatakan bahwa sudah jadi kebiasaan Maulana untuk selalu tinggal di madrasah. Orang yang mengidamkan pencerahan jumlahnya begitu banyak. Maulana jadi terpengaruh emosinya. Lalu dia berlindung, yaitu menyendiri di kamarnya. Menyadari aspek kontemplatif pada diri Maulana ini, maka ulama besar (Sayid Badruddin) menyuruh Maulana agar minta ditemani (Badruddin) dalam bermeditasi dan agar memperoleh pengetahuan tentang manifestasi-manifestasi spiritual dan supranatural darinya; karena sejak saat ini dia (Maulana), dengan rahmat Allah, memerlukan seorang wali yang kebapakan untuk mencapai maksud itu. Maulana, setelah memperhatikan dorongan spiritual Wali Besar Sayid Bahauddin, lalu menjadi murid Guru ini untuk memperoleh

pencerahan demi pencerahan.

Untuk pelajaran pertama, Sayid Bahauddin minta Maulana untuk melakukan puasa tujuh hari. Namun Maulana mengatakan bahwa tujuh hari terlalu sedikit. Maulana bahkan mau berpuasa dan bermeditasi selama empat puluh hari, dan mendedikasikan diri untuk berkomtemplasi bersama Guru Arif itu, Badruddin. Dalam rentang waktu ini Maulana hanya menyantap beberapa kue yang terbuat dari biji-bijian. Dia minum sedikit air sebagai sarapannya. Selama aktivitas spiritual itu, yang dilakukannya di bilik kontemplasinya, Maulana menyaksikan misteri demi misteri yang menyelimuti daerah-daerah gaib.

Genap empat puluh hari berpuasa, ketika Sayid Badruddin, sang wali, masuk ke bilik Maulana, Sayid Badruddin melihat Maulana tengah tenggelam dalam kontemplasi, pikiran atau jiwanya tengah berkelana dengan mengendari kendaraan yang sangat tinggi kecepatannya, dan seakan-akan Maulana tengah menuju area-area Ketiadaan nun tinggi di sana; karena "Apa saja yang ada di dunia ini, ada dalam dirimu—Carilah dalam dirimu apa saja yang kamu mau, karena semuanya adalah kamu."

Setelah tahu bahwa Maulana tengah berkontemplasi, dia meninggalkan dan membiarkan Maulana dengan kontemplasinya. Dia mengira bahwa Maulana mau melakukan puasa empat puluh hari lagi. Ketika empat puluh hari yang kedua usai, sang wali masuk ke bilik Maulana, dan dilihatnya Maulana tengah berdiri dalam salat, air mata membasahi kedua pipinya. Kalau orang sudah begitu khusyuk dalam ibadah, maka dia tak lagi memperhatikan siapa yang masuk ke bilik ibadahnya. Sayid, sang wali, sekali lagi pergi meninggalkan Maulana agar Maulana dapat menyelesaikan

periode ketiga puasa empat puluh harinya.

Karena mengkhawatirkan kesehatan Maulana, maka Sayid sang wali membuka pintu bilik, dan memperingatkan Maulana. Segera setelah itu sang wali melihat Maulana muncul dari bilik dengan senyum tersinggung di bibirnya, dan wajahnya terlihat cerah, tenang, dan tenteram. Dua matanya seolah dua "sungai kebahagiaan." Kata Maulana: "Lihatlah di dua mata kami ini refleksi Kekasih samawi kami—di situ juga lihat pula gerakan berirama potret Tuan kami."

Menyadari bahwa Maulana sudah mendapat pencerahan, maka sang wali mendekapnya. Lalu katanya: "Engkau adalah pakar-pemikir untuk segenap sistem kehidupan, di samping untuk segenap bidang eksistensi spiritual. Namun sekarang engkau telah mengetahui misteri-misteri dari sesuatu yang merupakan bagian paling dalam dari suatu kehidupan yang hanya dapat dimengerti oleh sejumlah kecil orang saja, sebuah prestasi yang tentu membuat para wali dan ulama merasa iri. Bersyukur aku tahu bahwa engkau telah memperoleh derajat kebajikan dan kesucian seperti itu." Dia (sang wali) segera setelah itu minta Maulana untuk mengemban misi mencerahkan masyarakat, misi menyalakan suluh cinta Tuhan di hati para pencari kebenaran. Maulana pun lalu berangkat ke Qonia, dan mulai mengajarkan pengetahuan rahasia mengenai tasawuf atau mistisisme. Sejak saat ini Maulana mengenakan serban seperti yang dipakai orang Arab dan jubah berlengan lebar. Pakaian seperti ini lazim dikenakan oleh orang-orang alim di zaman dulu.

Akhirnya sang wali, Sayid Bahauddin pun dipanggil ke surga. Dan Maulana pergi ke Qasaria untuk berdoa bagi

arwahnya. Segera setelah itu Maulana balik ke Qonia. Pada saat itulah, ketika Pemimpin kaum darwisy, Maulana Syamsi Tabriz, muncul untuk kali kedua di hadapan Maulana.

Selanjutnya diriwayatkan bahwa Maulana Syamsi Tabriz adalah murid Syaikh Abu Bakar Tabrizi. Abu Bakar Tabrizi adalah pembuat keranjang. Syaikh Abu Bakar ini dikenal orang memiliki kualitas-kualitas wali dan pengetahuan tentang kekuatan dan makna spiritual atau supranatural. Prestasi spiritual dan kesufian Maulana Syamsi Tabrizi sudah sedemikian tinggi sehingga Maulana Syams berkeinginan untuk "terbang tinggi dan tinggi" agar dapat mencapai pemandangan yang lebih tinggi dan wilayah-wilayah tasawuf yang lebih luas. Dalam perjalanan pencarian ini, bertahun-tahun dia menjelajahi dunia. Dia mendapat sebutan Syamsuddin sang Pengelana. []

Syamsuddin Melihat Ilham

Suatu malam Syamsuddin amat sangat kusut pikirannya. Dia bersuara keras karena dorongan batinnya. Lalu dia pun berada dalam suatu kondisi jiwa, suatu kondisi yang terbentuk akibat perasaan-perasaan mistis. Kemudian dia pun berdoa: "Ya Allah, tunjukkan kepadaku salah seorang wali besar-Mu, dan bawalah aku ke salah seorang yang Engkau cintai." Syamsuddin pun lalu mendapat informasi bahwa orang yang tengah dicarinya adalah putra Pemimpin Para Alim, seseorang dari Balkh yang bernama Bahauddin. "Tunjukkan, Wahai Tuhan," pinta Syamsuddin. "wajah orang seperti itu kepadaku." Syamsuddin mendapat pertanyaan, apa yang siap diberikan sebagai ungkapan rasa syukur kalau doanya dikabulkan.

Maulana Syamsuddin menjawab bahwa dirinya siap memberikan kepalanya, karena dia tak memiliki sesuatu yang lebih berharga selain jiwanya. Lalu jiwa atau pikirannya mendengar satu suara: "Pergilah engkau ke negeri Rum. Di sana engkau akan menemukan apa yang engkau cari." Dengan penuh keyakinan dan cinta, Syamsuddin Tabrizi

Dengan penuh keyakinan dan cinta, Syamsuddin Tabrizi pun lalu ke Rum. Sebagian mengatakan bahwa dia tiba di Rum dari Damaskus. Sebagian lain mengatakan bahwa dia kemudian balik lagi ke Tabriz, dan dari sini lalu ke Rum. []

Pemberi Nilai Kekayaan Sufi

Akhirnya Maulana Syamsuddin tiba juga di Qonia. Di sini dia tinggal di sebuah kamar di Jalan Saudagar Gula. Kunci kamar sewanya mahal harganya. Dan kunci ini diikatkan di sudut serbannya, sehingga orang mengira dia adalah saudagar kaya. Sebenarnya dia tinggal di kamar lain yang isinya hanya selembar tikar jerami, sebuah pot setengah retak yang terbuat dari tanah liat, dan sebuah bata untuk bantalnya. Makannya hanya dengan semacam biskuit yang terbuat dari biji-bijian. Biskuit ini kemudian dicelupkan dalam air, dan air inilah yang diminum.

Juga diriwayatkan bahwa suatu hari ketika Pemimpin kaum Arif—Syamsuddin Tabrizi—tengah duduk di pintu gerbang sebuah rumah penginapan, dia melihat Maulana Rumi, yang menunggang seekor unta yang tangkas, muncul dari Jalan Penjual Cermin. Para murid dan alim dengan berjalan kaki mengikuti Maulana. Maulana Syamsuddin Tabrizi lari ke depan, lalu memegang kekang tunggangan Maulana, dan mengatakan: "Wahai Pemberi nilai kekayaan

sufi, katakan apakah Muhammad sang Nabi yang lebih besar atau Ba-Yazid yang lebih besar." Jawab Maulana: "Muhammad sang Rasul Allah jauh lebih besar, karena beliau adalah Pemimpin para Nabi dan wali." Maulana mengutip syair:

Beruntunglah negeri kami,
Berkurban diri merupakan kewajiban kita,
Pemimpin Kafilah kita adalah Muhammad,
Kemuliaan dunia adalah beliau

Syamsuddin bertanya lagi: "Apa sih arti sabda Nabi Muhammad, 'Segala puji bagi-Mu, tunjukkanlah sinar cemerlang-Mu,' dan perkataan Ba-Yazid, 'Terpujilah aku. Aku besar. Aku adalah raja segala raja.'"

Begitu Maulana mendengar kata-kata ini dari Maulana Syamsi Tabriz, dia pun turun dari tunggangannya, menjerit, dan tak sadarkan diri. Ini berlangsung satu jam. Orang-orang pun mengerumuni sang arif yang tak sadarkan diri ini. Ketika sang arif ini siuman, dia lalu menjawab pertanyaan Maulana Syams: " 'Dahaga' Ba-Yazid jadi hilang hanya dengan secangkir air, dan yang mampu ditampungnya hanya seteguk. Dan celah sempit di pintu jiwanya hanya bisa dimasuki sedikit cahaya Tuhan. Sedangkan 'dahaga' dan yang mampu ditampung Nabi tak ada batasnya, dan (hasrat dan semangatnya untuk memperoleh rahmat Allah) tak ada ukurannya, dan seperti kata Al-Qur'an: 'Bukankah telah Kami lapangkan dadamu bagimu...' dan karena itu sangat akomodatif. Dan area Tuhan luar biasa luas, karena itu dorongan, hasrat, dan semangat Nabi jauh lebih besar dibanding dorongan, hasrat, dan semangat Ba-Yazid. Sesungguhnya adanya 'napas kekuatan cinta Tuhan' adalah karena 'dahaga' yang amat sangat." Setelah mengatakan ini,

Maulana berjalan balik ke madrasah bersama Maulana Syams Tabrizi, lalu masuk ke biliknya bersamanya untuk melakukan kontemplasi. Mereka berada di dalam bilik ini empat puluh hari. Namun sebagian riwayat menyebutkan bahwa mereka melakukan kontemplasi di dalam bilik ini selama tiga bulan.

Selanjutnya diriwayatkan bahwa Maulana berkata: "Ketika Syamsi Tabriz melontarkan pertanyaan itu kepadaku, di puncak kepalaku terbukalah semacam jendela, dan dari jendela itu asap membumbung ke langit."

Akibat efek kuat dari Maulana Syamsi Tabriz dan pertanyaannya adalah Maulana untuk beberapa lama berhenti memberikan kuliah di madrasah dan berhenti berkhutbah. Lalu Maulana mencurahkan segenap waktunya untuk merenungkan misteri-misteri pengetahuan sufi. Dan dia menulis syair:

> Bagai bintang Utarid, elemen-elemen eksistensiku terserak di mana-mana; meski aku duduk tenang beberapa waktu—namun kala kulihat misteri termaktub di kening pelayan penyaji minuman anggur, aku pun jadi mabuk, dan pena-pena pun hanyut dalam perasaan senang yang luar biasa. []

Kepergian Guru Tabriz

Ketika kontak dekat yang terjadi di antara dua pencari pengetahuan spiritual ini sudah menembus segala batas, orang-orang yang lebih dulu menjadi pengikut Maulana jadi iri hati. Mereka mengatakan: "Siapa orang baru ini yang begitu lama menyita waktu dan perhatian Guru kita. Sebulan penuh orang mencarinya, namun dia pun tak ada, dan tak seorang pun tahu ke mana perginya. Setelah itu Maulana Rumi mengenakan penutup kepala khusus dan pakaian yang terbuka bagian depannya, dan seperti itulah pakaian orang-orang arif dulu.

Kemudian dia minta biola bersenar enam dan bersisi enam pada bagian bawahnya. Sebelum itu, alat seperti ini hanya bersisi empat. Mengenai pembuatan biola bersisi enam, dia menjelaskan bahwa "Biola kita bersisi enam karena tiap sisinya menunjukkan sisi-sisi dunia, dan senar-senarnya berbentuk *alif*, huruf pertama dalam huruf-huruf Arab, dan huruf pertama dalam nama '*Allah*,' dan *alif* adalah ruh jiwa. Jadi," tambahnya, "dengarkan *alif Allah*

melalui senar-senar, kalau engkau memiliki telinga batin jiwa, dan lihatlah dengan mata batin jiwa nama *Allah* dalam *alif* itu—garis-garis lurus senar."

Pencinta-pencinta ini luar biasa bahagia mendengarkan musik yang amat menyentuh perasaan ini, dan mereka pun lalu mengalami ekstasi yang berisik: dengan demikian, si lemah dan si kuat, si alim dan si buta huruf, si Muslim dan si non-Muslim, orang-orang dari berbagai bangsa dan tempat, ramai-ramai menuju titik yang sama, yaitu berupaya mendapatkan perhatian Maulana, menjadi pendukung bersemangatnya, membaca syair-syair spiritual, dan melantunkan kidung-kidung yang memiliki arti spiritual. Karena itu mereka siang dan malam berbuat sesuatu. Namun orang-orang yang iri hati dan orang-orang yang tak sepaham dengan keyakinan atau pandangan mayoritas orang tentang pengetahuan spiritual tersebut melakukan kritik pedas terhadap praktik-praktik seperti ini. Mereka mengatakan: "Apa-apaan ini—suatu manifestasi yang ganjil!"

Orang-orang yang hidup enak dan kaya, dan bahkan sebagian dari kalangan keluarga raja yang—setelah melakukan kontemplasi yang mendalam, dan berkat praktik-praktik spiritual—telah meninggalkan kehidupan mewah mereka, jadi begitu tersentuh emosinya sehingga bahkan jadi tampak gila di mata orang awam. Seorang pangeran—karena terlalu banyak beribadah dan karena begitu bergairah sampai-sampai tampak kehilangan kesadaran—secara lahiriah tampak gila, sedangkan orang-orang kafir yang suka memfitnah Nabi memang benar-benar gila. Tentu saja, semua ini akibat pengaruh Maulana Syamsi Tabriz ... Nabi bersabda bahwa "Orang baru akan mengetahui kebenaran iman di dalam hatinya setelah penduduk dunia

menyebutnya gila ..." dan ketika realitas Realitas Maulana agung terejawantahkan, maka orang-orang yang telah menerima rahmat Allah pun menjadi muridnya; dan orang-orang yang suka berbuat dosa tercampakkan: Bagi orang-orang yang tak beriman dan tak beribadah kepada Allah, bagi mereka tak ada lain kecuali kesulitan dan penderitaan, dan percayalah kepada orang-orang yang saleh, dan takutlah kepada orang-orang yang cinta Tuhan dan mereka ini yang tak memiliki rasa takut, karena kalau tidak maka kesabaran orang-orang seperti itu pasti akan menghancurkanmu. []

Enam Bayangan dan Bunga

Riwayat menyebutkan bahwa istri Maulana, yang dikenal bernama Kira Khatun, yang dalam masalah kesalehan dan kelurusan moral serupa dengan Ibunda Nabi Isa, meriwayatkan bahwa "Pada suatu hari di musim dingin aku melihat Maulana tengah beristirahat dengan meletakkan kepalanya di lutut Syamsi Tabrizi. Kejadian ini aku lihat lewat celah pintu biliknya. Kemudian aku melihat satu sisi dari dinding ruangan itu terbuka, lalu enam sosok menakutkan masuk lewat satu sisi dinding yang terbuka itu. Keenam sosok ini memberi salam kepada Maulana dan meletakkan enam ikat bunga di hadapannya. Sosok-sosok ini ada di sana sampai hampir Maghrib, dan tak sepatah kata pun terucapkan.

"Mengingat saatnya salat, maka Maulana memberi isyarat kepada Syams untuk salat dan menjadi imamnya. Namun dia mengatakan bahwa di hadapan satu pribadi yang luar biasa dia tak dapat melakukannya. Segera setelah itu Maulana pun mengimami salat. Setelah itu enam sosok itu pergi setelah sebelumnya memberi hormat." Kira Khatun

selanjutnya mengatakan bahwa, karena menyaksikan peristiwa-peristiwa ini, dia lalu jadi tidak sadar diri karena takut dan bingung. "Ketika aku sadar," lanjutnya, "aku melihat Maulana keluar dari bilik, lalu memberikan ikat bunga itu kepadaku. Maulana pesan agar aku merawatnya dengan saksama. Aku kirim beberapa daun bunga itu ke beberapa ahli tanaman untuk diteliti. Mereka mengatakan belum pernah melihat bunga-bunga seperti itu sepanjang hidup mereka. Mereka bertanya dari mana asalnya dan apa namanya. Selanjutnya, semua ahli tanaman itu terkagum-kagum dengan baunya, warnanya, dan kelembutan tekstur bunga-bunga itu. Mereka heran mana mungkin ada bunga-bunga semacam itu di saat-saat puncaknya musim dingin."

Satu di antara ahli-ahli tanaman itu sering ke India untuk berdagang, dan suka membawa barang-barang yang menarik dari negeri itu. Dia mengatakan bahwa bunga-bunga itu adalah dari India, dan bahwa bunga-bunga itu hanya tumbuh di India, di ujung selatan negara itu dekat Sarandib (Sri Lanka), dan bagaimana bisa tetap sesegar dan seindah itu ketika sampai di Rum? Dan dia ingin sekali tahu bagaimana caranya bisa sampai di negeri itu pada saat itu. Mengenai hal ini Kira Khatun pun keheranan. Mendadak sontak Maulana muncul. Katanya: "Rawatlah bunga-bunga ini dengan saksama, dan jangan ceritakan rahasianya kepada siapa pun, karena Pemimpin-pemimpin Spiritual yang mengurusi area-area taman di India menghadiahkan bunga-bunga ini untukmu, agar bunga-bunga ini memberikan kehidupan batin kepadamu dan agar kesahajaan dan kesalehanmu dihargai masyarakat. Segala puji bagi Allah, jagalah bunga-bunga ini agar tak rusak."

Riwayat menyebutkan bahwa Kira Khatun merawat bunga-bunga ini dengan saksama. Kira ingin—tentunya dengan izin Maulana—memberikan beberapa helai daunnya kepada Karkhi Khatun, istri Sultan. Nilai daun-daun itu adalah kalau orang matanya sakit, kemudian dia menggosok-gosokkan daun-daun itu ke mata yang sakit, maka mata yang sakit itu segera sembuh. Warna dan keharuman bunga-bunga itu tak pernah pudar, ini berkat prestasi spiritual yang dimiliki oleh sahabat-sahabat ternama yang membawanya. [ ]

Makhluk Halus dan Lampu

Menurut riwayat, mereka membangun lapik (tumpuan, alas) yang tinggi di rumah untuk tempat lampu. Maulana selalu ada di sana untuk membaca tulisan-tulisan spiritual sang wali Bahauddin sejak malam hari sampai fajar menyingsing. Namun suatu malam sekelompok *jinyan* (jin, makhluk halus), yang menghuni rumah itu, mengadu kepada Kira Khatun bahwa mereka sudah tak bisa mentolerir lampu itu; mereka khawatir penghuni rumah bisa-bisa mendapat mudarat. Keluhan ini disampaikan kepada Maulana oleh istrinya. Kemudian istrinya ini tak berkata apa-apa. Pada hari ketiga Maulana mengatakan kepada Kira Khatun bahwa istrinya tak perlu khawatir lagi, karena mereka yang mengeluh kepada Kira Khatun sudah menjadi murid-murid Maulana. Keluarga atau sahabatnya tak akan ada yang mendapat mudarat. []

Perjalanan Rahasia ke Medan Perang

Menurut riwayat, ada seorang tukang daging, orang itu dikenal dengan nama Jalaluddin yang kesohor itu, salah seorang murid paling tua Maulana. Dia juga tinggi selera humornya dan lembut perasaannya. Salah satu hiburannya adalah membeli anak kuda jantan. Setelah dilatih, anak kuda jantan itu dia jual kepada orang-orang yang penting statusnya. Kandangnya selalu penuh dengan kuda yang berkualitas unggul. Menurut riwayat, pernah dari Panorama Gaib datang berita kepada Maulana. Berita itu menyebutkan bahwa akan terjadi bencana alam. "Selama lebih dari empat puluh hari," tuturnya, "Maulana kusut pikirannya, serbannya yang besar diikatkan di pinggangnya. Akhirnya," lanjut si tukang daging, "suatu hari aku melihat Maulana masuk ke rumahku. Kondisi pikirannya sangat tersita pada sesuatu yang lain. Aku pun memberikan hormat. Kemudian dia menyuruhku untuk memasang pelana pada kuda yang tangkas. Kami bertiga mengalami banyak kesukaran dalam memasang pelana pada kuda yang suka berontak itu. Kemudian kami serahkan kuda itu kepada Maulana. Maulana pun segera naik ke atas pelana, lalu bergerak

menuju negeri Qibla (ke arah selatan). Aku menawarkan diri apa boleh menemaninya. Maulana menyahut agar aku membantunya dengan bantuan moral.

"Larut malam aku melihat dia kembali. Pakaiannya belepotan debu. Dan kudanya, yang kekar perawakannya seperti gajah. sudah sangat kecapekan. Keesokan harinya," lanjut si pedagang kuda itu, "Maulana minta disediakan kuda lain yang lebih baik dibanding kuda yang dikendarainya pada hati sebelumnya. Seperti yang terjadi pada hari sebelumnya, Maulana memacu kudanya dengan terburu-buru, dan kembali dalam kondisi belepotan debu. Kudanya sangat kecapekan. Aku tak berani bertanya kenapa begitu. Pada hari ketiga, Maulana datang minta disediakan kuda. Dan seperti yang sudah-sudah, Maulana melesat cepat dengan kudanya. Maulana kembali pada waktu salat Isya. Lalu dia duduk untuk beristirahat. Dia sangat puas. Lalu berkidung:

> "Selamat, selamat, Duhai sahabat-sahabatku yang berkidung—Karena anjing neraka itu sudah dikembalikan ke neraka." Karena sangat ketakutan, aku tak mungkin bertanya kenapa begitu.

"Setelah beberapa hari, ketika sebuah kafilah tiba dari Syria, kami mendengar bahwa pasukan Mongol sangat membuat cemas kota Damaskus. Konon Halaku (Hulagu) Khan inilah yang menguasai Baghdad dengan pedangnya pada 1257, dan membunuh khalifah, kemudian merebut Aleppo, dan lalu menuju Damaskus. Munko-Qa menuju Damaskus. Ketika pasukan mereka mengepung Damaskus, penduduk Damaskus melihat Maulana datang membantu pasukan Islam. Dan pasukan Islam pun lalu berhasil mengalahkan pasukan Mongol. Orang yang membawa berita ini

membuat kami merasa bahagia dan optimis. Dengan hati yang bahagia, kami pun mendatangi Maulana untuk minta pendapatnya mengenai kejadian ketika Damaskus dikepung pasukan Mongol. Si Maulana berkata: `Ya, Jalaluddin, begitulah.'"[]

Saudagar Kaya dan Darwisy dari Barat

Menurut riwayat, sahabat-sahabat penting meriwayatkan bahwa pada suatu hari seorang saudagar kaya dari Tabriz tiba di Qonia. Dia tinggal di rumah seorang saudagar gula. Dia bertanya apa ada ulama-ulama kondang di kota ini. Dia ingin memberi hormat dan cium tangan untuk mendapatkan berkah dari mereka. Bila mau bepergian, hendaknya bersama orang yang lurus moralnya. Mereka menyahut bahwa di kota mereka banyak orang saleh, namun yang paling mulia di antara orang-orang yang saleh itu adalah penghulu (pemimpin) para alim, namanya Syaikh Sadruddin. Sedikit sekali yang menandinginya dalam masalah-masalah agama dan dalam tradisi serta pengetahuan kaum sufi. Beberapa orang alim membawanya ke rumah Syaikh Sadruddin. Dan membawa hadiah senilai sekitar dua puluh dinar untuk Syaikh.

Ketika saudagar Tabriz itu tiba di rumah Syaikh, dia melihat sudah banyak orang di rumah Syaikh. Mereka itu pejabat, pegawai, dan abdi. Mereka memperhatikan kebutuhan Syaikh. Melihat ini, saudagar saleh itu jadi sangat sedih. Dia berkata kepada dirinya sendiri bahwa kedatangannya adalah untuk bertemu seorang darwisy (yang tak

membutuhkan abdi-abdi seperti itu dan pertunjukan yang tak banyak artinya itu) bukan seseorang yang bersar kekuasaan dan pengaruhnya. Orang-orang yang mengajaknya menemui Syaikh mengatakan bahwa pertunjukan semacam itu tak berpengaruh pada diri Syaikh, karena hatinya sudah mencapai prestasi spiritual. Makanan manis tidak berpengaruh negatif pada tenaga medis, namun berpengaruh buruk pada orang yang sakit.

Lalu saudagar itu masuk menemui Syaikh agung dengan perasaan tidak suka. Kemudian mengatakan bahwa sekalipun dirinya banyak berderma dan membantu orang fakir, namun dirinya selalu dirundung kesulitan keuangan. Dia bertanya kenapa bisa demikian dan bagaimana resep untuk mengatasinya. Namun Syaikh tidak begitu memperhatikan pertanyaan dan permohonannya. Lalu sang sudagar meninggalkan Syaikh dengan hati sedih.

Pada hari kedua, dia bertanya apakah ada "ulama besar lain yang bisa kuperoleh manfaat moral dan spiritual dari pertemuan dengannya." Dia memperoleh jawaban bahwa ada orang lain yang juga saleh dan lurus moralnya. Dia adalah Maulana Jalaluddin Rumi. Leluhur Maulana adalah orang-orang alim dan saleh selama lima generasi. Dan "siang dan malam waktunya tersita untuk salat, berdoa, dan bermeditasi, dan juga untuk masalah-masalah tasawuf." Karena terlihat kuat sekali keinginannya untuk bertemu orang seperti itu, maka sahabat-sahabatnya membawanya ke rumah Maulana dan ke madrasahnya. Mereka menyelipkan lima puluh dinar di ujung serbannya. Ketika mereka tiba di kediaman Maulana, mereka melihat Maulana tengah asyik melakukan pengkajian. Karena "pengaruh" yang ada pada diri Maulana, orang-orang yang baru tiba itu pun "jadi

takjub." Saudagar Tabriz itu pun, begitu melihat Maulana, sangat "tersentuh hatinya," lalu meneteskan air mata.

Maulana berkata: "Lima puluh dinarmu sudah diterima, namun yang dua puluh dinar (yang diberikan kepada Syaikh sehari sebelumnya) mubazir saja. Allah akan murka kepadamu. Namun berkat rahmat-Nya, Dia membimbingmu ke madrasah ini. Mulai hari ini dan seterusnya, engkau akan sejahtera dan optimis selalu. Nasib buruk tak akan menghampirimu." Saudagara itu pun merasa senang sekali mendengar kata-kata ini, padahal dia belum mengungkapkan hasrat hatinya.

Selanjutnya Maulana berkata: "Kalau engkau dirundung nasib malang, itu karena suatu hari engkau tengah berjalan di sebuah jalan di daerah Frank barat, lalu engkau melihat seorang darwisy Frank besar tengah tidur di persimpangan jalan. Karena tak suka melihat kemiskinannya dan tak suka melihat tempat dia tidur, engkau melangkahinya, seakan engkau jijik melihat kemalangannya. Karena itu hati wali itu terluka. Jadi penyebab nasib buruk yang terus-menerus merundungmu adalah sikap angkuh dan rasa harga diri yang tidak pada tempatnya. Sana temui dia dan minta maaflah kepadanya, dan buatlah dia senang, lalu sampaikan salamku kepadanya."

Saudagar itu sangat tersentuh perasaannya oleh antisipasi ini. Maulana bertanya kepada saudagar itu apakah saudagar itu mau ketemu darwisy Frank tersebut pada saat itu juga. Ketika mengucapkan kata-kata ini Maulana menempelkan tangannya ke dinding biliknya.

Lalu tiba-tiba muncul sebuah pintu. Saudagar itu diminta untuk mengarahkan pandangannya ke pintu itu. Lalu saudagar itu melalui pintu itu melihat persimpangan jalan seperti

yang diceritakan oleh Maulana dan melihat si darwisy tengah pulas, seperti sebelumnya.

Saudagar itu, karena takjub dan tak habis pikir, merobek-robek pakaiannya seperti orang gila, lalu melesat menuju ke lokasi yang ditunjukkan oleh Maulana. Ketika dia tiba di kota itu di bagian barat Frankistan (negerinya kaum Frank), dia cari persimpangan jalan itu, dan dia memang melihat si darwisy Frank tengah pulas di situ, seperti sebelumnya. Sang saudagar itu pun turun dari tunggangannya, lalu memberikan perhatian dan hormat kepada si Darwisy Frank itu. Melihat si saudagar, si Darwisy berkata:

"Kalau aku memang mampu, tentu aku akan sampaikan kepadamu, dengan kuasa Allah, seandainya Maulana mengizinkan aku untuk mengungkapkan siapa diriku sebenarnya. Ayo, mendekatlah!" Lalu si darwisy mendekap si saudagar dengan penuh rasa sayang, dan mencium jenggotnya. Katanya: "Nah temui Guruku (Maulana)."

Saudagar itu pun lalu menemui Maulana. Saat itu Maulana tengah asyik dengan audisi mistisnya, menyebutkan misteri-misteri mistisisme, dan melantunkan syair: "Yang memiliki itu Dia, bahagialah dengan apa pun yang engkau miliki—Jadilah mineral yang keras, yang tembus pandang dan warnanya kemerah-merahan, atau jadilah batu delima, atau tetaplah sebagai sebongkah tanah: kalau setia pada janji yang engkau cari, atau kalau sebaliknya yang terjadi karena mengikuti hawa nafsu. Katakan kepadanya 'berpeganglah pada Kebenaran' meskipun engkau seorang Frank."

Kemudian ketika sang saudagar pergi menemui Maulana, lalu menyampaikan salam si darwisy Frank untuk Maulana, sang saudagar itu lalu memberikan banyak hadiah

kepada murid-murid Maulana. Setelah itu si saudagar tinggal di Qonia. Lalu dia menjadi salah seorang murid Maulana yang penuh dedikasi. []

Mata Nan Berkilau

Diriwayatkan, suatu malam ada sebuah audisi mistis besar di rumah Muinuddin. Dalam acara ini berkumpul banyak orang alim dan orang suci. Dan Maulana berada dalam kondisi kebahagiaan spiritual yang luar biasa sehingga tak menyadari apa yang ada di sekitarnya. Maulana menjerit-jerit karena mengalami kebahagiaan spiritual yang amat sangat. Sejurus kemudian Maulana menuju ke sudut ruangan dan berdiri di sana. Sesaat kemudian Maulana minta supaya orang-orang untuk sementara menghentikan bacaan mereka.

Sementara itu Maulana kembali asyik dengan konsentrasinya. Kemudian, ketika mengangkat kepalanya, nampak kedua matanya berbinar gembira, kelihatan seperti sepasang mata yang berkilauan. Kata Maulana: "Ayo sahabat-sahabat, pandangilah kedua mataku, kalian akan melihat di dalamnya Cahaya Tuhan yang sangat mengesankan!" Hampir tak ada orang yang berani menatapnya. Kalau ada yang berusaha menatap kedua mata Maulana, maka kedua matanya pun jadi suram, dan penglihatannya segera jadi

berkurang. Para murid menjerit bahagia, suatu kebahagiaan yang bernuansa mistis.

Kemudian Maulana memandang ke arah Chalabi Hisamuddin. Kata Maulana kepada Hisamuddin: "Ayo, yang aku percaya, yang jadi objek kesetiaanku; ayo ke mari, yang sangat aku kasihi, rajaku, raja sejatiku, ayo ke mari!" Chalabi memekik senang (karena mendapat pujian), dan air mata pun mengalir di kedua pipinya. Bisa jadi seseorang yang membawa kabar tentang hal ini kepada Amir Tajuddin merasa belum yakin betul apakah kualitas-kualitas hebat itu oleh Maulana dimaksudkan untuk Hisamuddin, apakah Maulana hanya berbasa-basi saja sebagai bentuk sopan-santun kepada Hisamuddin. Ketika hal ini tengah dibicarakan, munculah Hisamuddin. Hisamuddin lalu memegang si pembawa kabar itu. Kepada Muinuddin, Hisamuddin mengatakan: "Memang, sebelumnya sebutan-sebutan yang dilontarkan Maulana bukan ditujukan untukku. Namun begitu dia (Maulana) mengucapkan kata-kata itu, maka kata-kata itu pun menjadi bagian dari diriku, dan Al-Qur'an Suci mengatakan (Surah Yasin):

> *Perintah-Nya, bila Dia menghendaki sesuatu, hanyalah mengatakan, Jadilah, maka jadilah ia.*

"Efektivitas kata-kata Maulana (sekalipun tak dapat disamakan dengan firman Tuhan; namun secara kiasan) bersifat serta-merta, dan tidak bergantung pada atau tidak membutuhkan penjelasan. Syair itu mengatakan:

> "Ada anggapan bahwa yang mengubah tembaga jadi emas selalu saja adalah sebuah zat (yang oleh ahli alkemi [kimia dalam bentuk awal dan non-ilmiahnya] abad pertengahan diyakini dapat digunakan untuk mengubah logam non-emas menjadi emas—*pen.*)—

namun zat ini dapat mengubah tembaga menjadi zat ini sendiri."

Karena itu, berkat kemauan baik dan perhatian saksama Maulana kepada sahabat-sahabat dan murid-muridnya maka kualitas-kualitas ini bisa ada dalam tekstur murid-muridnya. Orang-orang yang meragukan kearifannya, setelah adanya penjelasan ini, jadi malu. Dan setelah yakin dengan kebenaran ini, mereka berterima kasih kepada Maulana. Sifat lain Maulana yang membuat orang jadi malu atau kebingungan adalah ternyata tak ada seorang pun yang sanggup melawan tatapan matanya, karena kedua matanya memancarkan cahaya, dan cahaya kedua matanya ini begitu kuat sehingga siapa pun yang melawan pandangannya, maka orang tersebut mau tak mau harus menundukkan pandangannya sendiri.

Menurut riwayat, Kepala Guru Madrasah yang bernama Maulana Syamsuddin Malti (semoga Allah melimpahkan rahmat atas jiwanya), salah seorang murid yang berpengaruh, meriwayatkan bahwa dia pernah di taman Hisamuddin bersama orang lain. Maulana, dengan membenamkan kedua kakinya di sungai kecil yang mengalir airnya, berbicara tentang masalah-masalah esoteris (masalah yang hanya dapat dimengerti oleh segelintir orang tertentu—*pen.*) kepada orang-orang yang ada di sana. Maulana terutama dengan antusias memuji kehebatan spiritual atau supranatural Maulana Syamsi Tabrizi.

Salah seorang Guru Madrasah—orang mengenalnya dengan nama Badruddin Walid—karena terkesan dengan perkataan Maulana tentang Maulana Syamsi Tabrizi, menghela napas. Lalu katanya: "Celakalah aku, celakalah aku." Maulana, yang mendengarnya, bertanya: "Kenapa bersedih

hati, kapan lagi dapat mengungkapkan perasaan seperti itu?" Orang itu menyahut bahwa dirinya jadi sedih sekali karena tidak bernasib baik dapat bertemu Maulana Tabrizi, karena itu belum mendapatkan cahaya yang lebih banyak dari "suluh tasawuf" yang termasyhur ini! Maulana terdiam selama beberapa lama begitu mendengar penjelasan itu. Lalu berkata: "Meskipun engkau belum dapat bertemu Maulana Tabrizi, *toh* engkau sudah sampai di pintu gerbang seseorang yang setiap helai rambutnya ada ikatan emosionalnya dengan seratus ribu Tabrizi yang takjub dengan gelombang-gelombang dahsyat pengaruh supranatural Tabrizi!" Dia berkata: "Syamsuddin, yang menguasai kerajaan hati kami. Hidupku ada dalam dirinya." Orang-orang yang ada di situ sangat senang mendengar disebut-sebutnya secara tidak langsung si arif agung yang tak ada di sana (meski banyak diingat). Dia kemudian membaca beberapa baris syairnya:

"Mendadak sontak bibirku mengucap nama itu,
Nama mawar dan Taman Mawar;
Lalu dia datang—
Dan tangannya berusaha menutup
Mulutku; dan katanya:
'Akulah raja:
Akulah jiwa Taman.
Duhai, yang termasyhur;
Andai engkau mau sepertiku.
Ingatlah aku selalu.'"

Konon setelah pertemuan itu, selama empat puluh hari penuh Badruddin mengalami kondisi kesehatan yang sangat buruk sehingga dia tak melakukan apa-apa. Dan setelah minta maaf, sakitnya pun lalu sembuh. Dia pun kemudian jadi sangat kuat ikatan emosionalnya dengan Maulana. []

Kitab dan Kandungan Makna Batiniahnya

Syaikh Mahmud menyebutkan bahwa Qadhi Maulana Izzuddin, seorang menteri dalam jajaran pemerintahan Kai-Khusro, membangun sebuah masjid di Qonia dan menghubungkan masjid itu dengan nama Maulana. Sebagai orang yang sangat berbakat dan lurus moralnya, suatu hari dia bertanya kepada Maulana: "Pengetahuan apa pun yang engkau dapatkan melalui pendidikan, kami pun sudah mengkaji kitab-kitabnya juga. Namun apa yang engkau "dapatkan" dari kitab-kitabnya dan ungkapkan, tak dapat aku mengerti. Dan begitukah maksudnya?" Maulana menjawab: "Ya, begitulah. Namun kami *menyerap* sesuatu dari satu atau dua halaman Kitab Pengetahuan Allah. Kitab ini sejauh ini sudah sampai di tanganmu. Dan "karena rahmat Allah, Allah menganugerahkannya kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya." Kata syair:

> "Kearifan yang ditunjukkan Bintang Zohal (Saturnus);
> tidak selaras dengan kemampuan kami untuk memahami;
> Dan kalau Utarid (Merkurius) serta Zohal berpadu,

Bisa juga berbagi pengetahuan kepada manusia.
Namun Allah telah menganugerahi kita
Kualitas jiwa;
dan eksistensi kita terajut dengan
Pengetahuan tentang Asa;
Maka Pengetahuan tentang kearifan ilahiah
Satu-satunya arah dan harapan kita."

Segera setelah itu Qadhi menangis karena emosinya begitu tersentuh. []

Gerakan Berirama Sufi

Diriwayatkan, Qadhi Izzuddin tak suka gerakan berirama dan musik yang melahirkan perasaan spiritual dalam diri manusia. Suatu hari Maulana, karena di bawah pengaruh gairah spiritual yang kuat, keluar dari madrasah ketika musik spiritual mencapai momen pentingnya. Dia mendatangi Qadhi. Berteriak-teriak kepada Qadhi. Lalu minta Qadhi untuk datang ke majelis tempat Allah dipuja dan dipuji. Membawanya ke majelis orang-orang yang cinta Tuhan, karena majelis seperti ini pas untuk kondisinya yang tak sesuai dengan pengalaman mistis. Segera dia merobek-robek pakaiannya karena mendadak sontak dikuasai gairah spiritual yang begitu kuat. Dan seperti yang lainnya, dia pun dengan antusias melantunkan kidung spiritual. Lalu melakukan gerakan berirama yang berputar-putar, seraya berteriak-teriak karena dikuasai emosi tertentu. Dan akhirnya menjadi salah satu murid terbaik Maulana.||

Tarekat

Menurut riwayat, Qadhi Qonia, yaitu seseorang yang bernama Izuddin, Qadhi Amasia, dan Qadhi Siwas, yang kesemuanya adalah orang-orang yang sangat saleh dan alim, suatu hari mencoba mendapatkan fakta dari Maulana mengenai apa "Tarekat"-nya. Maulana mengatakan: "Inilah 'Tarekat'-ku, dan pengikut tarekat ini akan mendapatkan pencerahan;"—maksudnya adalah bahwa metode praktik tasawufnya merupakan tarekat atau jalan yang mesti ditempuh orang, dan penempuh jalan ini akan memperoleh pencerahan melalui panduannya. Ini sesungguhnya menekankan fakta bahwa ibadah sufi tak ada "kitab-kitab teksnya," dan adalah *mursyid*, Pembimbing Spiritual, yang membawa para muridnya untuk mencapai tujuan supranatural. Ketiga tokoh ini menjadi murid-muridnya. []

Burung Nuri dan si Kepala Botak

Menurut riwayat, ketika Qadhi Adana memerintahkan pembangunan sebuah masjid, dan kemudian menghubungkan masjid itu dengan nama Maulana, sang Qadhi memohon kepada Maulana untuk menyampaikan orasi setelah doa pembukaan di masjid baru itu. Untuk acara pembukaannya, Qadhi mengeluarkan banyak uang. Maulana menyampaikan orasi. Dalam orasi itu Maulana berbicara tentang seekor burung yang botak kepalanya (dan melalui pembicaraan tentang kisah kiasan ini Maulana membuat contoh praktis yang menarik perhatian tentang suatu prinsip). Begitu usai berorasi, wali besar Kamaluddin memuji Maulana untuk kepiawaiannya dalam bertutur. Orasi Maulana disampaikan dengan kehati-hatian untuk tidak menyakiti perasaan orang sehingga efeknya tidak terasakan oleh sebagian jamaah pendengar yang berkepala botak. Kedua Qadhi dalam majelis ini berkepala botak. Keduanya memimpin majelis ini. Keduanya tidak sedikit pun merasa malu. []

Perselisihan

Diriwayatkan, suatu hari Maulana, ketika tengah berjalan menyusuri jalan, endengar dua orang tengah terlibat dalam perselisihan, saling melontarkan kata-kata hinaan. Maulana mendengar yang satu berkata kepada yang lain: "Kalau kamu melontarkan satu kata kasar yang menghinaku, maka aku akan menjawabnya dengan seribu kata kasar." Lalu Maulana mendekati mereka. Kata Maulana: "Ayo, sobat, lontarkan amarahmu kepadaku. Karena kalau engkau melontarkan seribu kata kasar kepadaku, engkau tak akan mendengar sepatah kata kasar pun keluar dari mulutku!" Kedua orang itu pun jadi malu dibuatnya, dan jadi bersahabat berkat nasihat arif ini.[]

Ahli Tatabahasa dan Sumur

Maulana Syamsuddin Malti (semoga Allah merahmati jiwanya) menuturkan bahwa suatu hari seorang alim datang kepada Maulana bersama murid-muridnya. Mereka kelihatannya mau memberikan penghormatan kepada ulama besar ini, padahal hati mereka berharap dapat menguji ilmu Maulana. Mereka melontarkan beberapa pertanyaan. Para murid ini tentu saja selalu beranggapan bahwa yang namanya ilmu itu adanya hanya "di dalam dada" guru mereka. Mereka ingin menguji ketinggian ilmu dan prestasi Maulana.

Para tamu ini mendapat sambutan baik dari Maulana (yang sudah bisa menerka maksud mereka).Mereka lalu berbicara tentang beragam pokok masalah. Kemudian, seperti biasanya, untuk mengemukakan gagasan penting yang dimaksud, Maulana mulai menuturkan sebuah kisah kiasan tentang dua anak muda yang ahli teologi: ahli teologi yang pertama ahli di bidang tatabahasa, sedangkan yang satunya lagi "pengikut" jalan mistis atau spiritual sekalipun dia memiliki pengetahuan yang lazim tentang agama. Keduanya pergi berjalan-jalan. Selama berlangsungnya perbincangan, yang satu, yang tidak begitu memandang

penting kata-kata semata-mata, mengucapkan sepatah kata dengan sedikit tidak lazim. Si ahli tatabahasa merasa keberatan. Dia mengatakan bahwa mengingat dirinya itu lebih luas pengetahuannya (karena itu merasa cukup bangga dengan ilmunya yang didapat dari buku-buku saja) tak bisa membiarkan kata diucapkan dengan cara seperti itu. Mereka berdebat lama. Karena tak memperhatikan adanya sebuah sumur kering, sang ahli tatabahasa pun terosok jatuh ke dalam sumur itu. Dia minta temannya untuk membantu menyelamatkannya. Sang teman berkata mau saja mengeluarkannya dari sumur itu, asal saja si ahli tatabahasa tidak lagi keberatan. Namun si ahli tatabahasa ngotot tak mau, dan bahkan tetap menekankan keunggulan pengetahuannya. Sang teman pun lalu pergi meninggalkan si ahli tatabahasa.

Dengan menuturkan kisah kiasan ini, Maulana bermaksud mengangkat masalah bangga diri dan masalah memuji diri sendiri. Kata Maulana: "Bila tetap 'ngotot' merasa dirinya tinggi, orang akan tetap terpuruk dalam lubang kegelapan—(suatu kegelapan bagi mata orang lain, namun bagi dia itu bukan merupakan kegelapan)—ego yang tak terkendali disamakan dengan sumur gelap di mana si ahli tatabahasa berada di dalamnya, sedangkan merasa dirinya penting, yang sebenarnya tak perlu terjadi, merupakan akibat dari merasa tinggi tersebut." Mendengar dan mengapresiasi kisah yang mengandung makna mistis atau spiritual ini, tamu-tamu itu pun jadi sangat terkesan, lalu menjadi murid Maulana.[]

Darwisy dan Unta

Suatu hari orang-orang yang tengah bersama Maulana melantunkan puji-pujian untuk gubernur. Gubernur tersebut bernama Muinuddin. Mereka mengatakan bahwa selama Muinuddin menjabat sebagai gubernur, rakyat hidupnya senang dan sejahtera, dan bahwa Muinuddin sangat murah hati. Kata Maulana, itu merupakan fakta dan seratus persen benar. Namun kehidupan itu memiliki segi yang lain (yang artinya adalah bahwa kepemimpinan fisik saja belumlah cukup, sedangkan kepemimpinan spiritual juga terhormat posisinya). Maulana kemudian menuturkan sebuah kisah. Suatu hari sekelompok orang mengadakan perjalanan ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji. Mereka melihat unta seorang darwisy, yang juga ikut dalam rombongan, jatuh sakit. Apa saja yang dilakukan mereka, si unta tak mau bangun. Lalu mereka menurunkan barang-barang yang membebani si unta yang sakit itu, dan dipindahkan ke unta yang lain. Mereka meninggalkan begitu saja si darwisy (tanpa unta tunggangan). Maulana menegaskan perlunya mengajak si darwisy bersama mereka. Maulana lalu membacakan syair:

"Ajaklah seorang pemandu
Karena tanpa pemandu
Jalan ini rawan bahaya, —
Aku sebut si pemandu
Bintang Keberuntungan;
Untuk jadi pemandu
Yang penting memiliki pengetahuan spiritual." []

Keledai

Suatu hari Maulana menyampaikan orasi di madrasah. Maulana menguraikan makna batiniah dari banyak misteri. Maulana bertanya apakah audiens siswa dan murid-muridnya mengerti kenapa disebutkan dalam Al-Qur'an: *Suara keledai adalah seburuk-buruk suara.*

Kata Maulana: "Kebanyakan binatang dan makhluk, bila mereka bersuara, mereka berdoa dan melantunkan pujian kepada Allah. Misalnya suara unta, suara unta betina, suara lebah. Namun keledai, kalau bersuara, suaranya itu bukan untuk berdoa atau melantunkan pujian. Keledai bersuara pada dua kesempatan: kalau dia lapar, dan kalau dia ingin kawin. Seperti itu pula," kata Maulana, "manusia yang di dalam hatinya tak ada tempat bagi cinta kepada Tuhan. Manusia seperti itu sesungguhnya lebih rendah derajatnya ketimbang keledai." Lalu Maulana membacakan syair berikut ini:

"Orang yang emosi kuatnya Seperti emosi keledai
Lebih rendah derajatnya dari keledai!
Kalau engkau tak tahu Jalan;

Maka lakukanlah Kebalikan dari yang
Diinginkan keledai."

Setelah itu, Maulana menuturkan sebuah kisah tentang seorang raja yang minta penguasa lain untuk mengiriminya seburuk-buruk makanan, seburuk-buruk manusia, dan serendah-rendahnya binatang. Kawan raja itu, yang juga seorang raja, memenuhi permintaannya. Sang teman mengiriminya makanan yang buruk, seorang budak Armenia, dan seekor keledai. Dalam sepucuk suratnya, dia mengutip ayat Al-Qur'an yang menyebutkan bahwa seburuk-buruk suara adalah suara keledai.

Juga diriwayatkan, suatu hari Maulana dan kawan-kawan pergi ke taman Chalibi Hisamuddin. Maulana menunggang keledai. Mengenai tunggangannya ini, Maulana mengatakan bahwa dirinya hanya mengikuti kebiasaan orang-orang suci menunggang keledai, karena beberapa nabi juga menunggang keledai—seperti Seth, Ezra, dan Isa.

Syair:

Naiklah ke punggung keledai,
Wahai sang arif—
Karena di atas punggung keledai itulah
Rasulullah berkendara

Pada saat itu si wali Syahabuddin juga menunggang keledai. Dan keledai itu pun mulai bersuara. Karena marah mendengar suara keledai itu, Syahabuddin mulai memukul kepala tunggangannya. Melihat itu, Maulana menasihati Syahabuddin: "Jangan pukuli dia. Namun bersyukurlah kepada Allah karena engkau menunggang binatang itu dan bukan binatang itu yang menunggangimu." Syahabuddin pun jadi merasa malu. Kemudian Syahabuddin pun tak lagi menunggangi binatang itu. Dia pun lalu menciumi kuku si

keledai. Kemudian Maulana mengatakan: "Karena banyak manusia yang perbuatannya didorong oleh emosi yang sama, maka tentu saja tak ada perlunya memukuli atau menendangi mayoritas manusia." []

Kerugian Duniawi

Suatu hari seseorang datang menemui Maulana. Dia mengeluh sedih karena mengalami kerugian duniawi dan betapa kemiskinan selalu saja tak mau lepas dari dirinya. Lalu Maulana menasihati orang itu. Kata Maulana: "Jangan berteman dengan kami." Tambah Maulana: "Jangan dekat-dekat kami. Tinggalkan kami dan orang-orang seperti kami, agar keberuntungan duniawi berpihak kepadamu." Maulana mengatakan:

"Ayo, jadilah seperti aku,
Wahai orang yang mulia;
Jangan berupaya mencapai
Ketinggian maupun kedalaman
Segala yang fana;
Karena kalau tekstur setan sudah ada
Di situ—
Maka dia akan dihiasi
Mahkota raja,
Dan dibusanai dengan busana orang arif."

Menurut riwayat, suatu hari Nabi Muhammad berkata kepada salah seorang hadirin: "Kenakan sarung tangan,

sambut dan bersiaplah untuk menghadapi kesulitan. Karena dunia yang bermuka masam merupakan anugerah bagi orang-orang yang mencintai Tuhan mereka."

Maulana menuturkan bahwa suatu hari seorang sufi bertanya kepada seorang kaya mana yang lebih disukainya, doa atau uang. Si orang kaya menyahut bahwa dirinya lebih suka uang. Sang sufi berkata: "Perkataanmu itu tidaklah benar, karena engkau akan meninggalkan kekayaanmu, dan yang akan engkau bawa adalah amalmu."

"Berbuatlah sesuatu," lanjut sang sufi, "sehingga yang akan engkau bawa adalah yang sangat engkau sukai (uang): (yaitu dengan membelanjakan di jalan kebenaran dan untuk amal), dengan demikian yang akan engkau kirimkan kepada Tuhan adalah kekayaanmu sebelum engkau datang untuk menghadap Tuhan: karena hal seperti inilah yang disebutkan dalam Al-Qur'an: *Dan apa saja dari kebaikan yang engkau kirimkan sebelumnya bagi dirimu sendiri, akan engkau dapati hal itu di sisi Allah. Itulah sebaik-baik dan sebesar-besar pahala."* []

Tempat Terhormat

Suatu hari banyak sahabat dekat dan orang saleh dan alim mendapat undangan dari sang wali Muinuddin untuk berkunjung ke kediamannya. Kini para undangan sudah pada duduk di tempat terhormat sesuai dengan status ilmu mereka. Gubernur ingin Maulana juga mendapat kesempatan seperti itu. Mujadadin, menantu Gubernur, diutus untuk menjemput Maulana. Sementara itu di kalangan majelis ada rasa tak enak mengenai di mana Maulana harus duduk, karena semua tempat duduk terhormat sudah penuh. Setiap orang, yang sudah puas dengan merasa bermartabat, memberikan solusinya: kalau Maulana datang, persilakan saja untuk mengambil tempat duduk yang ada. (Mereka tak ada yang mau memberikan tempat terhormatnya, karena mereka merasa penting). Orang yang diutus untuk menjemput Maulana menggunakan kata-kata undangan yang baik. Maulana, dengan mengajak sang wali Chalibi Hisamuddin dan sahabat-sahabat lainnya, lalu berangkat menuju rumah itu.

Para pengikut Maulana berjalan duluan. Begitu Hisamuddin melangkah masuk ke rumah itu, semua orang arif

besar memberikan tempat terhormat untuk Maulana. Kemudian Maulana pun tiba, dan Gubernur bergegas menyambutnya, lalu mencium tangannya sebagai bukti menghormatinya. Setelah memperhatikan bahwa semua tokoh besar sudah pada duduk di tempat terhormat, dia pun kemudian menyalami mereka, lalu duduk di tempat yang ada di luar area utama.

Chalibi Hisamuddin melihat Maulana duduk di tempat yang berada di luar area utama. Hisamuddin pun segera meninggalkan tempat duduknya, lalu duduk di sebelah Maulana. Hisamuddin melihat orang-orang penting yang ada di situ juga menghampiri Maulana (hanya orang-orang yang iri hati dan tak mau mengakui kehebatan Maulana sajalah yang tetap tidak beringsut dari tempat duduk terhormat mereka) seperti Syaikh Nasiruddin dan Sayid Syarifuddin serta orang-orang seperti dia. Masing-masing berilmu berkat kualitas atau kecakapannya sendiri, seakan-akan mempelajari seluruh buku di perpustakaan. Mereka mengatakan bahwa Syarifuddin adalah orang yang tinggi kualitas dan ilmunya, dan cukup blak-blakan dan sedikit berani kalau bicara. Karena itu, ketika melihat Maulana menarik perhatian banyak orang, dan orang-orang ini pun rela meninggalkan kursi terhormat mereka demi bisa duduk di sebelah Maulana, sehingga kursi-kursi itu pun kini jadi kosong, dia bertanya di manakah tempat tamu utama dan yang dianggap sebagai ketua majelis.

Syaikh Syarifuddin mengajukan pendapat bahwa menurut para wali Khurasan, dan orang-orang yang menjalani kehidupan khalwat, tempat terhormat itu adalah sudut panggung. Namun Syaikh Sadruddin mengatakan bahwa tempat yang paling terhormat adalah di ujung panggung yang

ada di ujung ruangan di area sufi. Dan kemudian untuk menguji siapa yang benar, mereka bertanya kepada Maulana mana yang terhormat itu. Maulana menjawab:

"Adakah makna
dalam istilah atau tempat tinggal dan
Siapa pemimpinnya?
Kita dan aku ini siapa —
Di mana ada Kekasih, di situ ada kita."

"Di mana ada Kekasih, di situ ada sang pemimpin," kata Maulana. Sayid Syarifuddin bertanya: "Di manakah sang Kekasih?" "Wahai orang yang buta, apakah engkau tidak melihat?" kata Maulana. Maulana lalu membacakan syair ini:

"Engkau tak memiliki mata batin untuk melihat —
Kalau memiliki;
Engkau akan melihat
Dalam segenap eksistensimu —
Dari ujung rambut sampai ujung kaki,
Tak ada lain kecuali eksistensi-Nya."

Kemudian, ketika Maulana meninggalkan dunia ini, dan Syarifuddin tiba di Damaskus, dia kehilangan penglihatannya (seperti diramalkan oleh Maulana). Kemudian Syarifuddin suka menangis. Dia berkata bahwa ketika Maulana bersuara keras untuk menarik perhatiannya, dia merasa seakan-akan di depan matanya ada nampan atau baki hitam besar, dan akibatnya dia tak dapat mengenali warna benda, juga tak dapat melihat dengan jelas. Namun dia berharap Maulana, yang memiliki jiwa pemaaf yang tak ada batasnya, mau memaafkan arogansinya, dan membacakan syair berikut ini:

"Jangan kehilangan harapan
Untuk diampuni
Lautan pengampunan itu amat luas,
Jika engkau bertobat.
Mintalah pengampunan untuk dosa-dosamu.
Lewat doa dan meditasi:
Karena ampunan-Nya tak ada batasnya."

Menurut riwayat, peristiwa ini berlangsung di rumah Jalaluddin Qaratai. Setelah madrasah selesai dibangun, dia mengundang banyak orang alim dan orang penting untuk menghadiri acara pembukaan madrasah.

Pada hari itu Maulana Syamsi Tabriz baru tiba di kota itu. Maulana Syamsi Tabriz duduk di panggung bersama orang alim lainnya. Dia kemudian bertanya kepada Maulana tentang tempat duduk terhormat di majelis. Maulana menjawab: "Tempat duduk terhormat di tengah orang-orang alim ada di tengah panggung. Dan tempat terhormat bagi 'orang-orang yang berupaya mengetahui misteri-misteri tasawuf' ada di sudutnya. Dan tempat terhormat bagi sufi ada di ujung panggung. Dan tempat terhormat bagi orang-orang yang mencintai adalah di sebelah si kekasih." Setelah mengucapkan kata-kata ini dia lalu pergi dan duduk di sebelah Maulana Syams. Menurut riwayat, setelah itu Maulana Syamsi Tabrizi semakin dikenal di kalangan warga Qonia.

Juga diriwayatkan, suatu ketika gubernur Muinuddin mengundang masyarakat untuk menghadiri majelis musik tasawuf dalam rangka menghormati Maulana. Banyak orang yang berupaya untuk menjadi orang suci dan yang berpandangan tasawuf pun hadir. Atmosfernya sampai tengah malam semakin terasa mencekam. Akibatnya

hidangan jadi dingin dan tak dapat dimakan. Pelayan si tuan rumah membisikkan hal ini ke telinga tuannya. Sang tuan kemudian mencari kesempatan untuk mengungkapkan fakta ini kepada Maulana dengan cara yang pas. (Maulana memahami maksudnya). Dan berkata tentang apa yang dilihatnya: "Mana mungkin seseorang yang berada di sebelah penggilingan air (penggilingan yang kerjanya menggunakan tenaga air—*pen.*) menghentikan gerakan penggilingan tersebut, ketika air tercurah dengan kekuatan yang tak dapat dikendalikan?"

Sang tuan rumah menangis karena emosi ketika mendengar kiasan ini. Hidangan kemudian dibagikan kepada orang-orang miskin. Dan lalu disiapkan hidangan baru. []

Mukjizat dan Kondisi Sulit

Suatu hari tabib (dokter) terhebat di Rum meracik dan mempersiapkan obat untuk mengobati tujuh puluh orang yang digigit ular. Ini dilakukan atas dasar perintah raja saat itu. Raja juga memerintahkan supaya disiapkan tujuh puluh cangkir obat cuci perut atau pencahar untuk menghadapi kemungkinan yang akan terjadi.

Namun ketika obat sudah disiapkan, datang Maulana berkunjung ke kediaman sang tabib. Seperti biasa, Maulana mendapat sambutan hangat dari sang tabib kondang, namanya Akmaluddin. Maulana melihat tujuh puluh cangkir berisi obat itu. Lalu dia menghabiskan satu demi satu cangkir tersebut. Setiap habis satu cangkir, Maulana bersyukur kepada Allah atas nikmatnya rasa minuman itu.

Sang tabib tertegun. Dia nyaris tak dapat bicara. Dia juga tak berani memberitahu Maulana bagaimana dampak obat itu pada orang yang sehat. Setelah mereguk habis obat-obat ini, Maulana pergi meninggalkan sang tabib menuju madrasah. Para murid mendapat informasi dari sang tabib mengenai dampak obat itu pada orang sehat. Mereka,

seperti sang tabib, sangat mengkhawatirkan pengaruh obat itu pada kesehatan guru mereka. Tak terelakkan, Maulana harus menjaga kesehatan tubuhnya. Karena Maulana suka berlama-lama melakukan ibadah. Dan dikhawatirkan Maulana tak mungkin mampu menolak efek satu dosis obat itu. Sang tabib tak dapat tinggal diam. Dengan diliputi rasa cemas, sang tabib pergi ke kediaman Maulana. Sang tabib melihat Maulana tengah duduk asyik membaca buku filsafat batin. dan dengan tenang membaca buku itu.

Setelah memberikan salam, sang tabib dengan sopan menanyakan kondisi Maulana. Maulana mengatakan bahwa dirinya merasa sejuk dan bahagia seakan-akan tengah berada di pinggir sungai yang sejuk airnya. Sang tabib dengan sopan menyarankan sebaiknya Maulana tidak lagi minum air dingin. Segera setelah itu Maulana minta dibawakan air es. Maulana pun lalu mereguk habis air es itu. Kemudian setelah itu Maulana pergi ke kamar mandi. Setelah itu Maulana minta diperdengarkan lagu mistis. Maulana menyimak lagu mistis tersebut selama tiga hari tanpa henti.

Sang tabib mengatakan bahwa manifestasi ketakpedulian terhadap potensi obat seperti itu sungguh di luar pengalaman manusia. Ini hanya dapat dilakukan oleh para wali. Segera setelah itu sang tabib, bersama putra-putra dan keluarganya serta orang-orang yang ada hubungan dengannya, menjadi murid Maulana. Sang tabib pun menceritakan pengalaman ini kepada sesama tabib.

Kata syair:

Andaikata dia mereguk racun, racun itu pun jadi tak memiliki lagi kekuatan—Namun andaikata "pencari kesempurnaan batin yang masih hijau" mereguknya

Karena bisanya, dia akan jadi
Seperti tikus tak berdaya!
Inilah yang membuat racun tak ada pengaruhnya
Pada Khalifah Pertama—Abu Bakar—
Karena bagi beliau, racun jadi seperti gula.

Ini secara tidak langsung merujuk kepada peristiwa ketika Khalifah Pertama, Abu Bakar bersama Nabi Muhammad, dalam rangka hijrah dari Mekah ke Madinah, bersembunyi di sebuah gua. Tiba-tiba seekor ular mau keluar dari lubang. Sementara itu jari kaki Abu Bakar yang besar menutupi lubang itu. Lalu ular itu mematuk jari kaki Abu Bakar. Namun bisa atau racun ular itu tak berdampak buruk pada Abu Bakar. []

Mukjizat Darah

Menurut riwayat, pada masa itu di kalangan tabib atau dokter terjadi kontroversi atau perdebatan intelektual yang sengit tentang apakah hubungan antara manusia yang satu dan manusia yang lain terjadi berkat darah yang mengalir di urat darah halusnya, atau terjadi karena rahmat Allah semata. Para tabib atau dokter tentu saja berpandangan bahwa karena darah merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh tubuh manusia, maka kalau tak ada darah, hidup pun akan berakhir.

Orang-orang yang memiliki pengetahuan khusus berpandangan lain. Mereka mengajukan masalah ini kepada Maulana.

Maulana mengatakan bahwa dalam dunia pengobatan tentu saja eksistensi darah di tubuh manusia penting sekali. "Namun kalau menurut pandangan kita, eksistensi manusia terjadi karena kehendak Allah. Tak ada orang yang dapat atau perlu menolak kebenaran ini." Setelah mengatakan demikian, Maulana minta seseorang untuk menggores urat nadinya sehingga darah keluar. Maulana menggores tubuh-

nya sehingga keluar darahnya sedemikian hingga orang biasa pasti akan mengembuskan napas terakhirnya. Darah keluar begitu banyak sehingga tubuh terlihat berwarna kekuning-kuningan, dan nyaris habis darah yang ada di tubuh. Maulana melakukan ini untuk menarik perhatian para dokter. Lalu Maulana bertanya apakah mereka tidak percaya kalau manusia hidup karena rahmat Allah, bukan karena darah saja.

Mereka menundukkan kepala tanda setuju. Kemudian mereka pun menjadi murid Maulana. Setelah itu Maulana pergi mandi. Lalu ikut melantunkan syair-syair tasawuf, seakan-akan tidak pernah terjadi sesuatu yang luar biasa. []

Kenapa si Arif Bicara Tentang si Wali

Suatu hari Maulana Syamsuddin Malti berkunjung ke kediaman Maulana. Syamsuddin melihat Maulana tengah duduk sendirian. Maulana minta supaya Syamsuddin duduk di dekatnya. Segera setelah itu Syamsuddin duduk dekat Maulana. Namun Maulana minta agar lebih dekat lagi, sehingga lutut Syamsuddin menyentuh lutut Maulana. Kemudian Maulana berbicara tentang prestasi-prestasi hebat Sayid Burhanuddin dan Maulana Syamsi Tabrizi, sampai Syamsuddin jadi emosional. Segera setelah itu Maulana mengatakan:

"Engkau begitu emosional, karena kalau orang berbicara tentang kemuliaan orang saleh, maka turunlah rahmat Allah seperti hujan untuk menyegarkan pikiran."

Juga diriwayatkan, kalau Maulana pergi ke kamar mandi, istrinya memberikan tikar sutra kepada para murid, agar dia tidak kedinginan.

Suatu hari ketika mereka menggelar selimut sutra, Maulana (karena melihat semua ini, dan mengerti alasannya), segera membuka pakaian yang melindunginya dari udara

dingin. Maulana lalu menuju ke pekarangan yang udaranya dingin sekali. Para murid melihat bahwa Maulana bukannya mengenakan pakaian hangat, namun justru melepaskan pakaian hangatnya dan berdiri di pekarangan yang berselimut salju. Maulana meletakkan sebongkah besar es di dahinya. Dia mengatakan kepada para muridnya:

"Wahai sahabat, jangan memanjakan diri materialku. Aku bukanlah dari marga Fir`aun. Namun aku adalah dari keluarga besar raja yang menjadi raja kaum Darwisy yang hebat." Setelah berkata demikian, Maulana mengenakan penutup kepalanya, lalu melangkah pergi. []

Diri yang Sulit Dikendalikan

Menurut riwayat, Hadrat Sultan Walad (putra Maulana) mengatakan bahwa ketika Maulana berusia lima tahun, dia sudah tak punya lagi keinginan. "Ayahku lalu dewasa. Kemudian mencapai usia separo baya. Ayahku selalu menjalani kerasnya ibadah. Dia meninggalkan semua kenikmatan material, dan menundukkan keinginannya untuk mendapatkan atau menikmati benda-benda duniawi. Kutanyakan apa sebabnya beliau tetap saja meninggalkan keinginannya akan kenikmatan duniawi yang beliau lakukan sejak usia lima tahun? Ayah menjawab bahwa diri adalah penipu yang hebat, "orang harus selalu waspada jangan sampai diperdaya oleh diri."

Tarik kuat-kuat tali kekang diri yang sulit dikendalikan—
Waspadalah terhadap jerat bunga Beracun dunia;
Jangan percaya begitu saja pada busana sucinya,
Atau tasbihnya yang panjang;
Jauhkan dirimu dari dia.[]

Boleh Jadi Murid

Chalibi Hisamuddin meriwayatkan bahwa Sayid Syarifuddin punya seorang sahabat di Qonia. Sahabatnya itu orang penting yang terhormat. Sahabat Hisamuddin ini punya seorang putra yang cerdas. Si anak muda ini sangat terkesan dengan kesalehan dan kebaikan Maulana. Dia berkeinginan menjadi murid Maulana, sekalipun masih muda. Ayah si anak muda ini, yang beranggapan bahwa ajaran Maulana terlalu tinggi bagi anaknya, tidak mengizinkan. Namun si anak mengancam mau bunuh diri kalau tidak dibolehkan menjadi murid si arif besar itu (Maulana—*pen.*). Ayah si anak muda ini mau tak mau akhirnya mengizinkan dan mendatangi Sayid Syarifuddin mengadukan masalah ini. Syarifuddin, bukannya memberikan jawaban yang negatif kepada si ayah, namun justru mempersiapkan rencana. Syarifuddin menyarankan agar si ayah bertanya kepada Maulana apakah putranya akan masuk surga atau tidak. Pertanyaan yang kurang ajar ini bisa membuat murka Maulana, sehingga permohonan agar putranya diizinkan menjadi muridnya bisa-bisa ditolak.

Ayah si anak muda itu mengadakan pesta besar untuk si alim kota ini. Setelah pesta ini, seperti biasa, diadakan acara konser musik dan tarian mistis. Ketika aksi pertunjukan mencapai puncaknya, si ayah menyampaikan pertanyaan yang disarankan. Tanpa ragu-ragu Malana menjawab bahwa si anak memang sudah ditakdirkan masuk surga, dan memenuhi syarat untuk melihat rahmat Allah. Dia tidak seperti anak-anak seusianya di kota ini. Dia tertarik kepada ajaran spiritual, sedangkan anak-anak seusianya tidak. Segera setelah itu ayah si anak muda itu, dan juga putranya, menjadi murid Maulana. []

Kualitas Buruk Murid

Diriwayatkan, suatu hari Muinuddin, orang yang terpandang itu, menilai bahwa Maulana adalah orang yang sangat saleh, dan seperti dirinya, selama bergenerasi-generasi tidak dilahirkan orang-orang seperti ini. Namun murid-muridnya rendah kualitasnya dan egois.

Salah seorang yang hadir pada kesempatan itu menyebutkan penilaian itu kepada Maulana. Dan murid-muridnya pun jadi sangat sedih.

Segera setelah itu Maulana mengirimkan surat kepada orang yang membuat penilaian itu. Surat itu menyebutkan bahwa kalau murid-muridnya memang berkualitas, maka dia tentu akan menjadi murid murid-muridnya itu, bukan murid-muridnya menjadi muridnya. Karena mereka belum baik kualitasnya, maka Maulana mau menerima mereka menjadi murid, agar dapat memperbaiki kualitas mereka. Maulana kemudian mengatakan: "Aku bersumpah demi jiwa ayahku yang mulia, bahwa sampai Allah menjadi pelindung orang-orang itu sehingga orang-orang itu dapat diterima, mereka tidak dapat menjadi muridku." Maulana mengatakan:

"Mereka tersesat,
Mereka melewatkan waktu
Di Jalan Kesalehan:
Untuk menyelamatkan mereka, kami datang;
Untuk membantu mereka, kami berupaya keras."

Ketika Muinuddin menerima surat Maulana, hatinya begitu tersentuh oleh argumen Maulana, sehingga Muinuddin segera saja menjadi pengikut Maulana dan kemudian mengabdi kepada Maulana dengan sepenuh hati. []

Bertemu Lewat Telepati

Menurut riwayat, dekat madrasah Maulana tinggal seorang saudagar muda. Saudagar ini menaruh perhatian kepada ajarannya. Namun si saudagar muda ingin sekali pergi ke Mesir, meskipun teman-temannya memintanya jangan. Ketika Maulana mendengar tentang rencana si saudagar, Maulana juga memintanya jangan ke Mesir. Namun si saudagar sudah berketetapan hati untuk tetap pergi. Di malam yang cerah, si saudagar pun berangkat menuju Syria. Sesampai di Antakia, dia naik kapal jurusan Mesir. Dasar nasib buruk, kapal ditawan oleh kaum Frank beserta si saudagar muda yang ada di dalamnya. Si saudagar dijebloskan ke dalam sel tahanan bawah tanah. Di sel ini si saudagar sangat menyedihkan makannya. Selama empat puluh hari penuh si saudagar berada di sel yang gelap gulita. Dia tak henti-hentinya meratapi nasibnya yang dialaminya akibat tidak mematuhi guru spiritualnya, Maulana.

Namun pada malam keempat puluh, dia bermimpi bertemu Maulana. Dalam mimpinya itu Maulana mengatakan bahwa esok pagi, ketika si saudagar diinterogasi oleh orang Frank, untuk setiap pertanyaan yang diajukan supaya

dijawab dengan jawaban yang positif. Ketika orang Frank menanyainya lewat penerjemah: mereka bertanya apakah si saudagar tahu tentang pengobatan, si saudagar—seperti diminta Maulana lewat mimpinya—menjawab bahwa dirinya adalah seorang tabib ahli. Orang Frank itu senang sekali mendengar jawaban si saudagar. Lalu orang Frank minta si saudagar untuk segera menghadap raja mereka yang tengah sakit dan butuh perawatan medis segera.

Si sudagar kemudian disuruh memakai pakaian yang layak, karena akan segera dibawa ke istana dalam posisi sebagai "dokter ahli." Di tengah perjalanan, dia mendapat ilham. Dan setelah memeriksa si pasien, si saudagar memberikan resep. Resepnya adalah tujuh macam buah supaya dijus, lalu diminumkan kepada si pasien. Dengan pertolongan Allah, sang raja segera saja sembuh dari sakitnya. Sang raja tentu saja senang sekali. Kemudian si saudagar muda itu dijadikan sebagai tamu terhormat. Sekalipun anak muda itu sama sekali tak berpendidikan, pertolongan *toh* tetap datang kepadanya:

Hati yang mulia datang membantu
Ketika jeritan si tertindas
Terdengar minta pertolongan.

Ketika raja sudah pulih kembali kesehatannya, raja bertanya kepada si saudagar kira-kira hadiah apa yang dapat diberikan raja kepadanya. Si saudagar muda hanya minta dibebaskan saja, minta dipulangkan saja, agar dapat bersimpuh di hadapan guru spiritualnya. Si saudagar pun dibebaskan dan diberi hadiah. Lalu si saudagar menceritakan kepada orang-orang Frank tentang kisahnya. Orang-orang Frank itu sangat terkesan mendengar tentang bantuan Maulana dan kekuatan spiritualnya.

Setibanya si saudagar di Qonia, si saudagar langsung menuju ke rumah Maulana. Setelah mencium kedua kakinya, si saudagar menyentuh kedua kakinya sebagai bentuk rasa syukur dan takzim. Maulana mengungkapkan rasa senangnya bertemu kembali dengan si saudagar muda ini. Maulana lalu mencium wajah muridnya ini dengan penuh kasih sayang. Kata Maulana: "Setelah pengalaman yang menyenangkan hati orang Frank ini, dan setelah engkau dibebaskan, kini hendaknya engkau berupaya keras, bahkan lebih keras lagi dibandingkan sebelumnya, untuk hidup tidak serakah dan lurus moral. Karena merasa cukup merupakan rahmat dari Allah, sedangkan serakah mengakibatkan terjebloskan ke dalam gelapnya sel tahanan bawah tanah." []

Kaya dan Miskin

Diriwayatkan, suatu hari beberapa murid Maulana yang penuh semangat mengungkapkan rasa sedih dan kecewa mengapa orang-orang penting di kota ini tidak pernah berkunjung kepada Maulana. Namun justru sering berkunjung kepada orang-orang yang kealiman dan kesalehannya jauh di bawah Maulana. Para murid ini menganggap orang-orang itu sama sekali belum tahu kebesaran Maulana. Mengenai hal ini, Maulana mengatakan bahwa kalau saja dirinya menerima orang-orang kaya dan penting kota ini, maka orang-orang miskinnya tak akan sempat bersama Maulana.

Seakan-akan keluhan para murid Maulana itu "sampai ke telinga" kaum kaya Qonia. Keesokan harinya banyak orang kaya di kota ini berdatangan minta diberkati oleh Maulana. Di antaranya adalah orang-orang yang punya status atau reputasi seperti Fakhruddin, Muinuddin, Halaluddin Mustafa, dan Aminuddin Miakayal. Teras rumah Maulana penuh sesak oleh kaum selebritas kota Qonia, sehingga tak ada ruang di madrasah bagi murid-murid miskin untuk mendengarkan kuliah atau orasi guru mereka (Maulana—*pen.*).

Akibatnya murid-murid itu terpaksa harus berada di luar rumah, sehingga kurang atau sama sekali tak mendapatkan perhatian dari Maulana—kejadian seperti ini sangat menyedihkan bagi orang-orang yang tidak kaya. Namun begitu orang-orang kaya itu pergi meninggalkan teras, murid-murid miskin itu pun menemui dan mengeluh kepada Maulana karena mereka tercampakkan. Sang guru (Maulana—*pen.*) mengatakan bahwa teman sejatinya adala orang miskin; dan bahwa kuliah dan pembicaraannya selalu didedikasikan untuk orang yang rendah status sosialnya dan orang yang miskin, dan bahwa sesungguhnya petunjuk-petunjuk yang didapat orang kaya itu merupakan "sisa, residu"-nya orang miskin. Sebagai contoh, orang minum susu kambing *setelah* anak kambing menyusu induknya. Sisa memang untuk murid kaya, sedangkan yang bukan sisa untuk murid miskin. Kemudian Maulana menambahkan bahwa orang kaya berbondong-bondong datang karena para muridnya yang miskin lebih duluan mengeluhkan kenapa orang-orang kaya tak mau datang berkunjung kepada Maulana. Maulana sendiri tak pernah mengundang mereka. Karena itu, para murid jangan sedih atau mengeluh, dan supaya berdoa agar kaum kaya mau menapaki jalan lurus kebajikan, dan jangan mengganggu kaum darwisy, namun supaya terus berupaya hidup damai dan merasa cukup. []

Nama Sebuah Kota

Menurut riwayat, suatu hari Maulana hadir dalam sebuah majelis di sebuah rumah. Di rumah ini Syaikh Ziauddin tengah membaca nas Al-Qur'an. Ayat yang dibaca adalah:

> *Pikirkan saat-saat awal Fajar, Dan malam ketika Menyelimuti dengan kegelapan.Tuhanmu tidak meninggalkanmu, Dia juga tidak antipati kepadamu* (QS. adh-Dhuha: 1-3)

Ayat ini sangat menyentuh hati Maulana. Namun Hisamuddin mengungkapkan rasa penyesalan mengapa si pembaca tidak membaca Al-Qur'an dengan nada yang bersahaja, melainkan dengan nada pamer.

Maulana menilai bahwa ini mengingatkan dirinya pada sebuah kejadian.Dalam kejadian itu seorang ahli tatabahasa, yang tengah dalam perjalanan, bertanya kepada seorang pencari kesempurnaan batin yang bersahaja apakah itu merupakan kota yang ingin didatanginya. Pengucapan si ahli tatabahasa itu sama sekali tidak selaras dengan pengucapan penduduk setempat. Karena itu, si pencari kesempurnaan batin itu hanya menjawab bahwa dirinya tak pernah mendengar nama kota seperti itu.

Tentu saja ini berarti bahwa meskipun teks Al-Qur'an persis seperti yang dikenal Maulana, namun karena sikap pamer si pembacanya, maka teks Al-Qur'an itu jadi kehilangan kesahajaan ruhnya.

Dalam kisah itu si ahli tatabahasa menegaskan bahwa pelafalan yang benar adalah seperti yang dilakukannya. Dan si pencari kesempurnaan batin menjawab bahwa bisa saja begitu, namun warga kota itu menyebut nama kota itu dengan cara tertentu, sehingga yang dimaksud si ahli tatabahasa, menurut warga kota itu, tentulah kota lain. []

Tangga dan Tali

Diriwayatkan, suatu hari Maulana membahas segi-segi yang tinggi dari filsafat spiritual. Maulana membawakan sebuah kisah. Dalam kisah itu disebutkan bahwa seorang darwisy melewati sebuah sumur kering. Kebetulan seorang ahli tatabahasa terjatuh ke dalam sumur kering itu di suatu malam yang gelap gulita. Orang yang malang ini (si ahli tatabahasa) berteriak-teriak minta tolong. Si darwisy minta tolong kepada orang lain untuk mengambilkan tali dan tangga untuk menyelamatkan orang yang terjatuh ke dalam sumur itu. Namun si ahli tatabahasa berteriak kepada si Darwisy bahwa menurut aturan yang sebenarnya, semestinya si Darwisy menyebut kata "tangga" dulu, baru kemudian menyebut kata "tali." Segera setelah itu si darwisy menjawab: "Tetap di situ saja, aku mau belajar dulu cara bicara yang benar!"

Dari kisah itu Maulana mengambil hikmah bahwa orang-orang yang suka terlalu memperhatikan detail-detail yang kurang penting dan tidak berupaya mengungkapkan makna hakiki sesuatu, maka orang-orang seperti itu seperti orang yang terjatuh ke dalam sumur itu. Mereka tak lepas dari

kesulitan akibat sok sarjana. Mereka juga tak berupaya mencari guru yang dapat membawa mereka ke tujuan spiritual yang bermanfaat.

Juga diriwayatkan, wali Salahuddin punya seorang murid. Muridnya ini sangat tinggi dedikasinya kepada Maulana. Pekerjaan murid tersebut adalah jual-beli. Saudagar ini sudah sejak lama berkeinginan untuk pergi ke Istanbul. Ketika sudah beres seluruh persiapannya, si saudagar menemui Maulana untuk mengucapkan selamat tinggal dan untuk memohon doa dan berkahnya. []

Rahib dan Mukjizat

Kepada si saudagar Maulana mengatakan bahwa jika berada di Istanbul supaya mampir ke seorang rahib Nasrani. Rahib ini sudah tak lagi memiliki ikatan emosional yang kuat dengan dunia, dan hidup bertetangga. Supaya si saudagar menyampaikan kepada si rahib salam dari Maulana. Setelah tiba di kota Turk, yang pertama kali dilakukan si saudagar adalah menemui rahib Frank. Si saudagar melihat si rahib tengah asyik berkontemplasi. Tampak tubuh si rahib terbungkus cahaya kelurusan moral. Dengan penuh hormat, si saudagar menyampaikan salam dari Maulana untuk si rahib. Si rahib bangkit berdiri dengan hormat menerima ungkapan persahabatan itu. Kemudian si rahib bersimpuh untuk berdoa.

Si saudagar tak dapat menahan diri untuk melihat-lihat sekilas situasi bilik si rahib. Si saudagar terheran-heran, dia melihat Maulana tengah di duduk di sudut bilik, juga tengah asyik berkontemplasi. Maulana mengenakan pakaian yang sama, serban yang sama, dan roman muka yang sama dengan ketika si saudagar melihat Maulana mengucapkan selamat tinggal kepada si saudagar di Qonia. Si saudagar

begitu kaget dan sampai tak sadarkan diri melihat kejadian ini. Ketika si saudagar siuman, si rahib menenangkannya. Si rahib mengatakan jika si saudagar dapat mengetahui misteri-misteri si "bebas," maka si saudagar akan jadi lebih tinggi level spiritualnya. Si rahib memberikan kepada si saudagar sepucuk surat untuk pihak yang bertanggung jawab menyediakan seluruh fasilitas bagi perjalanan dan kerja si saudagar.

Si saudagar membawa surat itu kepada raja di Istanbul. Dan raja menyambutnya dengan sambutan kerajaan, dan memenuhi semua permintaannya. Setelah itu, si saudagar kembali kepada si rahib untuk berpamitan. Si rahib, seperti Maulana, meminta si saudagar menyampaikan salamnya untuk Maulana, dan juga minta si saudagar mengatakan bahwa Maulana tentu saja tidaklah mungkin lalai mengirimkan berkahnya untuk si rahib. Namun ketika si saudagar pulang ke Qonia, dia menceritakan kejadian-kejadian yang ditemuinya dalam perjalanannya kepada Syaikh Salahuddin. Syaikh Salahuddin menilai bahwa apa pun yang dikatakan oleh orang-orang suci adalah benar. Syaikh Salahuddin menasihati si saudagar untuk tidak menceritakan fakta-fakta dalam kejadian mistis ini kepada orang-orang yang bukan dari kalangan ahli esoteris. Segera setelah itu, Syaikh Salahuddin mengajak si saudagar menemui Maulana. Kepada Maulana, si saudagar menyampaikan salam dari rahib Nasrani di Istanbul. Maulana mengatakan kepada si saudagar: "Coba lihat, engkau pasti akan melihat keajaiban!" Apa yang dilihat si saudagar, dan sekaligus mengagetkan si saudagar, adalah si rahib tengah duduk di sudut ruangan Maulana dalam keadaan tengah asyik berkontemplasi dan mengenakan pakaian seperti yang

dikenakannya ketika si saudagar bertemu si rahib di Istanbul!

Si saudagar merobek-robek pakaiannya karena mengalami kondisi berada di luar akal sehat dan berada di luar kontrol diri akibat sesuatu yang berada di luar akal sehat. Maulana menarik tangan si saudagar, lalu mengatakan: "Setelah apa yang engkau saksikan, berarti engkau telah melihat misteri-misteri gaib, dan sekarang engkau menjadi kepercayaan kami. Jangan ceritakan fakta-fakta ini kepada orang yang tidak layak, yaitu orang-orang yang kurang mengetahui tradisi dan pengetahuan sufi." Kemudian Maulana membacakan sebuah kuplet (bait sajak [nyanyian] yang terdiri atas dua baris atau lebih—*pen.*):

"Orang yang tak boleh mengungkapkan rahasia Sultan —
Juga tak boleh menaburkan gula kepada semut.
Maka dia akan menerima rahasia;
Kalau tidak, maka seperti melemparkan permata kepada sapi."

Si saudagar sangat terharu. Dia kemudian memberikan semua hartanya kepada si miskin. Dia lepaskan ikatan emosionalnya yang kuat dengan urusan dunia. Lalu menjadi murid sang guru (Maulana—*pen.*) yang penuh dedikasi.

Menurut riwayat, suatu hari Maulana berangkat ke kota dari masjidnya. Lalu Maulana bertemu seorang rahib berjenggot. Maulana bertanya kepada si rahib apakah jenggotnya yang putih itu lebih tua dibanding usianya. Si rahib menjawab bahwa dirinya sudah tumbuh jenggot sejak usia dua puluh tahun.

"Kalau demikian, engkau lebih tua dibanding jenggotmu," kata Maulana. Lanjut Maulana, "Kasihan sekali,

yang lebih muda daripada usiamu sudah ubanan karena kebajikan dan kesucian, sedangkan engkau tetap saja belum beranjak dari lorong gelap kehidupan."

Si rahib segera menangkap maksudnya. Dia lalu menghancurkan tasbihnya. Dan masuk Islam. Lalu menjadi salah satu murid hebat Maulana.

Suatu hari mereka bertemu sekelompok orang berpakaian hitam-hitam. Para murid merasa iba hati kepada mereka karena mereka menyimpang dari jalan yang benar, karena mereka tak mempunyai visi kehidupan spiritual dan tak punya perasaan sufi. Para murid berpikir bahwa kalau matahari petunjuk menerangi kegelapan orang-orang itu, sekalipun kebetulan saja, maka mereka akan tercerahkan. Segera setelah orang-orang ini dilihat oleh Maulana—"matahari itu pun menyinari mereka"—dan mereka segera mengambil jalan yang ditempuh oleh Maulana, dan akhirnya mereka menjadi murid yang penuh dedikasi. Dikatakan bahwa Tuhan menyembunyikan hitam di dalam putih, dan membuat putih dari hitam. Setelah mendengar ucapan bijak ini, para murid menganggukkan kepala sebagai tanda menerima kebenaran yang diucapkan oleh Maulana. []

Menyempurnakan Ruhani

Kata riwayat, suatu hari Maulana Ikhtiaruddin Faqih, pakar hukum terkenal, terlambat pulang ke rumah Maulana dari salat Jumat, padahal Maulana beberapa kali memintanya pulang. Setibanya di rumah, Maulana menanyakan kenapa dia terlambat pulang. Sang pakar hukum ini menjawab bahwa dia tertahan karena seorang khatib dari Khojand yang menyampaikan khutbah—ketika khutbah berlangsung sang pakar sulit meninggalkan jamaah. Maulana menanyakan teks yang dijadikan dasar khutbahnya. Maulana mendapat tahu bahwa Mullah dari Khojand itu berbicara tentang nasib baik yang dialami dirinya dan audiensnya karena berada dalam kondisi seperti adanya saat itu. Mullah dari Khojand itu menasihati para pendengarnya untuk bersyukur kepada Allah karena dirinya dan mereka dilahirkan dalam lingkungan agama. Dengan tersenyum Maulana berkata: "Kasihan Mullah itu. Dia telah menganggap dirinya lebih tinggi daripada para nabi dan wali. Karena dia berkata seperti itu dan merasa seperti itu, yaitu berkata dan merasa bahwa mereka satu-satunya orang yang mulia. Orang-orang seperti itu tidak melihat diri batin

mereka sendiri—(yaitu bahwa orang-orang ini banyak dosanya, dan kurang mengetahui eksistensi mistis mereka sendiri, dan yang mereka lihat hanyalah diri 'lahiriah' dari manusia. Mereka lupa misteri makna sufi), dan orang-orang ini tidak mengetahui keutamaan orang-orang yang telah menyempurnakan 'eksistensi ruhani' mereka dengan 'cahaya sufi'." Lalu Maulana membacakan sebuah syair:

"Ada mereka,
Yang sayapnya mengepak-ngepak
Mengitari 'Arsy Allah;
Dan malaikat serta wali
Merekalah yang mencintai Tuhan."[]

Batu Berubah Jadi Batu Delima

Menurut riwayat, ahli sastra Hisamul-Millah-wa-Din Amasi, yang juga menjadi salah satu murid utama, menuturkan bahwa seseorang bernama Badruddin Tabrizi, yang ahli matematika, astronomi, kimia dan sejarah, pernah mengatakan kepada sahabat-sahabatnya bahwa dirinya adalah salah seorang yang ikut ambil bagian bersama Maulana mengikuti majelis musik tasawuf hingga fajar di suatu malam di taman Chalabi Hisamuddin. Ketika fajar menyingsing, Maulana membolehkan para murid tidur sejenak. Sementara Maulana sendiri asyik dengan kontemplasi. Badruddin mengatakan: "Aku juga beristirahat, namun pikiranku tetap aktif. Karena aku berpikir bahwa orang-orang besar seperti Seth, Isa, Idris, Sulaiman, Lukman, dan Khidhir—semuanya memiliki kualitas mistis yang hebat—memiliki mukjizat. Misal, dapat menyembuhkan penyakit kulit, dapat mengubah logam non-emas menjadi emas, yang kesemuanya itu tak mungkin dilakukan manusia. Aku bertanya-tanya apakah Maulana memiliki kualitas-kualitas seperti mereka.

"Ketika tengah berpikir seperti itu, ketika mendadak sontak, seakan-akan seekor harimau melompat ke arahku,

Maulana dengan suara parau memanggil namaku, lalu meletakkan sebuah batu di tangan kiriku, dan mengatakan: "Bersyukurlah kepada Allah." Ketika aku perhatikan dengan saksama batu itu, batu itu pun berubah menjadi merah delima besar. Merah delima sekualitas itu belum ada dalam koleksi harta yang dimiliki raja mana pun. Kejadian ini membuatku begitu emosional sehingga aku menjerit. Jeritanku itu membangunkan rekan-rekanku yang tengah terpulas. Mereka bertanya kepadaku kenapa aku menjerit. Dan saat itu jeritanku sama dengan jeritan sepuluh orang."

Badruddin menambahkan bahwa dirinya menangis untuk waktu yang lama. Dia berupaya mendapatkan maaf dari Maulana, karena telah berpikiran seperti itu tentang fenomena supranatural yang dapat dilakukannya. Maulana memaafkannya. Kemudian Badruddin memberikan "batu yang sudah berubah menjadi merah delima itu" kepada putri Maulana sebagai hadiah. Putri Maulana segera mengubah merah delima itu menjadi uang: seratus delapan ribu dirham—lalu membelanjakannya untuk berbagai kebutuhan murid-murid, fakir miskin, dan wanita.

Maulana, yang mengomentari kejadian itu kemudian, bertanya apakah kita belum pernah mendengar kisah seorang Darwisy yang mengubah dahan kering sebuah pohon menjadi sebuah busur emas, dan bahwa orang seperti itu adalah sahabatnya. Kemudian Maulana menambahkan bahwa meskipun sungguh menimbulkan teka-teki mengubah benda-benda seperti batu dan tumbuhan menjadi logam mulia, namun kualitasnya lebih tinggi kalau mengubah jiwa manusia menjadi "emas" mistis. Maulana mengatakan:

"Memang menakjubkan,
Mengubah tembaga menjadi emas

Dengan zat khusus!
Namun perhatikan keajaiban ini.
'Tembaga' mengubah momen demi momen
Zat khusus itu!" []

Sepatu Besi

Diriwayatkan. Malana Syamsuddin Malti (semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada jiwanya) menuturkan bahwa ketika Syaikh Mazharuddin, putra Syaikh Saifuddin Bakharzi (semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada jiwanya) tiba di Qonia, banyak orang alim dan orang yang punya reputasi berbondong-bondong menemuinya. Mereka sangat menghormati dan memperhatikannya karena kesucian dan kesalehannya. Kebetulan sekali hari itu Maulana melewati rumah istirahat Syaikh bersama murid-muridnya. Dan Syaikh Mazharuddin mengatakan bahwa kabar kedatangan si arif besar itu mungkin belum sampai ke telinga Maulana. Secara tak langsung, ini menunjukkan bahwa Maulana diharapkan datang menemui sang tamu.

Salah seorang murid, yang mendengar perkataan itu, menyampaikan hal ini kepada Maulana. Maulana menilai bahwa orang yang benar-benar "tamu" adalah dirinya, bukan orang yang datang ke Qonia itu. Dengan demikian, lebih tepat kalau Syaikh yang datang duluan menemui dirinya, bukan dirinya yang mendatangi Syaikh. Namun para

murid tak dapat memahami komentar ini. Mereka lalu minta penjelasan. Dan dijelaskan: "Kami tiba di sini dari kota Baghdad-nya Yang Ada di seluruh yang ada. Dan saudara-saudara kami itu hanya datang dari sebuah jalan di Baghdad 'semata' (Baghdad batu dan tanah liat). Jadi kamilah 'tamu' yang sesungguhnya, bukannya dia. Yang dimaksud di sini adalah tamu mistis. Artinya adalah bahwa orang-orang yang mengetahui misteri tasawuf, maka mereka melihat Tuhan dalam segala sesuatu, dalam setiap batu, dalam setiap daun. Mereka memahami "keesaan Tuhan" dalam "satunya" semua yang ada. Ketika berita ini sampai di telinga Syaikh si tamu itu, Syaikh juga, karena dirinya adalah "orang yang baik dan sangat memahami dan menghargai ruhani" membenarkan makna seperti itu. Syaikh lalu memberikan penghormatannya kepada Maulana. Dia pun kemudian menjadi salah seorang yang sangat berdedikasi kepada Maulana. Si arif tamu itu kemudian menambahkan bahwa apa pun yang dikatakan ayahnya adalah benar: semestinya orang memakai sepatu yang terbuat dari besi (agar tidak rusak bila melakukan perjalanan yang panjang) dan semestinya membawa tongkat yang terbuat dari besi agar kuat kalau disandari, dan semestinya mencari seorang guru seperti Maulana agar ruhaninya jadi tinggi tingkatannya. []

Insya Allah...

Suatu hari Maulana menyuruh pembantunya, seseorang yang bernama Syaikh Muhammad, untuk melaksanakan tugas tertentu. Sang pembantu menjawab: "Ya, insya Allah (Ya, jika Allah menghendaki). Segera Maulana menimpali: "Bodoh! Siapa kalau bukan *manifestasi* Allah yang menyuruhmu mengerjakan tugas ini?" Maksudnya bukanlah bahwa Maulana mengaku sebagai Tuhan. Namun, menurut konsepsi tasawuf, sifat-sifat Allah begitu erat kaitannya dengan perbuatan manusia, sedangkan Maulana sedemikian diatur oleh kehendak dan maksud Allah sehingga orang ini tak lain hanyalah alat untuk mewujudkan manifestasi-Nya, yang merupakan "sebaik-baik makhluk" dan bahwa Ketunggalan segala yang ada menjadikan Yang Tak Terbatas menyatu dengan segala yang pernah ada, yang tengah ada, dan yang akan ada. Si pembantu tersentuh emosinya oleh kekuatan perintah spiritual itu, lalu minta maaf. []

Gairah Mistis

Juga diriwyatkan bahwa suatu hari Muinuddin mengundang sejumlah orang terhormat. Sultan juga hadir. Tamu utamanya adalah Maulana. Audisi tasawuf berlangsung sampai lewat larut malam. Barangkali salah seorang murid membisikkan sesuatu kepada tuan rumah: kalau audisi sudah berakhir, para tamu boleh tidur. Tanpa tahu apa yang dikatakan, Maulana minta supaya suara-suara dihentikan. Sementara yang lain mulai beristirahat, seseorang yang bernama Syaikh Abdurrahman Sayyad masih berteriak-teriak keras karena tercekam gairah spiritual yang kuat sekali. Sultan berbisik kepada seseorang bahwa Abdurrahman tampaknya berperilaku ganjil, bahwa sekalipun semuanya sudah pada istirahat, atau mencoba tidur, Abdurrahman masih saja berteriak-teriak. "Dan," kata Sultan, "Apakah darwisy itu lebih hebat dibanding Maulana sehingga sampai begitu, padahal Maulana sudah istirahat?" Menurut Maulana, di dalam hati sebagian orang ada hasrat-hasrat duniawi yang menyerupai naga-naga yang luar biasa besarnya, sehingga mereka tak dapat istirahat atau berperilaku seperti murid-murid lainnya, sehingga kondisi tasawuf mereka tak mengalami

peningkatan dan kesempurnaan. Karena naga terus menerus menarik-narik mereka. Sultan amat terkesan, sehingga dia minta supaya dibolehkan menjadi murid. []

Menyeru Maulana

Menurut riwayat, alasan kenapa keluarga Seljuk pada akhirnya mengalami kehancuran adalah begini: Sultan menjadi murid rendah hati Maulana dan menganggap Maulana sebagai ayah spiritualnya. Namun lama-kelamaan kesetiaannya diragukan, karena dia jauh lebih memperhatikan orang yang cuma "seorang manajer pertunjukan mistis. Sekelompok orang yang jauh tidak memiliki nilai religius memuji orang ini sedemikian tinggi sampai-sampai Sultan semakin suka kepada orang ini.

Suatu hari, terjadilah suatu situasi dan kondisi yang sangat sulit. Lalu Sultan mengundang banyak orang penting. Termasuk yang diundang adalah Maulana. Sultan mengatakan bahwa dirinya sejak saat itu lebih memilih menerima bimbingan spiritual dari orang lain—namanya adalah Syaikh Baba Marvizi—ketimbang dari Maulana, dan bahwa sejak saat itu Marvizi menjadi ayah spiritualnya.

Pelecehan terang-terangan seperti ini tentu saja sangat memancing emosi Maulana. Maulana mengatakan jika Sultan mengangkat orang lain sebagai ayah spiritualnya, maka

dia juga tentunya akan mencari putra spiritual yang lain. Maulana lalu meninggalkan majelis. Juga diriwayatkan, Chalabi Hisamuddin menuturkan bahwa ketika dirinya bersama Maulana meninggalkan majelis Sultan, dirinya melihat pemandangan spiritual: Sultan tengah berdiri tanpa kepala, seakan-akan kepala Sultan terlepas dari lehernya. Dan meskipun banyak orang alim berupaya menahan Maulana, namun Maulana tetap tak mau kembali ke majelis raja. Setelah beberapa hari, Sultan mengundang tokoh-tokoh lebih penting untuk mengadakan acara pembakaran dupa agar bahaya invasi Mongol dapat dihindarkan.

Usai acara ini raja menemui Maulana untuk minta doa dan berkahnya, karena raja tengah menghadapi kemungkinan invasi Mongol. Maulana memberikan nasihat agar raja jangan ke mana-mana. Namun ketika kabar tentang bahaya itu semakin santer, raja pun tak punya pilihan kecuali pergi menghadapi musuh. Namun sebelum raja melangkah jauh, raja sudah menemui nasib buruk. Ketika raja tiba di Aq Sarai dan tengah mengenakan busur dan sarung anak panahnya, mereka (orang-orang Mongol) menahannya. Konon raja minta bantuan dari Maulana. Kebetulan pada saat itu Maulana tengah asyik dengan kidung-kidung sufi. Di tengah keasyikan itu Maulana minta dibawakan buah kecapi. Maulana menyumbat telinganya dengan kecapi itu. Konon setelah itu Maulana tak mendengar apa-apa lagi. Tak lama kemudian, Maulana meletakkan selendangnya di jalan yang letaknya di bawah atap yang melengkung. Lalu Maulana mengajak murid-muridnya untuk bersama-sama menunaikan salat jenazah. Usai menunaikan salat jenazah, para murid ingin tahu kenapa guru mereka menyumbat telinganya dan kenapa melakukan salat jenazah. Maulana

mengatakan: "Aku sengaja menyumbat telingaku karena aku mendengar jeritan raja (padahal lokasi raja menjerit minta bantuan Maulana jauhnya bermil-mil) yang memohon agar Maulana membantunya. Namun aku tak tahan mendengarnya, karena sudah merupakan kehendak Allah kalau raja harus menemui ajalnya" (Sultan ini pula yang menjadikan orang lain sebagai "ayah" spiritualnya, padahal sebelumnya oleh Maulana raja sudah diterima sebagai putra spiritualnya, namun raja terang-terangan melecehkan Maulana), "adapun salat jenazah, itu untuk arwah orang itu (raja—*pen.*)." []

Terbang yang Penuh Misteri

Suatu hari sebelum kejadian ini di sebuah majelis audisi sufi Maulana duduk bersama murid-murid sejak sebelum zhuhur hingga larut malam. Menjelang berakhirnya majelis ini. Chalabi Hisamuddin merasa mengantuk sekali. Melihat ini Maulana lalu menggelar jubahnya untuk Hisamuddin. Dan Hisamuddin pun lalu terlelap. Dalam tidurnya ini Hisamuddin bermimpi didatangi seekor burung besar yang berwarna putih. Burung ini membawa terbang Hisamuddin dengan kedua cakarnya menuju wilayah-wilayah yang letaknya jauh di atas bumi, begitu tinggi sehingga bumi terlihat seperti sebuah bintik kecil. Di daerah itu burung itu pun turun di puncak sebuah gunung. Gunung ini subur, dipenuhi tumbuhan, seakan-akan Allah menciptakannya dari permata hijau yang besar. Di puncak gunung Hisamuddin melihat sebuah kepala seperti kepala manusia. Segera setelah itu sang burung menyodorkan sebilah pedang ke tangan Hisamuddin. Burung itu menyuruh Hisamuddin memenggal leher kepala itu. Menurut burung itu, ini adalah perintah dari Tuhan. Hisamuddin bertanya kepada burung itu siapakah dirinya itu. Sang burung menjawab bahwa dirinya adalah

sahabat Jibril. Hisamuddin, usai melaksanakan perbuatan yang diminta, lalu dibawa oleh burung itu dan diletakkan di sebuah tempat di bumi, dari tempat inilah Hisamuddin dibawa terbang. Ketika Hisamuddin bangun, dia melihat Maulana ada di sisinya. []

Bagian Dari Keseluruhan yang Lebih Besar

Diriwayatkan, suatu ketika Syaikh Mahmud Najjar sang wali menuturkan bahwa ketika Maulana tengah berbicara tentang filosofi tinggi pemikiran sufi, ketika sang arif besar Syamsuddin tiba di situ, dan Maulana menyambutnya dengan mengatakan: "Dia (sang arif) sering berbicara tentang Tuhan dan manifestasi-manifestasi-Nya. Sekarang pada kesempatan ini dia (sang arif) akan mendengar langsung tentang Tuhan (melalui orang yang mendapatkan ilham) dan," kata Maulana, "akan datang suatu hari ketika firman Tuhan akan diketahui langsung tanpa perlu adanya seorang Syaikh yang menafsirkannya... karena Syaikh yang sejati adalah Dia saja. Dan Dia adalah Dia, dan Syaikh adalah satu. Sedangkan arti Satu adalah bahwa murid dan Syaikh semuanya merupakan bagian dari sebuah Keseluruhan yang lebih besar. Dan Itu dan Ini, dan Dia serta Siapa tak lain adalah kata-kata dan ilusi semata." Lalu dia membacakan kuplet ini:

"Dia, Raja Mahabesar,
Menurut hemat manusia, ada di balik pintu

Berada di Rumah Eksistensi yang Terkunci.
Namun dengan mengenakan pakaian seorang Darwisy
Sebuah suara dapat menyampaikan makna
Yang Mahabesar."

Menurut riwayat, Syaikh Mahmud menuturkan bahwa suatu hari ada majelis audisi sufi di madrasah Syaikh Sadruddin. Maulana hadir juga dalam majelis itu. Suara audisi tersebut sangat keras, sehingga suasana perasaan jadi bergairah. Kamaluddin menyarankan supaya, dengan kebesaran Maulana, para muridnya tidak mengundang orang-orang yang tinggi statusnya, namun yang diundangnya hendaknya tukang kayu, penjahit atau pengrajin yang asal-usulnya dari kalangan yang lebih rendah. Ketika saran ini disampaikan kepada Maulana, lalu Maulana berkata kepada Kamaluddin: "Kalau begitu, Mansur bukanlah orang yang posisinya sangat penting di masyarakat, kalau dipandang dari sudut kekayaan, juga Syaikh Abu Bakar (bukan Khalifah). Dia adalah tukang kayu. Kalau nama orang-orang ini disebutkan, maka ucapkanlah: 'Semoga nama mereka diberkati.' Karena mereka adalah orang-orang yang luar biasa prestasi tasawufnya. Dengan cara bagaimana ajakan mereka yang ikhlas jadi tampak kurang ada nilainya?" Orang yang berkomentar itu pun jadi merasa amat malu, lalu meminta maaf. []

Tergetar Jiwanya

Menurut riwayat, pada suatu kesempatan seseorang yang bernama Kamal (yang berarti "kesempurnaan") dalam sebuah majelis tidak begitu memperhatikan murid-murid Maulana yang ikhlas. Maulana tidak suka melihat sikap Kamal. Lalu Maulana berkata dengan suara keras: "Wahai Bay-Kamal (*Bay* mengungkapkan penafian terhadap Kamal: yaitu tak ada lagi keutamaannya—suatu permainan kata-kata). Suara Maulana ini membuat Kamaluddin ketakutan sampai-sampai terjatuh ke lantai yang terbuat dari batu itu. Kepalanya mengalami luka yang serius. Lalu Kamaluddin meminta maaf. Maulana pun memaafkan orang itu, dan memberikan baju dan serbannya kepadanya. Kamaluddin pun lalu menjadi murid yang saleh.[]

Rendah Hati

Diriwayatkan, salah satu wacana Maulana menekankan kualitas dan pentingnya sikap hidup yang rendah hati. Maulana mengatakan bahwa pohon yang menjulang tinggi ke langit dan membanggakan diri karena ketinggiannya, tak berbuah. Namun pohon yang berbuah, dahannya merunduk ke bawah karena digayuti buah. Karena alasan itulah Nabi Muhammad saw sangat sopan dan rendah hati. Sehingga Nabi mengungguli nabi-nabi lain karena hal ini dan karena beliau adalah seorang darwisy sejati. Nabi bersabda: "Bila berurusan dengan orang, lakukanlah dengan sopan dan rendah hati, dan usahakan jangan sampai ada orang yang merasa terlukai perasaannya olehmu (baik secara material maupun mental)."

Karena itu, ketika musuh menyerang beliau, musuh mematahkan salah gigi beliau, namun Nabi hanya berdoa kepada Allah agar orang-orang ini diberi petunjuk ke jalan yang benar. Nabi menambahkan: "Mereka tidak tahu jalan yang benar." Dan tentu saja (bukannya mengutuk musuh, atau berdoa agar Allah memurkai mereka) Nabi justru mencintai mereka, dan hanya memohon agar mereka jangan

dihancurkan, namun supaya mereka diberi petunjuk ke jalan yang lurus. Sedangkan Nabi sendiri memaafkan mereka. Karena itu dikatakan bahwa sebelum Nabi, tak ada orang yang menginginkan kedamaian bagi umat manusia dengan lebih sungguh-sungguh. Lalu Maulana membacakan syair:

"Manusia tercipta dari tanah liat; dan
Jika tak ada tanah liat;
Lantas dengan apa manusia diciptakan?"

Di sini yang dimaksud dengan kata "tanah liat" adalah bahwa tanah liat dan bumi selalu ada di "bawah," dan bukan di atas, seperti udara, cahaya dan atmosfer. Karena itu, tanah liat berada pada "posisi di bawah," dan tetap berada pada posisi di bawah. Tidak seperti api yang menjulang ke atas dengan bangga dan arogan. Maksudnya adalah, karena manusia diciptakan dari tanah liat, maka dia harus selalu mengendalikan egonya. Bukannya bersikap arogan dan angkuh. Jadi rendah hati merupakan sikap umat manusia yang alamiah dan merupakan suatu kebajikan. Namun rendah hati bukanlah berarti menganggap diri sendiri tidak penting, karena bagaimanapun juga eksistensi diri haruslah tetap dijaga. Karena pohon yang tinggi selalu mempertahankan ketinggiannya. Namun sekadar tinggi saja bukanlah suatu kualitas atau kebajikan. Karena itu, untuk memberikan nilai tambah pada tinggi, dan untuk menambahkan buah pada tinggi, diperintahkan dalam perilaku sufi untuk bersikap rendah hati, baik rendah hati dalam pikiran maupun rendah hati dalam tindakan. []

Sopan-Santun

Menurut riwayat, karakter atau sifat lain Maulana adalah dia sangat suka kepada anak keci dan wanita lanjut usia. Maulana sangat memikirkan mereka, bersikap sopan dan mencintai mereka. Sikap ini juga dia tunjukkan kepada siapa pun, tanpa memperhatikan agama, ras, atau status sosialnya. Mereka diperlakukan dengan hormat oleh Maulana. Misal, suatu hari Maulana melihat seorang wanita Nasrani lanjut usia berjalan di depannya. Maulana melihat wanita lanjut usia itu sudah bungkuk. Lalu Maulana berhenti untuk memberikan hormat kepada si wanita lanjut usia. Maulana membungkukkan badan kepada wanita lanjut usia itu sebanyak tujuh kali. Dan wanita lanjut usia itu pun juga bersikap serupa kepada si guru arif ini.

Juga diriwayatkan, Maulana sangat sopan kepada anak kecil dan wanita lanjut usia, sekalipun mereka bukan Muslim. Maulana suka mendoakan mereka. Suatu hari seorang Armenia yang bernama Tumbal ("malas") lewat di depan Maulana. Maulana pun menunjukkan sikap sangat hormat kepada orang Armenia itu. Orang Armenia itu memberikan

salam kepada Maulana tujuh kali, Maulana pun bersikap sama.

Riwayat lain menyebutkan, suatu hari Maulana melewati sebuah jalan. Dia bertemu sekelompok anak yang tengah bermain. Anak-anak itu, setelah melihat Maulana, menghampiri Maulana, lalu memberikan salam. Maulana pun menjawab salam itu dengan penuh kasih sayang. Seorang anak, meski melihat Maulana, tidak ikut menghampiri Maulana. Anak itu justru berteriak supaya anak-anak yang lain menunggu dirinya. Maulana pun menunggu perkenan hati si anak miskin itu.

Orang suka menyebut praktik-praktik tasawuf Maulana menyimpang dari Jalan Lurus. Orang sangat tidak menyukai permainan, nyanyian dan musik yang mewarnai majelis-majelisnya. Menjawab semua keberatan atau ketidaksukaan ini Maulana tak berkata apa-apa. Orang-orang yang tak suka ini pun lenyap dari arena kehidupan seakan-akan mereka tak pernah ada. Sedangkan ajaran-ajaran Maulana akan terus ada hingga akhir zaman.

Juga diriwayatkan, suatu hari seorang murid mengadakan majelis kidung spiritual untuk menghormati Maulana. Dan Maulana, setelah tiba di pintu gerbang tuan rumahnya, tetap tak mau masuk, sampai semua orang masuk. Baru kemudian Maulana masuk. Dan majelis itu diadakan di rumah tuan rumahnya. Tuan rumahnya sangat senang sekali melihat guru seperti ini (Maulana—*pen.*) memberikan penghormatan kepada dirinya.

Hisamuddin sang wali bertanya kenapa Maulana belum mau masuk, kenapa menunggu semua orang masuk duluan. Maulana menjawab bahwa itu dilakukannya karena jika dirinya duluan masuk, maka para penjaga pintu

gerbang tentu akan mencegah orang lain masuk. Dan penjaga melakukan ini untuk menghormati dirinya (Maulana—*pen.*).

Murid-murid miskin Maulana tentu tak akan dapat menemuinya untuk mendapatkan hikmah dari khutbahnya dan untuk mendapatkan doanya. Maulana menambahkan, jika gara-gara dirinya maka murid-muridnya yang miskin tak dapat masuk ke rumah murid-muridnya yang kaya, maka mana mungkin dirinya berharap dapat memperoleh izin bagi orang-orang miskin seperti itu untuk masuk surga? Sesungguhnya yang dimaksud Maulana adalah bahwa dalam hidup ini, yang didominasi eksistensi materialisme, manusia dinilai berdasarkan kekayaannya dan hartanya.

Dan kalau orang yang tidak kaya tidak dibolehkan mengikuti majelisnya karena orang ini miskin, maka dia akan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan berkah ibadah yang dilakukan dalam majelis-majelis Maulana, karena dia tidak dapat ikut serta dalam majelis-majelis tersebut. Nah, kalau dia tak dapat ikut dalam majelis, maka jelaslah akan hilang kesempatannya untuk bisa masuk surga. Karena itu, Maulana memberikan kesempatan kepada kalangan miskin yang menjadi jamaahnya untuk memperoleh kebajikan dengan mengikuti majelis audisi dan ibadahnya.

Maulana menunggu jamaahnya yang miskin untuk duluan masuk ke aula si orang kaya itu, karena Maulana khawatir kalau dirinya masuk duluan, maka begitu Maulana sudah masuk, pintu pun segera ditutup, sehingga murid-muridnya yang miskin tak akan dibolehkan masuk. Setelah memahami betapa Maulana memikirkan kalangan murid yang miskin, maka mereka berterima kasih sekali kepada Maulana. []

Memaafkan

Suatu hari, seperti dituturkan oleh riwayat. Maulana mengirimkan sepucuk surat yang berisi rekomendasi kepada seorang murid yang terhormat, Parwana. Parwana dianjurkan untuk memberikan maaf kepada seseorang yang telah melakukan pembunuhan. Parwana menjawab bahwa masalah ini berada di luar kapasitas legalnya. Lalu Maulana mengirim lagi surat. Isi surat itu menyatakan bahwa orang yang melakukan pembunuhan itu adalah orang yang mencabut nyawa. Dan dia supaya disebut putra Izrail—malaikat pencabut nyawa.

Karena itu, kata Maulana, mengingat orang seperti itu adalah putra orang seperti itu, maka dia pun juga mencabut nyawa, karena hal itu merupakan pekerjaannya. Yang lain jadi tersenyum mendengar argumen itu. Dia membenarkan bahwa orang itu dapat dibebaskan kalau keluarga si terbunuh mau menerima ganti rugi. Ini sama sekali tidak berarti bahwa Maulana mentolerir kejahatan seperti itu. Namun ini mengindikasikan bahwa Maulana menunjuk kepada fakta bahwa orang dapat saja dibebaskan oleh hukum kalau keluarga si korban dapat menerima uang darah. Dan ini merupakan norma hukum yang dapat diterima. []

Mata Batin

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Maulana Syamsuddin Malti menuturkan bahwa suatu hari Maulana berbicara tentang masalah-masalah tasawuf di madrasah. Maulana mengatakan bahwa dirinya sangat menyukai Syamsuddin, namun Syamsuddin memiliki satu kelemahan. Kemudian Syamsuddin minta dijelaskan apa kelemahan itu. Maulana mengatakan: "Apa pun yang dia (Syamsuddin) lihat, dia mengira bahwa sesuatu yang paling dirahmati Allah dan orang yang paling dirahmati Allah adalah sesuatu itu atau orang itu." Kemudian Maulana membacakan syair ini:

"Karena banyak orang
Mata batinnya dapat melihat setan;
Maka perlukah setiap orang
Dianggap wali?
Bila engkau buka Mata Batinmu —
Maka dapatkah engkau lihat
Guru Sejati!" []

Pasar

Setelah itu Syamsuddin menjadi murid yang penuh dedikasi. Syamsuddin mengakui bahwa memang benar apa yang dikatakan oleh Maulana. Menurut Syamsuddin, ketika muncul dalam dirinya dorongan untuk mencari kesempurnaan batin, maka dia cari guru, namun apa yang dikatakan Maulana telah membuat matanya melihat bagaimana sebenarnya guru yang sejati itu. Pada hari itu Maulana membacakan sebuah syair. Maulana menyuruh semua muridnya untuk menghapalnya. Syair itu bunyinya seperti ini:

> Di pasar ini
> Penjaja-obat Gaib menjajakan dagangannya:
> Jangan keluar-masuk
> semua kedai:
> Namun masuklah ke sudut kecil
> Kedai yang menyediakan obat sejati! []

Menipu Diri Sendiri

Suatu hari, menurut riwayat, Maulana berbicara tentang tasawuf, khususnya yang berkaitan dengan pernyataan Guru Besar Bayazid (semoga kedamaian terlimpahkan atas jiwanya) yang menyebutkan bahwa dirinya memuji Nabi Muhammad bukan saja karena Nabi memiliki mukjizat seperti mukjizat Terbelahnya Bulan, Bersatunya Pepohonan, atau Bersuaranya Tumbuhan, namun lebih khususnya karena Nabi melarang pengikutnya menggunakan alkohol. Karena barangsiapa berbuat satu kebajikan, maka dia akan mendapatkan kebaikan yang lebih banyak kalau dia adalah yang pertama berbuat kebajikan. Karena seandainya dia mengetahui manfaatnya minum anggur, tentu dia yang pertama akan minum anggur. Namun karena Nabi adalah Murid Tuhan, maka Nabi taat kepada Allah. Dan Nabi menyuruh kaum Muslim untuk mengikuti langkahnya. Lalu Maulana membacakan kuplet ini:

"Kalau engkau tidak minum miras,
Hanya barang sehari atau dua hari: (maka itu hanyalah menipu diri saja),

Engkau akan kehilangan Cahaya Langit.
Karena miras buruk bagi semua orang,
Maka miras dilarang bagi semua orang." []

Kaya dan Miskin

Dikatakan oleh sebuah riwayat bahwa orang-orang yang menulis tentang kejadian sehari-hari di kediaman Nabi Muhammad menuturkan bahwa suatu hari Khalifah Usman mengadu kepada Nabi bahwa hartanya dari hari ke hari bertambah terus, sehingga tak terhitung lagi jumlahnya, padahal dirinya (Usman—*pen.*) sudah banyak bersedekah dan membantu si miskin dengan hartanya itu, namun jumlah hartanya tidak berkurang. "Kalau banyaknya harta tidak membuat jiwa jadi tenang dan damai," lanjut Usman, "lantas bagaimana caranya supaya aku mendapatkan kedamaian dan ketenangan seperti yang diberikan oleh kemiskinan, andaikata harta ini terus saja bertambah?" Dalam sebuah riwayat disebutkan, Nabi menjawab: "Wahai Usman, "Lakukanlah perbuatan yang menunjukkan kufur nikmat. Maka kekayaanmu segera akan berkurang."

Usman mengatakan bahwa karena dirinya sudah begitu lama terbiasa bersedekah dan beramal membantu si miskin, maka sehari-harinya dirinya tak dapat meninggalkan kebiasaan itu. Kemudian Nabi membaca sebuah ayat Al-Qur'an. Ayat itu menyebutkan bahwa barangsiapa mensyukuri

nikmat Allah, maka nikmatnya itu akan terus bertambah. Dan barangsiapa kufur nikmat, maka dia akan mendapat azab yang pedih. Dengan demikian, menurut Kitab Suci Al-Qur'an, bagi mereka yang murah hati dijanjikan pahala yang besar. Berkenaan dengan sabda beliau (Nabi) bahwa barangsiapa mensyukuri nikmat Allah, maka dia akan mendapatkan lebih banyak lagi nikmat Allah, Maulana membacakan kuplet ini:

"Kufur nikmat melenyapkan kekayaan
Di tanganmu;
Sedangkan syukur nikmat, memperbanyak nikmat.
Namun —
Kalau engkau bersujud
Sebagai ungkapan syukur kepada Tuhanmu,
Maka engkau dekat dengan Tuhan."

Kemudian Nabi berkata kepada Usman: "Wahai Usman, hartamu itu akan terus bertambah, karena engkau murah hati." Kemudian Usman, sebagai rasa syukur, menyerahkan tiga ratus ekor unta beserta perlengkapannya kepada umat. Dan Nabi pun memberkatinya. Kemudian Maulana menyebutkan apa yang terjadi di zamannya dan kebiasaan penguasa saat itu. Penguasa itu bernama Amir Muinuddin Sulaiman. Maulana menyamakan Amir Muinuddin Sulaiman dengan Khalifah Usman. Amir Muinuddin Sulaiman suka membantu kaum darwisy, kaum alim, musafir, fakir miskin, dan orang yang kondisinya menyedihkan. Amir Muinuddin Sulaiman sangat dicintai rakyatnya. Rakyatnya pun mendoakan dirinya. Maka dari itu, apa yang direncanakan Muinuddin selalu saja berhasil. Salah seorang murid, yang kebetulan kaya, sangat senang sekali mendengar pujian yang diberikan Maulana kepada pengua-

sa negeri itu. Sebagai ungkapan rasa hormat dan sebagai isyarat membenarkan ucapan Maulana, dia mencium kedua kaki Maulana, lalu menyerahkan dua ribu dinar untuk meringankan beban para murid yang kurang berada, untuk dibagikan kepada fakir miskin, orang alim dan kaum Darwisy.||

Cahaya

Dalam sebuah riwayat disebutkan, Syamsuddin Mualim menuturkan bahwa suatu hari Maulana, ketika berbicara kepada para murid, mengatakan bahwa Nabi bersabda kalau hati seorang mukmin dipenuhi cahaya Allah, maka hati tersebut jadi subur dan banyak membuahkan pikiran dan reaksi yang bajik. Nabi ditanya bagaimana orang dapat mengetahui cahaya Allah masuk ke dalam hati manusia. Nabi menjawab bahwa orang yang kemasukan cahaya Allah maka dia tak lagi memiliki hasrat kepada dunia, dan segenap kenikmatan duniawi tak lagi dapat menarik perhatiannya. Dan orang itu pun jadi asing di mata para sahabat dan kerabatnya. Dia pun juga tak mengharapkan apa-apa dari siapa pun, juga tak menginginkan apa-apa dari siapa pun. []

Audiensnya Anjing

Suatu hari, demikian kata sebuah riwayat, Maulana memberikan kuliah di persimpangan jalan tentang masalah tasawuf. Banyak orang tertarik untuk mendengarkan kuliahnya. Kemudian Maulana memalingkan wajahnya ke dinding yang ada di pinggir jalan. Dan Maulana pun segera berkontemplasi. Ini berlangsung sampai matahari terbenam. Setelah itu Maulana mengalihkan pandangan ke sekelompok anjing yang berkeliaran. Anjing-anjing ini mengibasngibaskan ekornya. Tampaknya mereka seakan-akan tengah mendengarkan dengan penuh perhatian. Melihat binatang pun memberikan perhatian, Maulana mengatakan: "Demi Kebesaran Allah, Demi Ketinggian-Nya, Dia, Yang Mahakuasa atas segala sesuatu, dan tanpa Dia maka tak akan ada apa-apa, anjing-anjing ini juga memiliki kemampuan untuk memahami makna mistis. Setelah ini, jangan sebut lagi anjing, namun dari suku binatang yang meninggal bersama orang saleh penghuni Gua, Kahaf (yang berarti tingkat kesetiaan tertinggi yang dapat dimiliki oleh anjingnya si orang saleh Kahaf, Tujuh Orang Yang Tidur di Gua. Karena anjing tersebut tidak pergi meninggalkan tuan-tuannya dan mati

bersama mereka di gurun karena kekurangan pangan dan air). Seperti inilah kualitas kesetiaan yang diperintahkan. Lalu Maulana membacakan syair ini:

"Kalau cinta anjing kepada tuannya
Bukan kesetiaan puncak;
Mana mungkin anjing mencapai ketinggian
Kesetiaan anjingnya si orang-orang saleh?
Kalau anjing kesetiaannya seperti itu
Maka setiap helai rambutnya sama dengan rambut singa.
Dinding-dinding masjid ini mengerti rahasianya,
Sebaiknya buta saja mata yang tak dapat melihat itu.
Dinding dan pintunya tahu kebenaran;
Mereka bukan saja tercipta dari unsur bumi.
Udara, dan air—seperti benda-benda material lainnya"

Segera banyak murid Maulana pada mengerumuni Maulana. Maulana menyambut mereka. Kata Maulana: "Ayo, ayo, sang kekasih sudah datang. Ayo, ayo, taman telah berbunga!" Dan mereka pun memperlihatkan sikap hormat kepada Maulana. Setelah berbicara kepada mereka mengenai masalah-masalah tasawuf, Maulana bersama mereka beranjak menuju madrasah, saat itu sepanjang malam berlangsung majelis audisi sufi dan syair. Dalam keadaan begitu bergairah, Maulana berseru: "Demi Allah Maha Pengasih, kepedulian yang dianugerahkan orang-orang ini kepada para wali dan orang saleh, mereka berikan kepadaku—orang yang hina ini—barangkali mereka sangat baik hati kepadaku!" []

Celak Ajaib

Hisamuddin Chalabi, menurut penuturan sebuah riwayat, mendapat pendidikan istimewa dari Maulana. Dia mengatakan bahwa suatu hari Maulana menyebutkan bahwa Allah memiliki celak khusus. Kalau celak ini dikenakan pada mata, maka mata akan melihat yang lahir dan yang batin. Orang yang memakai celak ini dapat melihat misteri eksistensi. Orang tersebut jadi tahu makna segala yang gaib. Allah akan menganugerahkan celak seperti itu kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Kalau orang tidak mendapat celak seperti itu, maka dia tak akan pernah dapat "melihat atau tak akan pernah dapat memahami makna" apa pun. Kemudian Maulana membacakan ini:

"Tanpa rahmat Allah, dan berkah orang-orang
yang diridhai-Nya;
Meskipun dia itu raja, nasibnya tak akan baik.
Tanpa rahmat Allah, mata jadi rabun;
Tanpa rahmat Allah, simpul tak dapat diurai."

Kemudian Maulana mengatakan: "Kalau Syaikh menatap, mata jadi tercerahkan, atau jadi buta." Lalu Maulana membacakan lagi sebuah kuplet:

"Jika engkau mencari cahaya,
Maka siap-siaplah.
Namun andai engkau cuma mencari dirimu sendiri,
Maka 'jadi buta.'"[]

Membaca Pikiran

Maulana Sirajuddin menuturkan bahwa suatu hari dirinya pergi ke taman Hisamuddin. Sirajuddin kemudian membawa pergi seikat bunga dari taman itu. Menurutnya, Maulana tentu ada di rumah Chalabi. Sirajuddin lalu masuk ke rumah Chalabi. Ternyata Maulana memang tengah duduk-duduk bersama Chalabi, orang alim yang memiliki posisi penting. Maulana tengah berbicara tentang berbagai hal dari sudut pandang makna spiritualnya. Para murid tengah mencatat apa yang tengah dibahas oleh Maulana. "Aku lupa seikat bunga yang terbungkus saputangan," lanjutnya. "Maulana," kata Sirajuddin, "lalu memalingkan wajahnya ke arahku, dan mengatakan bahwa barangsiapa baru dari taman, maka dia tentunya membawa bunga. Juga barangsiapa baru dari kedai kue, tentunya dia membawa kue-kue." Sirajuddin terheran-heran mendengar perkataan Maulana. Setelah memberikan hormat kepada Maulana, Sirajuddin pun segera menaruh bunga-bunga itu di hadapan Maulana. Segera setelah itu dilantunkanlah kidung-kidung spiritual. []

Semua Umat Manusia

Disebutkan oleh sebuah riwayat bahwa di rumah Syaikh Sirajuddin suatu hari Maulana menjelaskan bahwa semua makhluk saling terkait eksistensinya—tak ada eksistensi yang eksis sendirian dan tak terkait dengan eksistensi lain—sehingga ketika Nabi berdoa: "Ya Allah, tunjukilah manusia, karena mereka tidak tahu;" menurut penilaian Maulana, yang dimaksud dengan kata "manusia" adalah seluruh umat manusia, karena jika "unit" itu sendiri tidak padu, maka unit itu tak mungkin menjadi "keseluruhan," yang berarti bahwa semuanya saling bergantung. Lalu Maulana membacakan kuplet ini:

"Semuanya—semuanya
Berkaitan
Antara yang satu dengan yang lain, dan dengan darwisy.
Kalau tidak demikian,
Mana mungkin ada Darwisy?" []

Paparan Tentang Makna Spiritual

Suatu hari, kata sebuah riwayat, Muinuddin bertanya kepada putra Maulana apakah bisa meminta ayahnya "untuk memberikan penjelasan khusus tentang makna-makna spiritual." Putra Maulana menyampaikan permintaan ini kepada ayahnya. Sang ayah menjawab bahwa seember air yang bisa meredakan dahaga empat puluh orang, tak mungkin direguk habis hanya oleh satu orang. Ini berarti bahwa satu orang tak mungkin dapat menanggung efek kuat dari kekuatan makna spiritual. Kalau empat puluh orang, dapat menanggung efek kuat tersebut. Satu orang tak mungkin dapat menahan cahaya cemerlang dari "sinar makna spiritual" mengingat besarnya kekuatan sinar itu. Putra Maulana merasa bersyukur. Katanya, kalau dirinya tidak minta karunia itu atas nama murid, tentu dirinya tak akan mengetahui hal ini. []

Pohon Berbuat, Sebuah Kisah Perumpamaan

Diriwayatkan, suatu hari seorang murid mendatangi putra Maulana. Si murid berkata bahwa seluruh orang alim di Qonia ingin sekali mendengar dan memperoleh hikmah dari khuthbah, kuliah, pembicaraan, atau orasi Maulana. Putra Maulana diminta meyakinkan ayahnya agar mau memberikan kuliah kepada mereka. Maulana mau meluluskan permintaan putranya. Menurut Maulana, orang-orang alim ini baik kualitas, baik niatnya. Mereka ini seperti pohon yang buahnya memenuhi dahan dan rantingnya sehingga buah-buah ini dapat memberikan manfaat. Karena rendah hati, maka jiwa mereka tercerahkan. Mereka tak seperti pohon yang dahan dan rantingnya menjulang ke atas ke langit. Mereka tidak bangga diri, tidak tinggi hati, dan tidak egois." Kalau mereka bangga diri, tinggi hati dan egois, tentu mereka tak mau mengundang Maulana untuk memberikan kuliah kepada mereka. []

Hapal dan Amal

Putra Maulana, yang juga seorang wali, menurut riwayat, menuturkan bahwa suatu hari seorang *amir* (pejabat atau penguasa—*pen.*) yang dikenal dengan nama Muinuddin meminta Maulana untuk memberinya nasihat agar, sebagai penguasa, dirinya bisa memanfaatkan nasihat itu. Sejenak Maulana terdiam. Kemudian Maulana mengatakan: "Wahai *Amir*, aku dengar engkau sudah menghapalkan Al-Qur'an Suci." Lagi, Maulana bertanya apakah si *amir* sudah mendapat pengetahuan tentang Sunnah Nabi dari orang alim yang bernama Syaikh Sadruddin. Si *amir* menjawab sudah. Mendengar itu, Maulana berkata kepada si *amir*: "Engkau tahu perintah-perintah Allah melalui Kitab Suci-Nya Al-Qur'an, dan juga tahu sabda-sabda Nabi. Namun pengetahuanmu itu tidak memberimu hikmah, dan engkau pun tidak mengamalkan pengetahuanmu itu. Kini engkau minta aku untuk memberikan nasihat. Mana mungkin engkau akan menjalankan nasihatku, padahal pengetahuanmu (tentang Al-Qur'an dan Sunnah Nabi) tetap belum engkau amalkan?" Si *amir* lalu menangis, dan minta ampun kepada Allah.

Setelah itu, dia bersikap adil, menjadi orang yang murah hati, dan menjadi orang yang terkenal saleh. Kemudian Maulana minta agar dibaca bacaan-bacaan yang mengandung makna-makna spiritual atau mistis. []

Yang Lahir dan Yang Batin

Suatu hari, menurut riwayat, orang-orang alim kota ini (Qonia—*pen.*) yang iri melihat reputasi Maulana mendatangi Qadhi Agung. Mereka mengatakan bahwa praktik tertentu kidung dan gerakan mistis berirama seperti yang dilakukan di madrasah Maulana tidak biasa. Meskipun demikian, mereka ingin mengetahui kedalaman ilmu guru sufi itu dalam masalah-masalah ilmu sejati—seperti dipahami oleh orang biasa. Qadhi Agung menasihati orang-orang ini untuk tidak mengganggu ketenangan dirinya, karena dalam ilmu tentang "yang lahir dan yang batin" Maulana tak ada tandingannya. Namun sebagian orang ini ngotot tetap mau menguji kedalaman ilmu Maulana. Maka dibuatlah beberapa "Daftar Pertanyaan" yang perlu dijawab oleh Maulana. Pertanyaan berkisar di seputar semua ilmu yang dikenal seperti matematika, filsafat, astronomi, metafisika, sastra, syair, logika, hukum, dan lain sebagainya. Daftar ini lalu dikirimkan kepada Maulana lewat perantaraan seorang utusan yang berkebangsaan Turki. Si utusan melihat Maulana tengah duduk mengkaji sebuah buku di dekat pintu gerbang Sultan. Setelah seperti biasa, yaitu memberi salam,

si utusan memberikan daftar itu kepada Maulana. Maulana minta diambilkan pena dan tinta. Lalu Maulana menuliskan jawabannya dengan kedalaman ilmunya, dengan memberikan semua rujukan yang diperlukan, sehingga ketika daftar pertanyaan yang sudah dijawab itu diterima oleh mereka yang menantikan jawaban Maulana, mereka terkejut sekali ternyata jawabannya lengkap dan disampaikan dengan sepenuh rendah hati.

Mengenai keabsahan memainkan alat musik—khususnya rubab (semacam biola)—dari sudut pandang umum, jawaban Maulana lengkap dan kuat. Maulana tak mau melewatkan kesempatan yang ada. Maulana menuliskan pujian kepada rubab—sebagai alat musik yang suara dan musik yang dihasilkannya membantu mengembangkan suasana esoteris. Maulana menambahkan bahwa memainkan alat musik ini membantu sahabat-sahabat mistisnya dalam berkonsentrasi. Maulana menggeluti kehidupan bimbing-membimbing ini untuk membantu kaumnya, bukan karena alasan lain. Karena membantu orang lain merupakan tugas "orang-orang yang benar-benar menyukai kesalehan." Lalu Maulana membacakan kuplet ini:

> "Tahukah engkau apa yang dilantunkan rubab?
> Cucuran air mata dengan jantung berdebar!"

Orang-orang alim itu, karena merasa malu, minta maaf kepada Qadhi Agung. Lima di antaranya kemudian menjadi murid Maulana yang penuh dedikasi. Karena sekarang mereka sudah yakin bahwa ilmu Maulana sempurna. []

Mukjizat Haji

Sekelompok orang, menurut riwayat, baru pulang dari beribadah haji ke Makkah. Mereka tiba di Qonia. Lalu mengunjungi orang-orang alim dan saleh. Mereka juga mengunjungi Maulana. Mereka tetap mengenakan pakaian haji—*ihram*. Ketika masuk ke sebuah rumah, mereka melihat Maulana tengah duduk. Mereka dengan kompak menggemakan takbir—*Allahu Akbar* (Allah Mahabesar)—karena sangat terkejut melihat Maulana. Mereka begitu emosional sehingga sampai pingsan. Ketika mereka sudah siuman, para murid menanyai kenapa sampai begini. Mereka berkata: "Sungguh, orang ini (Maulana, yang tengah mengenakan pakaian yang sama) bersama kami menunaikan ibadah haji. Orang ini membimbing ibadah kami, dan membawa kami ke Makam Nabi di Madinah. Meskipun dia tak pernah bersama kami berangkat dari kota ini. Juga tak pernah makan atau tidur bersama kami." Ini merupakan suatu pengalaman mistis yang termasyhur dalam ajaran sufi, ketika seorang sufi besar bisa berada di dua tempat pada waktu bersamaan.

Riwayat lain menyebutkan bahwa salah seorang saudagar kota ini (Qonia—*pen.*) menjadi murid Maulana yang penuh dedikasi. Dia pergi menunaikan ibadah haji ke Mekah. Ketika waktu ibadah haji usai, istri si saudagar menyiapkan kue-kue, lalu membagikannya kepada orang miskin dan kerabat sebagai bentuk rasa syukur atas kepergian suaminya menunaikan ibadah haji. Sejumlah kue-kue dikirimkan untuk Maulana. Lalu Maulana mengajak murid-murid untuk ikut menikmati kiriman dan untuk menyimpan sebagiannya bagi diri mereka sendiri. Sedapat mungkin para murid membantu. Namun kue-kue itu tak habis juga. Kemudian Maulana membawa piring berisi kue ke atap madrasah. Lalu Maulana memanggil-manggil—dan yang dipanggil tidak terlihat oleh mata—agar "ikut menikmati." Lalu Maulana turun. Ketika sampai di tempat para murid tengah duduk, Maulana mengatakan bahwa ketika dirinya turun dengan tidak membawa piring besar berisi kue-kue, itu karena telah dia berikan kepada si saudagar. Saat itu si saudagar tengah menunaikan ibadah haji di Mekah. Tentu saja, bagi para murid, perbuatan Maulana ini penuh dengan misteri.

Ketika si saudagar kembali dari beribadah haji, si saudagar berkunjung ke rumah Maulana. Maulana merasa senang ketika mendengar dari si saudagar bahwa keluarganya baik-baik saja. Lalu, ketika pembantu-pembantu si saudagar tengah membuka barang-barang bawaan si saudagar, istri saudagar melihat piring di antara barang-barang bawaan. Si istri terheran-heran. Lalu bertanya bagaimana caranya piring itu bisa ada di antara barang bawaan. Si saudagar mengatakan bahwa suatu hari ketika tengah berada di kemah di luar Mekah, dan saat itu tengah bersama

jamaah lainnya, dirinya melihat piring itu penuh kue-kue masuk lewat tirai kemahnya. Namun siapa yang memasukkan piring itu, tak dapat aku ketahui. Padahal para pembantu berhamburan keluar untuk melihat siapa yang membawa piring itu. Baik si suami maupun si istri, karena merasa kagum melihat apa yang telah dilakukan Maulana, pergi mengunjungi Maulana. Keduanya mengucapkan sumpah setia lagi kepada Maulana. Namun Maulana mengatakan bahwa semua ini terjadi karena mereka percaya kepada dirinya, sehingga Allah, dengan Kebesaran-Nya, membuat Maulana mampu melakukan perbuatan mukjizati itu. []

Kuliah Terakhir

Suatu ketika di hari Jumat seusai salat—kata riwayat—Maulana menyampaikan khutbah yang luar biasa. Seseorang yang memiliki ilmu agama melihat bahwa ada sebagian orang yang bila berkhutbah, materinya sudah disiapkan terlebih dahulu, dan ayat-ayat tertentu sudah dihapal terlebih dahulu. Orang-orang seperti itu mengutip ayat-ayat itu agar pendengar mereka terkesan. Sebagian lagi adalah memang ulama sejati. Mereka ini dapat berbicara atau membahas tentang ayat mana pun.

Maulana, setelah mendengar komentar itu, minta orang itu untuk membacakan ayat Al-Qur'an yang dapat dibahas. Kemudian orang itu membacakan ayat dalam Surah adh-Dhuha. Bunyinya seperti ini:

Demi waktu matahari sepenggalahan naik,
dan demi malam apabila telah sunyi....

Maulana membahas ayat ini. Pembahasannya luar biasa sehingga semua orang yang mendengarnya sangat terkesima. Pembahasan berlangsung dari sore sampai malam. Ini menunjukkan bahwa Maulana menguasai pengetahuan

tentang tafsir Al-Qur'an. Si penanya lalu terdiam, dan kemudian bersama yang lain tenggelam dalam keasyikan, begitu mendengar penafsiran piawai Maulana. Setelah mencium kaki panggung tempa Maulana duduk, dia memohon supaya dibolehkan menjadi murid Maulana. Sering disebut-sebut bahwa itu merupakan khutbah atau kuliah terakhir Maulana, namun sebagian orang tidak sependapat. Mereka mengatakan bahwa Maulana baru meninggal jauh setelah peristiwa itu. []

Ingat Mati

Suatu hari, masih kata riwayat, seorang warga Qonia meninggal dunia. Orang ini adalah orang penting. Maulana termasuk di antara orang-orang yang berkabung, sekalipun dia tidak masuk ke rumah almarhum. Menunggu jenazah dibawa ke pemakaman. Kamaluddin berdiri di pintu gerbang rumah si almarhum, menyalami orang-orang yang datang untuk mengantarkan jenazah ke pemakaman. Ketika jenazah diturunkan ke liang kubur, Maulana, yang berdiri di pinggir liang, minta agar orang-orang mendengarkan orasi pemakaman. Permintaan seperti ini juga ditujukan kepada Kamaluddin. Kata Maulana:

"Misal saja orang yang bernama Sadruddin dan orang yang bernama Badruddin (yang telah meninggal dunia) diminta hadir, maka orang tak dapat mengatakan apakah pada diri mereka ada "sinar rahmat Allah" karena catatan Malaikat Pencatat yang pertama kali dibacakan kepada mereka. Karena kalau orang meninggal, maka dia pergi dengan membawa seluruh amal baik atau perbuatan dosanya. Karena itu kita harus ingat Hari Kiamat, pada hari ini si almarhum ini juga akan diperiksa seluruh perbuatannya."

Peristiwa pemakaman jenazah orang penting Qonia itu memberikan peluang bagi orang untuk memperoleh pengetahuan tentang sesuatu, kalau orang mau mendengarkan apa yang dikatakan Maulana pada kesempatan itu. Orasi Maulana ini sangat kuat pengaruhnya. Kamaluddin, kerabat terdekat si almarhum, jadi tak sadarkan diri akibat pengaruh kuat orasi Maulana. Dan banyak di antara orang-orang yang masih belum beriman pada menjadi murid Maulana.[]

Mata Air Panas

Menurut catatan yang ada, kalau musim dingin datang Maulana selalu pergi ke sungai. Karena di tepi sungai ini ada mata air panas. Biasanya Maulana di sini empat puluh atau lima puluh hari. Di lokasi ini Maulana suka menyampaikan kuliah-kuliah supranatural kepada para muridnya. Pada sebagian kuliahnya, bebek-bebek di sungai itu suka bikin gaduh sehingga mengganggu kuliah yang tengah disampaikan oleh Maulana. Kemudian suatu hari Maulana memerintahkan bebek-bebek itu untuk tidak berisik. Kata Maulana kepada bebek-bebek itu: "Apakah kalian yang berisik, atau aku yang berbicara." Segera saja bebek-bebek itu jadi diam, dan kuliah pun dilanjutkan. Ketika Maulana selesai acaranya dan kemudian membenahi tenda, Maulana suka ke tepi sungai itu untuk mengatakan kepada bebek-bebek itu bahwa mulai sekarang bebek-bebek itu bolah berisik sesuka hati. Dan setelah berkata demikian, bebek-bebek itu pun mulai berisik seperti semula.[]

Sapi Berlindung Dari Penjaja Daging

Suatu ketika, demikian kata riwayat, penjaja daging Qonia ramai-ramai membeli seekor sapi untuk disembelih. Namun ketika mau disembelih, si sapi sudah tak ada di tempat. Sapi itu lepas dan lari ke jalan, setelah terlebih dahulu memutuskan tali pengikatnya. Para penjaja daging ramai-ramai mengejar si sapi. Namun si sapi cepat larinya, sehingga tak dapat ditangkap. Orang pada mengejarnya dari jalan ke jalan. Kebetulan ketika Maulana tengah berjalan menyusuri jalan, si sapi lari menuju ke arah Maulana, kemudian berhenti.

Oleh Maulana sapi itu ditepuk. Sapi itu pun tunduk patuh kepada Maulana, sedikit pun tidak berusaha kabur. Para penjaja daging pun tiba di lokasi Maulana. Mereka jadi lega setelah tahu bahwa binatang itu sudah tertangkap. Para penjaja daging itu, setelah memberikan salam kepada Maulana, berharap sapi itu diserahkan kepada mereka. Namun Maulana memutuskan lain. Maulana minta agar para penjaja daging tidak menyembelih sapi itu, dan agar meninggalkan sapi itu. Karena sapi itu telah berlindung kepada Maulana. Para penjaja daging pun mematuhi Maulana.

Segera setelah itu mengatakan: "Kalau binatang bisu pun dapat diselamatkan oleh orang-orang yang "mencintai Tuhan," mengapa umat manusia tidak lebih dapat diselamatkan dan dibawa ke jalan yang benar dengan mengikuti seorang alim." Kata-kata ini begitu mengena di hati para murid sehingga mereka merasakan adanya suatu pengaruh supranatural. Dan audisi esoteris pun dimulai, ketika para pendengar memberikan baju mereka kepada penyanyi dalam keadaan luar biasa bergairah. Menurut riwayat, sapi itu pun tak lagi kelihatan batang hidungnya di Qonia. []

Jalannya di Mana

Menurut riwayat, Syaikh Sinanuddin Najjar, salah seorang murid besar Maulana, menuturkan bahwa suatu hari Maulana mengatakan bahwa orang-orang yang mencintai Allah hilang karena "tersedot" ke dalam antusiasme cinta Tuhan. Sedangkan orang-orang yang cinta dunia, maka mereka itulah yang binasa—karena semua benda pasti binasa, semua anak dan istri pasti mati, dan semua makhluk pasti binasa, kecuali Wajah Allah—begitu pula, kalau orang hilang karena "tersedot" ke dalam benda-benda duniawi, maka dia itu binasa.

Allah tela menciptakan segala yang ada dari ketiadaan. Dan ke ketiadaan itulah segala yang ada kembali. Selama berlangsungnya majelis itu, Maulana disebut-sebut mengatakan, ketika dia mendengar suara seorang Darwisy pengelana, apakah itu suara atau itu gema hal-hal duniawi—dunia yang fana? Di majelis itu juga Qutbuddin menanyakan tentang jalan atau tarekat Maulana. Maulana menjawab bahwa jalannya adalah bahwa dirinya pasti akan mati—seperti orang lain—dan bahwa jalannya adalah membawa

nilai positif perbuatan manusia ke langit yang tinggi—untuk diberi pahala atau untuk diberi hukuman. Maulana selanjutnya mengatakan bahwa kalau manusia tidak mati—atau kalau manusia tidak dapat menguasai dan mengendalikan keinginannya, dan tidak menyucikan dirinya, maka dia tak akan pernah sampai ke tujuannya yang sebenarnya. Kemudian Qutbuddin berteriak menanyakan ke mana dia harus melangkah. Lalu Maulana membacakan syair berikut ini kepadanya:

"Aku minta jalan —
Carilah jalan itu, sahutnya.
Lagi, aku memintanya,
Berdoalah, agar tahu di mana jalan itu?
Katanya:
Cari terus.
Setelah itu berpalinglah kepadaku,
Katanya:
Wahai pencari kesempurnaan spiritual—permintaan-
nya panjang
Karena itu, cari dan cari terus."

Qutbuddin begitu tersentuh hati dan perasaannya. Dia pun kemudian segera menjadi murid Maulana. []

Bumi itu Ibarat Ibu

Diriwayatkan, ketika salah seorang murid meninggal dunia, rekan-rekannya membicarakan apakah rekannya itu akan dikuburkan dengan peti mati yang terbuat dari kayu atau tanpa peti kayu. Namun mereka tak mencapai kesepakatan. Akhirnya mereka minta nasihat wali Karamuddin. Sang wali berpandangan bahwa jenazah supaya dimakamkan tanpa peti mati kayu. Menurut sang wali, cinta seorang ibu kepada anaknya lebih besar ketimbang cinta saudara si anak, karena itu bumi, sebagai ibu, dibanding peti mati kayu tentu lebih sayang ketika mendekap anaknya. Karena kayu tercipta dari bumi, maka kayu dan si anak adalah "bersaudara, sama-sama tercipta dari bumi." Ketika Maulana mendengar pandangan ini, Maulana sependapat dan memuji si wali. Maulana mengatakan tak pernah menjumpai penjelasan seperti ini dalam buku mana pun. []

Akui Karyamu...

Menurut riwayat, Qadhi Agung dan Kepala Pemerintahan, yang bernama Kamaluddin—Kamaluddin ini adalah pejabat tertinggi negeri, dan namanya sudah kondang ke mana-mana—pergi ke Qonia. Setelah bertemu Gubernur, yang bernama Izuddin Kaikaus, dia memanfaatkan kehadirannya di kota itu untuk bertemu orang-orang alim setempat, seperti Syamsuddin dan Zainuddin Razi, dan Syamsuddin Malti. Dia mengatakan bahwa banyak dari kalangan orang alim dan saleh ini menegaskan perlunya dia bertemu Maulana. Karena itu, dia mencari waktu untuk bertemu tokoh besar itu.

"Begitu aku memasuki rumah Maulana," kata Qadhi Agung, "aku tak bisa berpikir dan tak bisa berbuat apa-apa ketika melihat keagungan sosok sufi besar itu. Melihat aku masuk, Maulana berdiri untuk menyambutku. Sambutannya sangat sopan dan lembut. Ketika menyambut, Maulana mengatakan:

'Engkau tinggalkan kami, akui apa yang engkau lakukan;

Karena engkau tak melihat, bagaimana caranya kami dapat engkau perhatikan!'"

Dan kemudian Maulana mengatakan bahwa berkat Allah maka Qadhi bisa menjadi alim dan memiliki reputasi, sehingga dapat memberikan sumbangsih untuk ilmu dan kesalehan. "Dan kemudian Maulana mulai berbicara tentang konsepsi-konsepsi yang tinggi," tambah Qadhi Agung, "dan aku belum pernah mendengar atau membaca konsepsi-konsepsi seperti itu. Karena sangat kuat pengaruhnya pada benak dan perasaan kami, lalu aku, bersama putraku, bersama Atabek, serta beberapa orang penting lainnya, menjadi murid Maulana. Ketika aku balik ke rumah, aku merasakan "tarikan" Maulana. Aku merasa gelisah kalau belum ke rumah Guru Agung itu (Maulana—*pen.*). Lalu aku mempersiapkan segalanya untuk mengadakan majelis besar musik sufi untuk menghormati Guruku itu. Aku undang banyak sekali orang alim penting kota Qonia di acara ini.

"Karena banyak sekali yang diundang, maka dilakukan persiapan besar-besaran. Khususnya untuk minuman dingin, kami siapkan tiga puluh bejana besar. Kami siapkan banyak gula untuk membuat serbat dan," lanjut Qadhi Agung, "aku minta bantuan istri Gubernur untuk meminjami beberapa bejana besar lagi, karena kami akan menjamu banyak sekali orang. Aku berencana menyiapkan minuman madu dingin spesial untuk para tamu istimewa. Karena menginginkan kepuasan banyak tamu, aku pun jadi bertanya kepada diri sendiri cukupkah persediaan untuk acara itu. Tiba-tiba aku melihat Maulana memasuki rumah—seakan-akan entah dari mana. Lalu Maulana memecahkan problem yang aku hadapi. Maulana menyuruh kami menambah persediaan air yang sudah ada. Setelah mengucap-

kan kata-kata ini, Maulana pun "lenyap." Para pembantu dan lainnya lalu mengejar Maulana—namun di mana-mana tak ada tanda-tanda yang menunjukkan kehadirannya. Aku pun mengikuti nasihat atau perintahnya. Lalu aku tuangkan seluruh serbat ke dalam tangki logam milik masjid. Kemudian aku tambahkan air ke dalam tangki tersebut. Aku perintahkan para pembantu untuk dari waktu ke waktu mencicipi dan untuk menambahkan banyak air. Kemudian terjadilah keajaiban. Ternyata semakin banyak air yang ditambahkan, semakin enak serbat yang ada di dalam wadah tangki itu! Kami pun terus menambahkan air, sampai kami rasa cukup. Kami pun tercengang melihat "mukjizat" Maulana.

"Namun, dari sore hingga tengah malam, acara musik sufi diwarnai kegairahan spiritual luar biasa sebagian tamu. Aku dan Muinuddin melayani tamu-tamu dengan minuman dingin. Lalu Maulana pun membacakan syair berikut:

"Embusan napas hangat Cinta --
Embusan keharuman Cinta;
Kepada semua Alim mengalir
Air Kehidupan—Kehidupan Abadi."

"Ketika kidung misteri mencapai puncaknya, sementara kami dalam gairah gerakan mistis, Maulana menarikku dengan simpatik. Lalu menciumi kedua pipiku. Kemudian Maulana membawakan sebuah syair bernada pujiannya:

"Kalau engkau tak mengenalku —
Tanyakan kepada malam-malam penuh aktivitas,
Tanyakan kepada wajah letihku,
Dan bibir keringku karena deraan derita
Lantaran terpisah dari Kekasih."

Banyak yang bersimpuh mencium kaki Maulana. Mereka memohon agar diterima menjadi muridnya. Lalu hartaku semakin bertambah, dan cintaku kepada pandangan mistis pun semakin bertambah pula sampai mencapai tahap yang luar biasa, yaitu "elegan dan cemerlang." Dan aku pun merasakan suatu emosi yang kuat, yang tak mungkin untuk dilukiskan, seperti kata pepatah Arab: "Kadang yang ada di hati tak mungkin diucapkan." Aku pun berkata demikian. Dan menjadi "murid-sahaya." Lalu aku mendapat berkah. Dan terbukalah untukku pintu dua kebesaran." []

Lilin-lilin Ajaib

Diriwayatkan, suatu hari Muinuddin mengadakan majelis audisi sufi. Dia mengundang banyak tokoh kota Qonia. Setiap tamu undangan membawa lilin berukuran besar untuk ikut mencerahkan majelis. Dan yang sangat mengejutkan semua orang, lilin yang dibawa Maulana sangat kecil. Semua orang melihat kejadian itu dengan rasa heran. Sebagian menganggap itu karena Maulana pelit, sebagian lagi terang-terangan menganggap Maulana sudah gila. Semua ini tak luput dari perhatian Maulana. Kemudian Maulana mengatakan bahwa lilin kecil ini sesungguhnya merupakan esensi dari lilin-lilin besar yang dibawa para tamu undangan lainnya. Tamu-tamu yang tidak sinis kepada Maulana sependapat dengan Maulana. Namun banyak tamu yang tidak sependapat. Kemudian Maulana mengatakan: "Kalau Anda tidak mempercayai apa yang aku katakan, bisa aku buktikan." Setelah berkata demikian, tiba-tiba seluruh aula jadi gelap-gulita—karena Maulana mematikan lilin kecil yang dibawanya. Kemudian Maulana menyalakan lilinnya, maka semua lilin lainnya yang besar-besar itu menyala lagi secara otomatis. Kejadian ini membuat para tamu terheran-heran.

Orang-orang yang tak percaya itu menyadari kesalahan, lalu majelis sufi itu pun berlangsung kembali, kali ini dengan energi yang besar. Sehingga majelis berlangsung sepanjang malam—semua lilin tak lagi menyala, karena fisiknya sudah terbakar habis, namun lilin kecil Maulana tetap menyala seperti semula. Cahaya dan fisik lilin Maulana tetap utuh. Pada hari itu banyak orang menjadi murid Maulana. []

Arti Kekayaan

Menuru riwayat, alim besar dan Kepala Madrasah Teologi di Qasaria yang termasyhur itu, yang diundang untuk menjadi guru di sekolah yang baru berdiri, adalah murid berpengaruh sang arif (Maulana—*pen.*). Dia menuturkan bahwa sang guru (Maulana—*pen.*) suatu hari mengatakan bahwa kalau Maulana masih berada di tengah majelis sufi maka para murid tak dibolehkan melakukan salat. Ketika Maulana berada dalam kondisi itu, dan para murid memusatkan perhatian kepada atmosfer aura "ilahiah" itu, sebagian ada yang meninggalkan majelis untuk melakukan salat. Kalau Maulana menyimak musik mistis dan terbuai kondisi mistis, itu sama dengan kaum Muslim menunaikan salat atau menunaikan puasa di bulan Ramadhan. Lalu Maulana menambahkan:

"... Dan ketika menangkap partikel cahaya Nabi Muhammad, aku katakan bahwa beribadah kepada Allah itu tak lain adalah asyik mencintai Allah. Aku berada dalam atmosfer terasing dari segala yang material, sehingga eksistensiku jadi tercerahkan karena antusiasme spiritual yang hebat dan karena bahagia dengan non-duniawi. Karena itu

kalau murid-muridku mau ikut menikmati cahaya itu, maka mereka harus mendengarkan aku dan mengadakan kontak denganku. Dengan demikian, bila engkau mendapati yang seperti itu, maka anggaplah itu sebagai tanda keberuntungan, dan terangilah raga dan jiwamu dengan mengadakan kontak denganku dan dengan mensyukuri kontak seperti itu."

Selanjutnya Maulana mengingatkan agar kita tidak terlibat dalam pembicaraan sia-sia mengenai mana profesi yang tepat untuk ditekuni dan mengenai karakter kekayaan. Karena yang hakiki adalah bagaimana membelanjakan kekayaan itu. "Karena itu," kata Maulana, "kalau kekayaan membuat kita lupa daratan karena mengejar kesenangan materialistis, sekalipun kekayaan itu didapat dengan cara halal, maka kekayaan itu 'haram' dan hina. Jangan sampai rotimu dapat mengendalikanmu. Dalam hal ini Nabi berkata mengenai Khalifah Umar: 'Kalau makan roti, maka makanlah seperti Umar. Masyarakat memberi Umar roti, dan Umar melayani masyarakat.'" Dalam kaitan ini, selanjutnya Maulana membawakan kuplet berikut ini:

"Sepotong roti, nilainya sama dengan permata,
Kalau disantap demi Allah.
Karena pada akhirnya sepotong roti jadi limbah tak berguna
Maka sebaiknya kuncilah mulutmu —
Dan buang kuncinya!
Dengan roti siapa kesalehan menyatu
Sarananya untuk mendapatkan roti, sepenuhnya bermoral." []

Mata yang Tajam

Diriwayatkan, ada orang bernama Syamsuddin. Dia adalah guru yang alim. Dia suka memandangi wajah Maulana selama berlangsungnya lantunan-lantunan mistis. Ketika Maulana menanyakan kenapa dia tidak ikut, si murid (Syamsuddin) menjawab bahwa dirinya merasa tak ada lagi yang lebih patut dipandangi, dan tak ada yang membuatnya begitu senang, selain memandangi wajah gurunya (Maulana—*pen.*). Sang guru mengatakan senang mendengar pandangan seperti itu, namun pada wajahnya ada wajah yang lain—yaitu wajah batiniah—yang perlu diperhatikan si murid, dan perhatikan wajah itu melihat dengan jelas Cahaya misteri-misteri Tuhan. Dia menambahkan bahwa memang tak selalu baik memandangi matahari yang bersinar terang, karena kekuatan sinarnya dapat menyilaukan mata, bahkan dapat membutakan mata. Dan sekadar memandangi aspek lahiriah tak bisa membuat mata batiniah jadi "melihat." Kemudian Maulana mengucapkan yang berikut ini:

"Wahai yang bermata tajam!
Beristirahatlah.

Hanya dalam sinar-sinar-Nya yang Terpantul,
Jangan berani-berani memandangi
Wajah Rahmat Agung-Nya."

(Di sini perlu dicatat bahwa dalam teks ini Maulana, tidak di sini dan juga tidak di tempat lain, mengklaim memiliki sifat-sifat ilahiah. Namun dalam istilah sufi, eksistensi manusia tinggi tahapnya. Nah kalau kaum sufi tidak melihat dan tidak merasakan apa-apa kecuali Allah dan sifat-sifat-Nya "dalam dirinya dan tentang dirinya," maka hal itu karena mereka mengalami "kesirnaan" (*fana'*). Secara lahiriah kelihatannya dia ada di dunia materi ini, padahal tidak demikian. Kondisi seperti ini sering disebut-sebut dalam tulisan-tulisan tasawuf.) []

Melihat Keburukan Pada Orang Alim

Riwayat menyebutkan bahwa Bahauddin suatu hari bertanya kepada Maulana "perbuatan buruk" apa yang, menurut orang-orang kasar di pasar, cenderung dilakukan para syaikh. Maulana mengatakan: "Perbuatan buruk' itu tentu saja diketahui semua orang, meskipun dilakukan diam-diam. Namun yang lebih pasti, para syaikh itu, yang adalah darwisy, tidak memiliki kebiasaan buruk seperti itu. Namun orang-orang yang berpenampilan orang suci, padahal ruhani mereka tidak saleh, memiliki kebiasaan buruk, dan ilmu mereka menyembunyikan kebiasaan buruk mereka, meskipun pada akhirnya perbuatan buruk itu terungkap dan mendapat kecaman orang."

Begitulah, misalnya, yang terjadi pada seorang alim besar yang kurang saleh. Orang alim besar ini suka menantang orang alim seperti Sadruddin. Orang alim besar ini memiliki pengikut yang berpengaruh. Suatu hari kebetulan Maulana tengah melintas di lingkungan tempat tinggal orang ini, yang dikenal dengan nama Nasiruddin. Saat itu dia tengah duduk di balkon rumah besarnya dengan dikelilingi murid-muridnya. Dia melihat Maulana, lalu katanya: "Sung-

guh aneh wajah orang itu. Coba lihat serban dan pakaiannya. Aku tak tahu apakah di hatinya ada sedikit prestasi tasawuf. Dan seperti apa penggantinya."

Maulana saat itu lewat di sisi dinding rumah besar si syaikh. Maulana kemudian melihat ke atas. Lalu katanya: "Wahai orang yang rendah akhlak, hati-hatilah!" Seketika itu juga Nasiruddin sang syaikh menjerit, seakan-akan disengat sesuatu, lalu jatuh kesakitan. Lalu para muridnya sibuk mengurusi sang syaikh. Mereka penasaran, mengapa sang syaikh bisa begini. Lalu sang syaikh menjawab bahwa diri tadi mengucapkan kata-kata tidak baik mengenai Maulana, namun dia tidak tahu seberapa besar kekuatan mistis guru itu (Maulana—*pen.*). Di lain pihak, orang-orang yang bersama Maulana pada saat itu tidak tahu kepada siapa kata-kata Maulana ditujukan, sampai Maulana menjelaskan kepada mereka. Berita tentang kejadian ini tersebar di pasar-pasar dan di jalan-jalan. Segera saja orang mula bergosip, dan terungkap ternyata syaikh yang alim itu reputasi moralnya buruk. Syaikh ini membayar orang untuk mempromosikan namanya dan untuk menyebarkan berita bahwa dirinya suci, dan "begitu rapi cara-cara buruknya," sehingga orang percaya kepadanya. Namun kemudian dia mendapat kecaman dari setiap warga Qonia. Dan pada akhirnya para muridnya memberinya obat agar mereka bisa bebas dari orang jahat yang menyamar sebagai orang suci. []

Anjing dan Manusia

Syaikh Badruddin, sang seniman hebat, menurut riwayat, menuturkan bahwa suatu hari dirinya dan kepala sekolah, Sirajuddin, berjalan bersama Maulana. Maulana berkata kepada mereka berdua bahwa sebenarnya Maulana ingin berjalan sendirian, karena Maulana sudah merasa capek menerima ucapan salam dan ungkapan rasa hormat dari masyarakat yang ditemuinya, dan Maulana ingin sendirian. Maulana pun kemudian berjalan sendirian. Ketika berjalan sendirian ini, Maulana melihat sekelompok anjing. Si kepala sekolah lalu mendekati Maulana, berupaya agar Maulana memperhatikan kedamaian dan kebahagiaan yang terlihat pada kelompok anjing yang tengah santai berjemur di bawah sinar matahari. "Perhatikanlah anjing-anjing itu, betapa rukun dan akrab mereka itu. Adapun kita umat manusia?"

Maulana berpikir sejenak. Kemudian mengatakan: "Betul, anjing-anjing itu tengah santai, dan damai tampaknya. Namun, coba lemparkan tulang ke tengah-tengah mereka. Maka akan engkau lihat kerukunan yang

engkau sebut-sebut itu akan hancur berantakan. Adapun mengenai umat manusia," lanjut Maulana, "selama tidak ada egoisme di antara dua manusia, dan selama materi tidak menjadi pertimbangan mereka, maka persahabatan dan keakraban mereka tetap terjaga. Namun, kalau keserakahan akan dunia dilemparkan kepada mereka (menimpa mereka—*pen.*), coba perhatikan, maka kerukunan itu akan rusak, dan terjadilah perkelahian, yang bahkan lebih buruk dibanding anjing." Hanya orang-orang yang tidak menomorsatukan materi yang cepat lalunya dan tidak menomorsatukan harta yang pasti akan "sirna," maka mereka itulah yang akan hidup damai, rukun, dan bahagia. []

Uang Emas

Kata riwayat, suatu hari Muinuddin, si murid Maulana, mengundang Maulana untuk datang ke majelis tasawuf. Dalam acara ini juga diundang orang-orang penting Qonia untuk menghormati Maulana. Begitu simakan usai, hidangan pun disajikan. Hidangan istimewa disajikan di hadapan Maulana. Muinuddin meletakkan dalam hidangan itu sebuah dompet berisi penuh uang logam emas. Dompet itu disembunyikan di dalam nasi yang ada di piring. Ini dilakukan untuk menguji apakah Maulana mengetahuinya tanpa menyentuh makanan. Si tuan rumah, sebagai tipu muslihat lebih lanjut, menegaskan supaya makanannya dinikmati. Si tuan rumah menambahkan bahwa makanan ini disiapkan dengan uang yang didapat secara halal. Namun Maulana duduk tanpa menyentuh makanan. Maulana kemudian mengatakan bahwa makanan yang halal sebaiknya tidak dinodai dengan benda-benda seperti uang logam emas. Maulana "melihat" tipu muslihat itu melalui kekuatan batin. Kemudian Maulana membacakan bagian pertama dari syair liris atau syair pujian yang panjang:

"Hatiku tak suka
Manisnya materi,
Juga tak suka pesonanya materi!
Jadi, sesungguhnya
Dompet emas bukan untukku
Dalam mangkuk mahal berisi materi yang cepat lalunya."

Si tuan rumah lalu minta maaf kepada Maulana. Kemudian memegang kaki Maulana sebagai ungkapan salam dan "rasa malu karena telah menguji gurunya (Maulana—*pen.*)." []

Darwisy Gaib

Suatu hari, kata riwayat, putra Maulana berkata kepada ayahnya apa arti dari pernyataan yang menyebutkan bahwa darwisy yang sejati selalu "gaib"—atau, dengan kata lain, Darwisy sejati selalu berusaha untuk tidak diketahui eksistensinya. Apakah pernyataan itu berarti bahwa Darwisy tersebut menyembunyikan diri dalam pakaian, atau apakah itu adalah sikap mental?

Jawaban Maulana begini: "Bisa kedua-duanya. Bahkan dia tak mau terlihat kalau sedang menempuh tarekat. Misal," lanjut Maulana, "sebagian wali menulis syair-syair yang menggambarkan cinta—padahal cinta dianggap orang sebagai cinta syahwati—sebagian lagi melakukan aktivitas bisnis (seperti Baba Fariduddin Attar. Fariduddin ini adalah seorang ahli kimia. Dia juga punya kedai di pasar). Sebagian lagi sibuk menulis masalah-masalah sastra. Ada juga yang menekuni profesi lainnya. Semua ini dimaksudkan untuk "menyembunyikan" identitas sejati mereka. Ini mereka lakukan agar tidak menjadi sasaran gangguan orang-orang yang mengejar dunia. Biasanya orang-orang yang mengejar

dunia ini akan minta macam-macam kepada mereka.
Juga wali yang sengaja melakukan perbuatan yang tidak disukai masyarakat, agar orang-orang yang berpikiran duniawi tidak mendekati mereka. Konon Nabi mengatakan bahwa "Allah menyembunyikan 'orang-orang yang hebat kesalehannya.'" Karena itu segala jalan untuk menemukan ketenangan jiwa digunakan oleh orang-orang seperti itu untuk melangkah di jalan tarekat. Langkah ini akan mengalami hambatan kalau melayani orang-orang yang tujuan tunggalnya adalah memperoleh materi berapa pun biayanya. Biaya tersebut adalah bidang aktivitas tasawuf dan spiritual serta cinta kepada Yang Ada Selalu." Kemudian Maulana membacakan syair berikut:

"Selalu tahu
Namun mereka petak umpet.
Tampaknya pandangan mereka ke hal-hal duniawi
Sesungguhnya mereka tidak demikian.
Sejurus pun,
Banyak orang yang melihat mereka tak tahu sejatinya mereka.
Dalam cahaya batin, mereka berjalan-jalan
Mukjizat pun jadi nampak.
Namun tak ada yang tahu
Siapa sesungguhnya mereka.
Bahkan terkadang wali kecil pun, badal,
Tak tahu sejatinya mereka:
Lahir batin mereka,
Misteri bagi semua."[]

"Matilah Sebelum Mati Sesungguhnya..."

Suatu hari Maulana, demikian kata riwayat, berkata kepada putranya: "Kalau orang bertanya kepadamu bagaimana tarekatmu, jawab saja, 'Tarekatku adalah sedikit makan, tarekatku adalah "mati," yaitu sirna dalam sinar Tuhan.'" Kemudian Maulana menuturkan sebuah kisah tentang seorang Darwisy yang datang ke sebuah rumah untuk minta minum. Dari dalam rumah muncul seorang gadis cantik, lalu menyodorkan wadah kosong kepada si darwisy. Kemudian si darwisy berkata: "Yang kuinginkan adalah air untuk minum." Si gadis meminta si darwisy untuk pergi: "Telah aku berikan kepadamu jawabanmu, karena seorang Darwisy adalah orang yang tidak makan di siang hari dan tidak tidur di malam hari. Orang yang benar-benar saleh adalah orang yang bermalam-malam tidur dalam keadaan lapar dan di siang hari tidak makan." Seorang arif Persia berkata: "Makan adalah untuk menjaga hidup, dan hidup bukan untuk makan." Maulana berkata bahwa si darwisy, setelah bertemu gadis itu, kalau siang tak pernah makan sampai saat terakhirnya. []

Akibatnya Sama Tentu Sebabnya Sama

Seorang pemilik kedai memelihara seekor burung beo di kedainya. Suatu hari seekor kucing menumpahkan minyak yang ada dalam wadah. Dan kucing itu kabur. Ketika si pemilik kedai balik ke kedai, dia mengira bahwa burungnya yang menumpahkan minyak. Si pemilik kedai lalu memukul si burung sampai semua bulu di kepalanya rontok.

Kemudian, ketika melihat seorang laki-laki yang botak kepalanya lewat depan kedai, si burung beo menjerit: "*Kau* tumpahkan minyak juga, ya?" []

Beri Aku Seluruhnya, Bukan Bagian-bagiannya...

Seorang laki-laki pergi ke seorang ahli tato. Dia minta supaya si ahli tato menggambarkan singa di kulitnya.

Namun laki-laki ini pengecut. Ketika dia merasakan goresan pertama, dia berkata:

"Bagian singa yang mana yang engkau gambar?"

Si ahli tato berkata: "Ekornya."

Si laki-laki berteriak: "Ekornya tak usah. bagian yang lain saja."

Si ahli tato mengikuti keinginan si laki-laki. Namun si laki-laki menjerit lagi karena kesakitan.

Dan ini terjadi terus-menerus, sampai si ahli tato mengatakan tidaklah mungkin membuat tato seekor singa, kalau si laki-laki itu tidak mau bagian-bagian dari singa ditorehkan di kulitnya.[]

Raja dan Gadis Sahaya

Ada seorang raja. Raja ini jatuh cinta kepada gadis sahaya. Raja membeli si gadis sahaya. Namun si gadis jatuh sakit. Tak ada tabib yang dapat menyembuhkan sakitnya. Karena setiap tabib yang mencoba mengobati, terlalu berpegang pada pendapatnya sendiri. Semuanya mengatakan "*insya Allah*" bila mengobati si pasien.

Suatu hari raja bermimpi kedatangan seseorang yang mau membantunya. Dan orang itu datang ke istana, dan menawarkan diri untuk mengobati si gadis sahaya itu.

Ketika tabib ini duduk di sebelah pasien, si tabib melihat bahwa keangkuhan tabib-tabib membuat mereka tak dapat melihat kondisi batin si gadis. Si tabib tahu, melalui percakapan tidak langsung, ternyata si gadis sahaya jatuh cinta kepada seorang pandai atau tukang permata Samarkand.

"Agar si gadis sembuh dari sakitnya," kata si tabib kepada raja, "bawa ke mari si pandai emas. Janjikan kepadanya bahwa engkau akan memberinya hadiah, sehingga dia mau ke mari."

Raja lalu mengutus orang untuk membujuk si pandai emas untuk mau ke istana. Si pandai emas itu pun datang juga, dengan semangat serakahnya. Kemudian si pandai emas itu dikawinkan dengan si gadis.

Enam bulan setelah kawin, si gadis pun sembuh.

Namun si tabib kemudian memberikan minuman tertentu kepada si pandai emas. Setelah minum, si pandai emas jadi tak suka kepada si gadis.

Si pandai emas itu lalu mati, dan pada saat yang sama rasa cinta si gadis kepada si pandai emas itu berangsur-angsur lenyap.

Cerita ini mengejutkanmu karena engkau tak tahu gambar keseluruhannya... []

Sepasang Kekasih

Khalifah berkata kepada Laila:

"Mengapa Majnun sampai tergila-gila kepadamu, padahal engkau tak lebih cantik dibanding banyak perempuan lainnya?"

"Jaga lidahmu," kata Laila, "karena engkau bukan Majnun."

Jika orang tak dapat tidur karena apa yang ada di sekitarnya, maka sesungguhnya dia terlelap; dan tidak tidurnya orang seperti ini adalah lebih buruk dibanding tidurnya. ▯

Ular Curian

Seseorang mencuri seekor ular milik orang yang menangkap ular itu.

Si ular menggigit si pencuri. Si pencuri pun mati.

Dengan demikian, orang pertama (si penangkap ular—*pen.*) selamat dari gigitan ular.

Orang kedua (si pencuri—*pen.*) kesampaian keinginannya (untuk mencuri ular), namun akibat dari terpenuhinya keinginannya itu dia mati karena digigit ular. □

Nabi Isa dan Nama

Seorang laki-laki yang tengah berjalan bersama Nabi Isa melihat sejumlah tulang.

Dia memohon kepada Nabi Isa agar mau mengajarinya cara menghidupkan orang mati.

Nabi Isa berkata: "Ini bukan untukmu. Kepada dirimu saja engkau tak peduli, mengapa engkau tertarik untuk menghidupkan diri lain." []

Sufi dan Keledai

Seorang sufi musafir berkunjung ke beberapa sufi. Mereka menjamu si sufi musafir dengan baik. Si sufi musafir minta kepada pembantu-pembantu mereka untuk mengurusi keledainya.

Si sufi musafir mengatakan kepada para pembantu dengan begitu terperinci tentang bagaimana mengurusi keledainya, bagaimana memberinya makan, sehingga para pembantu tersebut merasa jengkel. Mereka mengatakan tak butuh petunjuk-petunjuk seperti itu.

Si sufi tak menggubris rasa sebal mereka. Si sufi tetap saja menegaskan bagaimana cara mengurusi keledainya.

Malam itu si sufi tak bisa tidur nyaman karena dia bermimpi keledainya mengalami sesuatu.

Pagi harinya si sufi bergegas menengok keledainya. Ternyata keledainya sudah terkulai lemas, akibat tidak diurus oleh pembantu-pembantu tersebut.

(Si sufi sebelumnya sudah merasa tidak dapat mempercayai para pembantu itu. Ternyata dugaannya itu benar. Para pembantu itu merasa terlalu pintar untuk diberi ceramah, dan ternyata dugaan mereka salah.) []

Perempuan Tua dan Burung Elang

Seekor burung elang milik seorang raja kabur ke rumah seorang perempuan tua.

Si perempuan tua belum pernah melihat burung elang sebelumnya. Dia mengira paruh elang itu sudah rusak bentuknya. Padahal paruhnya memang bengkok dan panjang. Si perempuan tua membayangkan bahwa kedua sayap elang juga panjang. Dia berupaya merawat si elang berdasarkan pengalamannya dengan burung-burung.

Raja pada akhirnya menemukan kembali elangnya. Raja mengatakan bahwa si elang mengalami nasib seperti ini karena kesalahannya sendiri, yaitu memilih kabur ke rumah perempuan tua yang tak tahu tentang burung elang, meskipun maksud si perempuan tua itu baik. Kenapa si elang bukannya kabur ke rumah orang yang tahu seperti apa burung elang itu. []

Si Arif dan Halwa

Ada seorang arif sufi. Dia banyak mengeluarkan uang untuk berbuat baik. Dia tak pernah memikirkan dari mana uangnya. Karena itu dia selalu terlibat utang.

Lama kemudian, ketika dia tengah menghadapi sakaratul maut, orang-orang yang pernah dipinjami uang berkerumun di sekelilingnya. Dia minta mereka membayar utang.

Si arif mendengar teriakan penjaja kue yang menjajakan dagangannya. Si arif kemudian keluar untuk memborong halwa si penjaja kue. Halwa ini kemudian dibagikan kepada orang-orang yang utang. Ketika diminta untuk membayar, si sufi mengatakan tak punya uang, padahal kondisinya tengah sekarat.

Si penjaja kue jadi sedih. Lalu mengutuk semua sufi dan perilaku mereka.

Kejadian ini membuat orang-orang yang utang itu merasa simpati kepada si penjaja kue. Mereka pun ikut mengecam si sufi. Dan menganggap si sufi bajingan.

Si arif sufi tak mempedulikan ini. Waktu berjalan. Kemudian datang banyak uang, yang cukup untuk melunasi

utang. Uang itu merupakan pemberian dari salah seorang yang mengagumi si syaikh.

Syaikh menjelaskan, ketika para pengutang yang sudah bertobat itu memintanya untuk mengajarkan kepada mereka tentang makna ini, bahwa datangnya uang itu bukan karena keinginan dan kebutuhan para peminjam. Namun karena jeritan hati si penjaja halwa. []

Sapi dan Singa

Suatu hari seorang laki-laki memasukkan sapinya ke kandang. Kemudian datang singa. Singa ini menyantap habis sapinya. Dan singa ini tetap di kandang.

Kandangnya gelap ketika si laki-laki itu balik ke kandang. Kemudian tangannya meraba-raba setiap bagian tubuh singa. Si laki-laki itu mengira tengah meraba-raba sapinya.

Si singa berpikir:

"Tentu dia tak akan meraba-rabaku, kalau saja dia tahu siapa sebenarnya aku. Dia meraba-raba karena gelap. Juga karena dia membayangkan bawa aku ini adalah sapinya."[]

Sufi dan Sahaya

Seorang sufi datang ke permukiman sufi. Kemudian dia membawa keledainya ke kandang yang ada di permukiman ini.

Warga di sini miskin. Mereka membawa pergi keledainya untuk dijual.

Uang hasil menjual keledai itu mereka belikan makanan. Mereka merasa senang karena bernasib baik. Mereka menari dan melantunkan lagu.

Sufi pendatang itu, yang merasa senang dengan penampilan cerah dan sambutan mereka, ikut bersenang-senang bersama mereka, berteriak-teriak seperti mereka: "Keledai sudah tiada."

Keesokan harinya, ketika si sufi pendatang itu mau melanjutkan perjalanannya, ternyata sudah tak ada siapa-siapa kecuali sahayanya sendiri. Dia menyuruh pembantunya untuk mengambil keledainya.

Si pembantu menjelaskan bahwa para sufi itu telah membawa pergi keledainya.

"Kenapa engkau tak kasih tahu aku, bukankah engkau yang bertanggung jawab atas keledai itu?" kata si sufi.

"Berkali-kali aku bermaksud memberitahumu, namun begitu aku mau mendekatimu, engkau tengah berteriak-teriak: "Keledai sudah tiada." Lalu aku rasa engkau sudah tahu apa yang terjadi pada keledai itu," jelas pembantunya.

Si sufi pun sadar bahwa karena dirinya berperilaku meniru mereka, maka dia jadi kehilangan keledainya. []

Si Bangkrut dan Unta

Ada seseorang mengalami kebangkrutan. Dan kebangkrutannya ini amat berat, sehingga dia tak mungkin lagi bangkit dari kebangkrutannya itu.

Dia biasa mendapatkan utang dari orang-orang yang tak menyadari bahwa pinjaman yang diberikan mereka kepadanya tidak ada manfaatnya. Karena itu, hakim di kota si pengutang memerintahkan supaya si pengutang diarak keliling kota sembari disampaikan kepada masyarakat tentang karakternya dan tentang bahayanya mempercayai si pengutang. Lalu dibawakan unta milik seorang Kurdi yang berprofesi sebagai penjual kayu. Mereka menaikkan si pengutang yang bangkrut itu ke atas punggung unta. Mereka mengaraknya keliling kota seharian sembari meneriakkan keputusan hakim.

Seharian si Kurdi mengikuti arak-arakan. Situasi si pengutang yang bangkrut diumumkan dengan berbagai bahasa agar semua orang mengerti.

Ketika ini dilakukan, dan usai si bangkrut diarak, si Kurdi minta bayaran kepada si bangkrut karena naik untanya.

"Apa saja yang kamu lakukan seharian?" tanya si bangkrut, "kenapa kamu tidak sampai mendengar apa yang dikatakan semua orang, bahwa aku tak pernah membayar apa pun yang aku pakai." []

Orang yang Kehausan dan Air

Ada seseorang yang kehausan. Dia pergi ke sungai. Dia tak dapat mengambil air sungai itu untuk diminum, karena ada dinding yang tak mungkin dapat dilewatinya.

Kemudian dia mengambil bata dari dinding itu. Lalu dilemparkan ke sungai, sehingga terdengar suara bata jatuh ke dalam air, dan suara ini sangat nikmat di telinganya. Ini terus-menerus dia lakukan, bata demi bata, sampai pada suatu ketika orang bertanya kepadanya kenapa dia berbuat begitu.

Dia menjawab:

"Ada dua alasan. Alasan pertama adalah aku ini suka dengan suara benda yang jatuh ke dalam air. Suara seperti ini merupakan musik bagi telinga orang yang lagi kehausan. Alasan kedua adalah bahwa dengan mengambil bata demi bata dari dinding itu berarti aku sedikit demi sedikit akhirnya akan dapat menjebol dinding itu, dan berarti pula aku jadi semakin dekat dengan lokasi sungai."

Semakin haus seseorang, maka dia semakin mendambakan suara air. Dan semakin banyak bata yang diambil dari dinding itu, maka semakin cepat dia menjebol dinding itu. []

Perilaku Tolol Zun Nun

Zun Nun suatu hari dianggap orang awam berperilaku ganjil, sehingga dia dibawa ke semacam rumah sakit gila.

Sebagian kawannya pergi ke rumah sakit gila itu untuk menengoknya bagaimana kondisinya.

Mereka berpendapat kenapa Zun Nun bersikap tolol atau ganjil seperti itu tentu ada alasannya, agar orang dapat memperoleh hikmah darinya.

Ketika Zun Nun melihat kedatangan mereka, dengan suara keras Zun Nun berkata kepada mereka. Zun Nun bertanya siapa mereka sebenarnya. Zun Nun juga mengancam mereka.

Mereka menjelaskan bahwa mereka adalah kawan-kawannya, dan bahwa mereka datang ke sini untuk mengetahui kondisinya, dan untuk memperlihatkan bahwa mereka tidak percaya kalau dia itu tidak waras.

Zun Nun melempari mereka dengan kayu dan batu. Mereka pun serta merta kabur meninggalkan Zun Nun.

Kemudian Zun Nun tertawa. Dan mengatakan:

"Mereka kira mereka tahu kalau aku ini hanya tengah memainkan peran sebagai orang gila. Namun ketika mereka melihat sendiri apa yang kulakukan, mereka pun lantas menganggap aku memang gila. []

Si Arif dan Orang yang Tengah Terlelap

Seorang lelaki tengah terlelap di ruang terbuka. Tiba-tiba seekor binatang melata mau masuk ke mulutnya.

Seorang arif yang tengah naik kuda melihat kejadian ini. Dia mencoba jangan sampai binatang itu masuk ke mulutnya. Namun sudah terlambat.

Karena itu dia pukul orang yang tengah terlelap itu dengan keras agar bangun. Kemudian dia berkali-kali memukuli orang itu, sembari dibawa ke sebuah pohon. Saat itu buah-buah di pohon itu sudah mulai pada busuk.

Si arif memaksa orang itu makan buah-buahan itu sampai orang itu tak lagi sanggup memakannya.

Orang itu merasa menderita dan berteriak. Dia bertanya mengapa diperlakukan seperti ini.

Lalu si arif memaksa orang itu untuk lari di depannya sampai kedua kakinya pada bengkak. Ini berlangsung sampai, setelah berjam-jam, orang itu muntah-muntah dan mengeluarkan apa yang sudah ditelannya. Kemudian orang itu melihat sesuatu yang menjijikkan, dan ternyata karena sesuatu yang menjijikkan itulah dia diperlakukan seperti itu oleh si arif. []

Beruang

Suatu hari seorang laki-laki menyelamatkan nyawa seekor beruang. Beruang ini kemudian jadi erat hubungannya dengan si penolongnya. Beruang merasa berterima kasih atas apa yang dilakukan penolongnya.

Laki-laki itu, karena kecapekan, rebahan sampai ketiduran. Dan beruang itu setia di sisinya.

Lalu ada seseorang lewat. Orang itu mengatakan supaya dia hati-hati. Orang itu mengatakan bahwa bersahabat dengan si tolol lebih buruk daripada bermusuhan dengan si tolol.

Namun orang yang menolong beruang itu cuma merasa kalau orang yang lewat itu iri hati kepadanya. Si penolong tak mempedulikan omongannya. Si penolong bahkan menganggap orang yang lewat itu tengah berupaya memisahkannya dari sahabat setianya (beruang—*pen.*).

Namun, ketika dia tertidur sebentar, si beruang, karena melihat lalat-lalat hinggap di tubuhnya, berupaya mengusir lalat-lalat itu dengan batu. Karena ulah beruang inilah maka si penolong beruang itu pun mati akibat terkena lemparan batu si beruang. ▯

Tukang Kebun dan Tiga Laki-laki

Seorang tukang kebun melihat ada tiga orang laki-laki di kebunnya. Semestinya mereka tidak boleh ada di sana. Ketiga laki-laki tersebut adalah bajingan: yang satu adalah ahli hukum, yang satunya lagi mengaku-ngaku *syarif* (*syarif* adalah keturunan Nabi Muhammad) atau *syarif* palsu, dan yang satunya lagi seorang sufi gadungan.

Si tukang kebun sadar bahwa kalau ketiga orang ini bersatu, tentu dia tak akan sanggup menghadapi mereka: mereka terlalu kuat. Kemudian si tukang kebun mengambil keputusan untuk membuat mereka tidak menyatu.

Kepada si sufi gadungan, dia suruh untuk masuk ke rumah untuk mengambil permadani untuk duduk mereka.

Si sufi gadungan itu pun lalu masuk ke rumah. Ketika si sufi gadungan masuk rumah, si tukang kebun berkata kepada yang dua orang lagi:

"Tentunya engkau ahli hukum, dan engkau keturunan Nabi Muhammad. Dengan ucapanmu, kami dapat makan. Dan dengan ilmumu kami dapat terbang.

"Yang ini adalah pangeran kami, raja kami, sayid (pangeran) keluarga Nabi.

"Namun siapakah si sufi gadungan yang serakah itu, yang bersama orang-orang terhormat seperti tuan-tuan ini? Bila dia nanti keluar, usir dia. Lalu tinggallah kalian di tamanku selama seminggu."

Kedua orang itu pun lalu menyuruh enyah jauh-jauh si sufi gadungan itu dari rumah si tukang kebun. Si tukang kebun mengikutinya, lalu memukulnya dengan kayu. Lalu si tukang kebun berkata: "Apakah dengan kesufianmua itu kamu berhak masuk tamanku?"

Si sufi gadungan berkata kepada kawan-kawannya: "Hati-hati kalian, karena sekalipun kalian menganggap jahat aku, namun sebenarnya aku tidak sejahat orang ini (tukang kebun—*pen.*)..."

Nah setelah selesai menghadapi si sufi gadungan, si tukang kebun kembali ke si *syarif* palsu. Kata si tukang kebun:

"Yang mulia, di rumahku tersedia makanan. Silakan saja ke sana, kalau tuan mau makan."

Ketika si *syarif* palsu masuk ke rumah, si tukang kebun berkata kepada si ahli hukum. Si tukang kebun mengatakan kepada si ahli hukum bahwa dirinya sesungguhnya tahu kalau si *syarif* palsu itu jahat. Apa yang diucapkan si *syarif* itu merupakan cerminan pikirannya, dan dia bukanlah keturunan Nabi. Dan si ahli hukum mau percaya saja dengan apa yang dikatakan si tukang kebun.

Dengan cara demikian maka si tukang kebun dapat seenaknya memaki dan berlaku kasar terhadap si *syarif*. Si tukang kebun menuduh si *syarif* pencuri. Si tukang

kebun bertanya kepada si *syarif* apakah Nabi memberikan hak kepada keturunannya untuk merampok.

Si *syarif* berkata: "Andaikata aku ini bukan *syarif*, aku *toh* tidak sejahat kamu, karena kamu telah menyerahkan aku kepada orang jahat ini."

Sekarang si tukang kebun hanya berdua dengan si ahli hukum. Dia mengatakan kepada si ahli hukum:

"Apakah karena fatwa hukummu lantas kamu dapat mencuri milikku, wahai pencuri? Apa wewenangmu menurut undang-undang?

Si ahli hukum menjawab: "Engkau benar. Sekarang engkau silakan memukulku. Karena pukulan merupakan pembayaran yang sah untuk siapa pun yang meninggalkan kawan-kawannya." []

Darwisy yang Kawin Dengan Pelacur

Sayid yang mulia berkata kepada orang yang berpakaian darwisy: "Kalau engkau tidak seburu-buru itu mengawini seorang pelacur, dan kalau engkau menceritakan rencanamu kepadaku, tentu dapat kami pilihkan seorang gadis suci untukmu."

Si darwisy menjawab:

"Aku kenal sembilan gadis suci. Karena kesembilannya kemudian lemah moralnya, aku pun jadi senewen (gila).

"Aku sengaja kawini salah satunya, agar aku dapat mengetahui apa yang bakal terjadi. Aku telah berupaya menggunakan nalar sejauh mungkin. Sekarang aku tak akan menggunakan nalar." []

Burung Elang Raja dan Burung Hantu

Suatu ketika ada seekor burung elang. Burung elang ini milik seorang raja. Suatu hari setelah terbang, si burung elang mengalami keletihan. Ia lalu hinggap di reruntuhan bangunan untuk beristirahat. Namun di reruntuhan inilah bersarang sekelompok burung hantu. Kelompok burung hantu ini tak suka dengan kehadiran burung elang.

Burung-burung hantu lalu menyerang makhluk mulia ini (burung elang milik raja—*pen.*). Burung elang mengatakan kepada kawanan burung hantu bahwa dirinya tak bermaksud membuat susah mereka. Ia hanya numpang lewat saja.

Namun kawanan burung hantu berkata:

"Jangan dengarkan ia! Mana mungkin ia ada hubungan dengan raja? Ia cuma tengah berbohong, untuk mengakali kita sehingga kita terusir dari rumah kita!" []

Mengendalikan Benak

Suatu ketika ada beberapa anak sekolah. Mereka anak-anak yang malas. Mereka maunya tidak berlajar. Salah seorang anak menyarankan bagaimana kalau mereka membuat guru mereka merasa sakit. Yaitu dengan mengatakan kepada guru mereka betapa si guru kelihatan pucat.

Singkat cerita, ketika si guru sampai di sekolah, satu demi satu anak mengatakan kepada si guru bahwa si guru kelihatannya sedang sakit. Mula-mula si guru bilang kepada mereka bahwa dirinya sehat wal-afiat saja, dan mungkin mereka mengada-ada saja. Namun, karena semakin banyak anak yang bilang bahwa si guru memang kelihatan sakit. Dan mereka tampaknya spontan. Si guru pun mulai merasa sakit.

Sesampai di rumah, si guru bilang kepada istrinya bahwa dirinya merasa tak enak badan. Kata si istri, suaminya hanya tengah berimajinasi saja. Namun si guru menegaskan bahwa dirinya sudah dekat ajalnya. Lalu si guru melangkah ke tempat tidur. Bahkan si guru memandang istrinya tidak dapat merasakan derita yang tengah dihadapinya. []

Syair Cinta

Seorang laki-laki berkunjung ke rumah seorang wakita kekasihnya. Dia mengeluarkan syair-syair yang sengaja ditulis untuk sang kekasih, lalu membacakannya. Isi syair-nya berkenaan dengan pandangannya tentang sang kekasih dan apa yang dirasakannya dengan pesona dan kecantikan sang kekasih.

Sang kekasih berkata kepadanya:

"Sebenarnya dengan bersamaku engkau dapat melihat langsung kualitas-kualitasku. Namun sayang, yang engkau urusi hanya emosimu saja, dan emosimu itu mencerminkan dirimu sendiri, bukan aku.

"Aku bukanlah objekmu. Engkau sendirilah yang merupakan objek kelembutan perasaan dan cintamu sendiri. Engkau sendirilah yang menjadi dinding penghalang antara engkau dan aku."[]

Sahaya Raja

Suatu ketika ada seorang sahaya raja. Sahaya ini luar biasa setianya kepada raja, sampai-sampai dia selalu jadi lemas seakan-akan mau pingsan kalau berada di hadapan raja. Rakyat tahu bahwa sahaya ini sangat disayangi raja. Rakyat juga, kalau mau memberikan bingkisan untuk raja, selalu melalui sahaya ini. Mereka berharap dapat menghadap raja.

Namun setiap kali si sahaya ini berada di hadapan raja, si sahaya jadi tak berdaya dan kehilangan kontrol diri karena melihat keagungan raja dan karena dedikasinya yang luar biasa kepada raja, sehingga si sahaya ini pun pingsan dan jatuh ke lantai. Ketika pingsan, raja mengambil bingkisan untuk melihat isinya, raja mengeluarkan isinya, lalu membaca surat di dalamnya. Dan raja pun memenuhi apa yang diminta dalam surat itu. Raja memenuhi keinginan rakyat yang mengungkapkan isi hatinya. Dengan demikian si sahaya tidak perlu lagi menyampaikan permohonan itu kepada raja. Ini karena si sahaya luar biasa kekaguman dan penghormatannya kepada raja.

Raja juga memiliki sahaya-sahaya yang lain. Mereka juga sangat mengagumi dan menghormati raja. Mereka juga

terpana tak bisa berbuat apa-apa karena melihat keagungan raja. Mereka kesulitan untuk mengajukan permohonan. Terkadang kalau *toh* mereka mengajukan permohonan, nyaris semua permohonannya tak ada yang dipenuhi. []

Kisah Guru Alim

Suatu ketika ada seorang guru. Guru ini tahu banyak hal. Dia sangat miskin. Bahkan bila cuaca sangat dingin pun dia hanya mengenakan pakaian yang tipis. Kemudian seekor beruang turun dari gunung melalui sungai dengan hanya kepalanya saja yang tampak. Murid-murid si guru tahu bahwa guru mereka tak punya baju tebal. Murid-murid ini melihat bulu di kepala beruang. Mereka berkata kepada si guru: "Lihat itu, ada mantel bulu di sungai. Bukankah guru butuh mantel. Kenapa tidak guru ambil saja?" Si guru sangat kedinginan. Lalu dia turun ke sungai untuk mengambil mantel itu, dan si beruang lalu menangkapnya. Di tengah sungai ini si guru bergulat dengan beruang.

Para murid berteriak: "Biarkan saja itu, ayo cepat keluar dari sungai." Si guru balik berteriak kepada para murid: "Aku sudah lepaskan, namun ia tak mau melepaskan aku."[]

Kisah Sufi Dari India

Seorang sufi dari India datang bertamu kepada seorang wali. Ketika si sufi sampai di depan pintu rumah si wali, dari dalam rumah terdengar suara yang mengatakan: "Kembali sajalah, engkau telah memenuhi maksudmu. Dan dengan sampai di depan pintu rumahku saja engkau telah memperoleh manfaat. Kalau engkau memang mau bertemu aku, engkau akan kehilangan semua itu. Perbincangan kecil juga dapat memberikan pelajaran atau hikmah, persis seperti api yang menyentuh lilin dan lalu menyalakan lilin itu. Itu sudah cukup, dan itu sudah memenuhi keinginan. Kalau open sudah dinyalakan, kalau terlalu panas, maka engkau tak akan mendapatkan manfaatnya. Itu sudah terlalu banyak." []

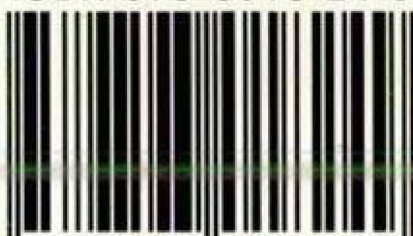
*****

Ambillah hikmah (kearifan dari Allah, arti atau makna yang dalam, manfaat) di mana pun adanya dan dari mana pun datangnya. Demikian agama menyuruh kita. Dengan hikmah, dapat diambil keputusan dan dibuat penilaian yang benar dan dapat diterima akal sehat. Hikmah dapat dijumpai dalam kejadian keseharian. Baik kejadian itu berkenaan dengan manusia, binatang, maupun penghuni alam lainnya. Hikmah efektif untuk menggugah hati demi menggapai kebenaran. Mengabaikan hikmah berarti suatu kebodohan yang luas konsekuensinya.

Buku ini berisi kisah-kisah sederhana dan keseharian yang menarik, terkadang lucu, dan lagi penuh hikmah tentang sufi, pencari kesempurnaan rohani, khususnya berkisar di seputar Maulana Jalaluddin Rumi—sang guru besar, sang wali, sang sufi, sang arif, sang penyair—di seputar hayatnya, ajaran-ajarannya, dan 'mukjizat-mukjizat'-nya. Alur kisahnya enak untuk diikuti. Terasa segar, polos, mengena di hati, dan tak ada nada pretensi. Siapa pun yang menginginkan kualitas pikir dan moral yang tinggi, tidak berlebihan kiranya kalau dari kisah-kisah dalam buku ini dapat diambil pelajaran hidup, kearifan, faedah, makna hidup yang dalam. Sumber kisah dalam buku ini adalah *Manaqib*-nya Aflaki dan kisah-kisah penting tertentu dari karya-karya Rumi sendiri.


PENERBIT LENTERA

www.lentera.co.id


ISBN 979-3018-24-0

9 789793 018249